

UMAR FAUZAN

ANALISIS WACANA KRITIS

Menguak Ideologi Dalam Wacana



ANALISIS WACANA KRITIS

Menguak Ideologi Dalam Wacana

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Umar Fauzan

Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana., Umar Fauzan — cet. 1. — Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016
viii+ 216 hlm, 15.5 cm x 23 cm
ISBN: xxx

I. Ideologi

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Analisis Wacana Kritis:
Menguak Ideologi dalam Wacana

Penulis: Umar Fauzan
Desain sampul: Fathurroji
Layout: Habib
Cetakan I: Januari 2016
Penerbit: Idea Press

Dicetak oleh:
Idea Press Yogyakarta
Alamat: Jln. Amarta, Diro RT. 58 Pendowoharjo, Sewon, Bantul
Yogyakarta, Telp. 0274-6466541, 0817263952
Email: idea_press@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Di era informasi ini, tidak seorang pun meragukan peran media massa. Media massa, khususnya televisi, telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Program-program televisi membanjiri kehidupan masyarakat dengan beragam informasi setiap saat. Beragam informasi dapat dinikmati hampir 24 jam setiap hari dari hari Senin hingga Minggu mulai dari informasi sosial, politik, ekonomi, olah raga, kesehatan, hingga budaya. Televisi juga menyajikan tayangan yang bersifat hiburan mulai dari musik, film, sinetron, reality show, dan yang lainnya. Tidak secuilpun informasi yang terlewatkan dari media televisi. Betapa dominannya peran televisi bagi kehidupan keluarga dan individu.

Di balik fungsinya menghadirkan hiburan dan informasi, televisi juga menghadirkan sederet permasalahan. Hal ini berkaitan dengan tayangan televisi yang seringkali tidak mendidik. Banyak program televisi yang bertema kekerasan, pornografi, mistik, dan juga program yang mengandung unsur-unsur ideologi tertentu dalam balutan program hiburan dan informasi. Program bertema kekerasan dan pornografi sangat tidak bagus bagi pemirsanya televisi, khususnya bagi anak-anak karena mereka akan cenderung meniru apa yang mereka lihat di layar kaca. Program berbau mistik akan mempengaruhi penonton televisi yang berkaitan dengan akidah dan keyakinan. Program televisi yang membawa ideologi tertentu juga berpotensi menggiring pemirsanya mengikuti ke arah mana ideologi tersebut diarahkan. Program televisi tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga akan

membawa dampak, baik positif ataupun negatif, kepada para pemirsanya.

Setiap hari masyarakat dimanja oleh beragam tayangan hiburan dan informasi yang disiarkan oleh televisi swasta dan nasional. Sebelum tahun 1990-an, masyarakat hanya dapat menikmati satu siaran televisi nasional yaitu TVRI. Namun sekarang, selain TVRI, masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menonton siaran televisi dari sejumlah televisi swasta nasional, antara lain: RCTI, SCTV, ANTV, tvOne, Trans7, TransTV, MNCTV, Indosiar, GlobalTV, dan MetroTV. Stasiun televisi, terutama stasiun televisi swasta nasional, berlomba-lomba menyodorkan jenis, gaya, dan karakteristik program tayangan unggulan untuk merebut hati pemirsa agar memilih stasiun televisi mereka. Dengan banyaknya stasiun televisi, masyarakat memiliki keleluasaan memilih tidak hanya memilih stasiun televisi yang berbeda namun juga dapat memilih beragam jenis tayangan yang disiarkan oleh stasiun televisi yang berbeda.

Buku ini mengangkat informasi bagaimana sebenarnya wacana yang ingin dibangun oleh media ketika mengangkat sebuah berita yang diserap masyarakat setiap saat. Setiap hari masyarakat menyerap berbagai informasi yang ditayangkan oleh MetroTV dan tvOne dalam berbagai program berita yang ditayangkan, meskipun informasi tersebut tidak semuanya akurat. Hal ini karena di balik setiap teks berita yang beredar di masyarakat selalu tersembunyi pengaruh dari sebuah struktur sosial (Fairclough, 1989; Wooffitt, 2005).

Semoga buku ini bisa bermanfaat kepada semua pembaca untuk bersikap arif dan lebih bijaksana ketika menonton tayangan program berita. Tentu saja buku ini belum sempurna, sehingga semua kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Samarinda, 11 Maret 2015

Umar Fauzan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab 1: ANALISIS WACANA	1
A. Teks dan Wacana	1
B. Analisis Wacana	5
Bab 2: ANALISIS WACANA KRITIS	9
A. Konsep Analisis Wacana Kritis	9
B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis	19
C. Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis	32
D. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan Analisis Wacana Kritis	40
Bab 3: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH	49
A. Konsep AWK Fairclough	49
B. Analisis Data Model Fairclough	51
C. Intertekstualitas	57
Bab 4: LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK	61
A. Tinjauan Umum Linguistik Fungsional Sistemik	61
B. Fungsi Ideasional	62

BAB 1

ANALISIS WACANA

A. Teks dan Wacana

Media massa, terutama televisi, gemar sekali menggunakan istilah *wacana* dalam tayangan yang disiarkan. Penggunaan istilah wacana sering muncul dalam judul berita, teks berita, bahkan pada hampir setiap *headline* dalam satu berita utuh di media. Sangat menarik membahas tentang wacana, namun pembahasannya akan lebih lengkap apabila kita melihat dulu istilah lain yang sangat dekat dengan wacana, sehingga banyak ahli bahasa juga melihatnya sebagai wacana. Istilah tersebut adalah teks.

Trauth dan Kazzazi (1996) dalam *Dictionary of Language and Linguistics* memberikan definisi bahwa teks adalah ungkapan ekspresi secara tertulis yang terdiri dari lebih dari satu kalimat. Crystal (2008) mendefinisikan teks sebagai istilah yang digunakan di kajian linguistik yang merujuk kepada rangkaian bahasa yang direkam untuk tujuan analisis dan deskripsi. Teks bisa berbentuk kumpulan materi tulis atau lisan, seperti: percakapan, monolog, ritual, dsb. Richards dan Schmidt (2002) memberikan definisi teks sebagai satu ungkapan bahasa tulis atau lisan yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Teks biasanya dibentuk dari

beberapa kalimat yang secara bersama-sama menciptakan suatu struktur/unit, seperti: surat, laporan, atau essay (meskipun satu kata bisa juga disebut teks, misal BAHAYA sebagai suatu tanda bahaya), (2) Teks memiliki struktur dan karakter wacana yang berbeda, (3) Teks memiliki fungsi/tujuan komunikasi yang khusus, dan (4) Teks bisa dipahami secara utuh ketika dihubungkan dengan konteksnya.

Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa *“Text is the verbal record of a communicative act”*. Menurut pendapat mereka bahwa teks adalah rekaman verbal suatu tindak komunikasi, sehingga dari pendapat ini dapat dimaknai bahwa teks itu adalah realisasi wacana. Stubbs (1983) memberikan pernyataan tentang teks dan wacana yang dikutip oleh Widdowson (2004) dan oleh Mills (1997) berbunyi:

“Text and discourse as more or less synonymous, but notes that in other usages a text may be written, while a discourse is spoken, a text may be non-interactive whereas a discourse is interactive . . . a text may be short or long whereas a discourse implies a certain length.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa teks dan wacana itu sinonim, tetapi dalam penggunaannya, teks berbentuk tulisan sedangkan wacana berbentuk lisan, teks tidak interaktif sedangkan wacana interaktif. Teks bisa panjang bisa juga pendek sedangkan wacana tidak terbatas. Baik teks maupun wacana keduanya mengacu kepada bahasa di atas kalimat atau bahasa di atas klausa.

Selain mengutip dari Stubbs, Widdowson (2004) juga mengutip pernyataan Chafe tentang perbedaan teks dan wacana bahwa menurut Chafe (1992) istilah ‘wacana’ digunakan secara berbeda oleh para ahli bahasa, meskipun merujuk hal yang sama untuk unit kebahasaan yang tidak terikat oleh kalimat. Istilah ‘teks’ digunakan dengan cara yang sama. Kedua istilah merujuk kepada satu persamaan, yaitu unit kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat, ada yang menyebut dengan ‘wacana’ atau ‘teks’.

Widdowson (2004) mempunyai pendapat sendiri mengenai teks. Widdowson melihat teks tidak berdasarkan ukuran kebahasaannya, melainkan berdasarkan realitasnya. Teks bisa

muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran. Teks bisa berupa unit kebahasaan, antara lain: huruf, bunyi, kata, kalimat, atau gabungan kalimat. Dengan demikian, teks harus diidentifikasi berdasarkan tujuannya. Meskipun tujuannya dan maknanya bisa berbeda, inilah yang membuat teks berbeda dengan 'wacana'. Wacana merupakan proses negosiasi makna, sedangkan teks adalah produknya.

Mirip dengan pendapat Widdowson di atas, Wodak and Meyer (2008) memberikan pendapatnya tentang teks dan wacana. Mereka berpendapat bahwa 'wacana' sebagai wujud struktur dari pengetahuan dan ingatan praktik sosial, sedangkan 'teks' merujuk kepada wujud nyata yang berbentuk ungkapan lisan atau dokumen yang tertulis.

Khusus mengenai wacana ini, Fairclough (1995) mengatakan bahwa wacana merupakan pemakaian bahasa sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana teks berfungsi dalam praktik sosiokultural. Beberapa pendapat diberikan oleh Wahab, Djajasudarma, Sobur, Chaer, Yuwono, Fairclough, dan Sumarlam, dan beberapa ahli yang lain mengenai wacana sebagai berikut:

Wahab (1998) menyatakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa, juga dimaksudkan sebagai unit linguistik yang lebih luas, misalnya dapat berupa percakapan lisan atau teks tertulis. Djajasudarma (1994) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis. Di tempat lain, Sobur (2009) memiliki pendapat bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Sumarlam (2010) menyatakan ada beberapa persamaan dan perbedaan mengenai wacana yang disampaikan para ahli. Sumarlam membuat kesimpulan berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah,

khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya bersifat kohesif, saling terkait dan struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Selain pendapat di atas, Zaimar dan Harahap (2005) menerangkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang komunikatif, yang sedang menjalankan fungsinya, mempunyai pesan yang jelas, bersifat otonom, dan berdiri sendiri. Chaer (2007) berargumen bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatika tertinggi atau terbesar. Wacana mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan sedikitpun. Syaratnya gramatika dalam wacana adalah adanya kekoherensian dan kekohesian.

Wacana yang membawa konsep, pikiran, atau ide yang utuh dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami ini dapat berbentuk beberapa macam. Djajasudarma (1994) menyatakan bahwa jenis wacana terbagi menjadi empat berdasarkan: realitas/eksistensinya, media komunikasinya, cara pemaparannya, dan jenis pemakaiannya. Berdasarkan eksistensi/realitasnya, wacana terbagi menjadi verbal dan non verbal. Berdasarkan media komunikasi yang digunakan, wacana terbagi menjadi wacana lisan dan tulis. Berdasarkan cara pemaparannya, wacana dibagi menjadi wacana naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan wacana hortatori. Berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana terbagi menjadi wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog. Chaer (2007) membagi wacana berdasarkan sarana dan isinya. Berdasarkan sarananya, wacana dibagi menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Menurut isinya, wacana terdiri dari wacana narasi, ekposisi, persuasi, dan wacana argumentasi.

Agar konsep, pikiran, atau ide tersebut dapat dipahami dengan mudah (terutama dalam wacana berbentuk tulisan), maka wacana tersebut harus kohesif dan koheren. Chaer (2007) berpendapat supaya wacana menjadi kohesif diperlukan 2 (dua) alat wacana, yaitu: alat wacana gramatikal dan alat wacana semantik. Alat wacana gramatikal yaitu konjungsi, kata ganti

sebagai rujukan anaforis, dan elipsis. Alat wacana semantik yaitu hubungan pertentangan, hubungan generik-spesifik/spesifik-generik, hubungan perbandingan, hubungan sebab-akibat, hubungan tujuan, dan hubungan rujukan yang sama antar kalimat. Djajasudarma (1994) menyatakan bahwa teks (wacana) dapat kohesif dan koheren karena adanya (1) pasangan yang berdekatan, (2) penafsiran lokal, (3) prinsip analogi, dan (4) pentingnya ko-teks.

Berdasarkan beberapa fakta-fakta di atas, dapat dikatakan bahwa wacana mengandung konsep, pikiran, atau ide yang utuh dan bisa dipahami dapat berupa tuturan atau bacaan yang terikat kepada konteks mengacu kepada makna yang sama yaitu wujud nyata yang terbaca, terdengar, dan terlihat.

B. Analisis Wacana

Kajian wacana termasuk ke dalam kajian bahasa dalam penggunaannya. Menurut Darma (2009) analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Ini berarti bahwa kajian wacana tidak hanya berkenaan dengan kajian kepemilikan representasi kebahasaan, tetapi juga dengan kajian terhadap faktor-faktor nonkebahasaan yang menentukan apakah sebuah pesan dapat diterima atau tidak dalam kegiatan komunikatif. Widdowson (2004), mengutip pernyataan Stubbs (1983), berkata bahwa analisis wacana adalah kajian organisasi bahasa di atas kalimat, atau di atas klausa, termasuk juga mengkaji unit kebahasaan yang lebih besar lagi seperti: percakapan atau teks tulis.

Wahab (1998) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Analisis wacana juga merupakan analisis pragmatik yang meliputi sintaksis dan semantik. Analisis wacana memiliki dua prinsip: prinsip lokalitas dan analogi. Sobur (2009) berpendapat bahwa analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Lebih lanjut, Sobur (2009) menyatakan bahwa banyak jenis analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang

teratur, sehingga jelas bagaimana kaitan unsur-unsur di dalam kesatuan itu dan bagaimana bentuk rangkaian koherennya. Menurut Mulyana (2005), suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Keutuhan tulisan ini dapat mencakup kohesi dan koherensi yang merupakan bagian yang mutlak yang harus ada di dalam suatu tulisan.

Paragraf yang baik mengandung lima unsur, yaitu topik kalimat, kalimat-kalimat-kalimat pendukung, kalimat penutup, kohesi, dan koheren. Oshima (2007) menyatakan “*Cohesion means that you discuss only one main idea in a paragraph. From beginning to end, each sentence is directly related to the topic.*” Ada dua jenis kohesi, yaitu: *Grammatical Cohesion* dan *Lexical Cohesion*.

Grammatical Cohesion meliputi 4 kategori, yaitu: reference, substitution, ellipsis, and conjunction. Berikut beberapa contoh dari 4 (empat) kategori tersebut:

Reference : Brad Pitt has steadfastly denied he was in Jalan Legian on October 12. Nina, her neighbor, told the press about it. He said he was at his brother’s home in Surakarta.

Substitution: 1. This orange is sweet. I want the other ones.

2. Nissa sang sweetly, and so did Paul.

3. Will Britney hold a concert in Wonogiri? It says so.

Ellipsis : What is your name? Anissa. (Anissa adalah jawaban dari ‘My name is Anisa’.

Lexical Cohesion merujuk kepada hubungan leksikal di dalam teks. Secara umum, ada 5 (lima) *lexical cohesion*, yaitu: *Repetition*, *Synonymy*, *Antonymy*, *Hyponymy*, dan *Parallelism*. *Repetition* adalah pengulangan sebuah kata, misalnya: *do – does - did - doing*. *Synonymy* adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama, contoh : *leave – depart*. *Antonymy* adalah kata-kata yang memiliki makna yang berseberangan/bertolak belakang, atau kontras, contoh: *leave – arrive*. *Hyponymy* adalah kata yang memiliki hubungan sebagai bagian dari suatu realitas secara spesifik, contoh: *flower – rose*. *Parallelism* adalah struktur kata, frasa, atau klausa yang paralel,

contoh: *faster better*.

Oshima (2007) menyatakan: “*Coherence means that’s the parts of the paragraph should be logically connected and flow smoothly. It can be achieved by using (1) noun and pronoun consistently, (2) transition signal, (3) logical order.*”

Menurut de Beaugrande dan Dressler (1986) untuk bisa dipahami, sebuah teks haruslah memenuhi tujuh standar tekstualitas yakni : (i) kohesi, (ii) koherensi, (iii) intensionalitas, (iv) keberterimaan (*acceptability*), (v) informativitas, (vi) situasionalitas, dan (vii) intertekstualitas. Jika ketujuh standar tidak dipenuhi, sebuah teks tidak akan menjadi komunikatif. Teks yang tidak komunikatif diperlakukan sebagai *non-texts*. Secara tegas de Beaugrande dan Dressler (1986) mengemukakan bahwa tujuh standar tekstualitas itu sebagai *constitutive principles*, yakni prinsip-prinsip yang bersifat integratif yang bersifat wajib dalam komunikasi tekstual.

Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana adalah cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa tidak hanya dari segi kebahasaannya saja namun juga dari aspek di luar bahasa, dalam hal ini, yaitu dari konteksnya. Di dalam menganalisis suatu ujaran seperti (1) dan (2), misalnya:

(1) *Anjing kencing di sini*

(2) *Hati-hati banyak anak*

Analisis wacana akan menginterpretasikan dengan menghubungkannya dengan konteks tempat adanya ujaran (1) dan (2) tersebut, orang-orang yang terlibat di dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu, dan sebagainya. Ujaran (1) pada umumnya

ada di pinggir jalan bukan tempat buang air kecil, namun orang-orang sering menggunakannya untuk buang air kecil. Tentu saja, orang di sekitarnya paham bahwa ujaran itu mempunyai makna tertentu. Ujaran itu bukan informasi aneh. Tidak mungkin kita bertanya “mengapa kencing di situ disebut dengan “anjing”. Masyarakat di sekitar paham bahwa ujaran itu adalah peringatan agar tidak sembarangan untuk buang air kecil di situ karena memang di situ bukan tempat untuk buang air kecil. Tulisan tersebut juga memberi kesan kalau pemilik tanah/tempat tersebut marah/jengkel karena tempatnya sering dijadikan tempat membuang air kecil oleh orang lain, sehingga dia menggunakan istilah “anjing”; suatu jenis umpatan untuk mengekspresikan kemarahan.

Ujaran (2) pada umumnya ditempatkan di gang-gang atau di depan sekolah. Ujaran itu merupakan peringatan kepada pengendara kendaraan bermotor supaya berhati-hati dan mengendarai kendaraan dengan tidak melaju kencang, sebab di kawasan itu banyak terdapat anak kecil berlalu lalang di jalan. Bagi petugas KB, misalnya, peringatan itu lucu kedengarannya sebab sudah hati-hati, tetapi ternyata masih banyak anak.

BAB 2

ANALISIS WACANA KRITIS

A. Konsep Analisis Wacana Kritis

Linguistik kritis merupakan kajian kebahasaan yang bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan (Crystal, 1991). Analisis linguistik belaka diyakini tidak dapat mengungkap signifikansi kritis. Darma (2009) berpendapat bahwa analisis Wacana Kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis dianggap lebih cocok untuk menganalisis wacana publik.

Konsep kritis dalam analisis bahasa mulai muncul pada tahun 1979 oleh Fowler, Hodge, Kress and Trew (lihat Blomaert, 2005) berdasarkan konsep linguistik sistemik fungsional Halliday. Tulisan Fairclough dalam bukunya yang berjudul *Language and power* (1989) dianggap sebagai buku yang sangat penting dalam pengembangan era analisis wacana kritis. Dalam buku tersebut Fairclough, merupakan ilmuwan pertama, menggunakan Istilah *Critical Discourse Analysis* untuk membedakannya dengan *Discourse*

Analysis. Fairclough secara rinci membahas AWK dengan melakukan analisis politik di Inggris sekaligus menyodorkan rumusan metode linguistik yang di kemudian hari menjadi ciri khas analisis wacana kritis.

AWK menjadi magnet yang menarik perhatian para ilmuwan. Berbagai pertemuan dan publikasi ilmiah dilakukan untuk mengkaji AWK lebih lanjut. Beberapa publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal yang sangat terkenal antara lain *Discourse and Society* (dikelola oleh Teun van Dijk), *Critical Discourse Studies* (dikelola oleh Norman Fairclough), dan *Journal of Language and Politics* (dikelola oleh Ruth Wodak dan Paul Chilton) belum termasuk buku berseri yang diterbitkan.

Wacana tidak berdiri sendiri namun menjadi bagian dari kehidupan sosial. Menurut Fairclough (1989), ‘wacana adalah sebagai praktik sosial’ yang mengandung unsur saling mempengaruhi antara wacana dan sosial. Dalam kehidupan sosial selalu ada pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang berusaha terus dijaga (Fairclough, 1989). Menyandarkan kepada teori Gramsci mengenai kekuasaan dan hegemoni serta kepada teori Bakhtin mengenai intertekstualitas, Fairclough (2003) menulis “*My approach to critical discourse analysis is based upon the assumption that language is an irreducible part of social life, dialectically interconnected with other elements of social life, so that social analysis and research always has to take account of language.*” Pendekatan AWK Fairclough berdasarkan asumsi bahwa bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, saling berhubungan dengan unsur-unsur lain dalam kehidupan sosial, sehingga analisis dan penelitian sosial selalu berkaitan dengan bahasa.

Van Dijk (1985) melahirkan karya tulisan berjudul *Structures of the News in the Press* yang menjadi pondasi analisis wacana kritis dengan pendekatan kognisi-sosial dengan menganalisis teks berita yang melihat hubungan teks dengan konteks di luar berita. Dalam tulisannya, Van Dijk (1985) menemukan bahwa ada peran dan orientasi kognisi yang ikut mempengaruhi pengambilan tema dalam wacana media. Tidak lama kemudian, Van Dijk (1993) menulis artikel berjudul “*Principles of Critical Discourse Analysis*”. Dalam artikel ini Van Dijk secara tegas merumuskan AWK

sebagai “*a study of the relations between discourse, power, dominance, social inequality and the position of the discourse analyst in such social relationships.*”

Mengikuti jejak Van Dijk, Wodak (2001) mengembangkan analisis dengan melihat faktor historis dalam suatu wacana. Penelitiannya terutama ditujukan untuk meneliti seksisme, antisemit, dan rasialisme dalam media dan masyarakat. Analisis wacana yang dikembangkan disebut wacana historis karena analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Dalam artikel berjudul “*The Discourse-Historical Approach*”, dimuat di Wodak and Meyer (2001), Wodak memaparkan prosedur analisisnya. Wodak (2003; 2008) menyatakan bahwa “*The discourse-historical approach elaborates and links to the sociocognitive theory of Teun van Dijk (1984, 1993, 1998) and views ‘discourse’ as a form of knowledge and memory, whereas text illustrates concrete oral utterances or written documents.* Dari pernyataan tersebut sangat jelas Wodak sangat dipengaruhi oleh Van Dijk dalam mengembangkan model analisis wacana kritis.

Kalau Wodak dipengaruhi oleh Van Dijk, maka Mills dipengaruhi oleh Fairclough. Sara Mills (1995) fokus kepada persoalan dan wacana feminisme. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Mills menyebut analisisnya dengan *Feminist Stylistics* sama dengan judul buku yang ditulisnya pada tahun 1995. Di buku Mills yang ditulis berjudul *Discourse*, Mills (1997) menyatakan bahwa analisis wacana yang dikembangkannya mengikuti model AWK Fairclough karena Mills percaya bahwa AWK Fairclough menitikberatkan kepada peran wacana yang memajukan persoalan-persoalan sosial. AWK memandang teks sebagai bagian dari kehidupan sosial, sehingga analisis wacana harus juga memperhatikan persoalan di luar kebahasaan. Fairclough (1989) menyatakan bahwa analisis teks menjadi salah satu bagian dalam analisis wacana, karena wacana memiliki tiga elemen, yaitu teks, interaksi, dan konteks sosial.

Van Dijk (2001a) memberi definisi AWK dengan memberikan pernyataan: “*CDA is a type of discourse analytical research that primarily*

studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.” Jadi AWK adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Ketimpangan dan ketidakadilan sosial di masyarakat menjadi bahan bahasan yang menarik bagi AWK, antara lain ketimpangan sosial dalam bidang kekuasaan dan politik, seperti yang diangkat oleh de Graaf (2005). Contoh ketimpangan di bidang politik tampak dalam teks berita CNN sebagai berikut:

Hamas, a Palestinian Islamic fundamentalist organization, has been labeled by the U.S. State Department as a terrorist organization. The group's military wing, Izzedine al Qassam, has admitted responsibility for terrorist attacks against Israeli civilians as well as attacks against the Israeli military.

Teks di atas memberi label organisasi pergerakan Islam Palestina, Hamas, sebagai *teroris*, sedangkan tentara Israel disebut dengan ‘*perangkat militer*’. Ini memberi makna sekaligus bukti bahwa ada ketidakadilan sosial di sini. Pejuang Palestina dianggap sebagai sekedar ‘sekelompok’ orang yang melakukan terror ketika mereka menyerang Israel, padahal mereka sebenarnya ‘tentara’ yang mencoba mempertahankan negerinya. Ini menunjukkan sebagai negara *super power* yang memiliki peran politik terbesar di dunia, Amerika Serikat didukung oleh kekuatan media untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya termasuk juga menunjukkan ke arah mana kebijakan politik Amerika Serikat. Dalam teks CNN di atas, de Graaf (2005) menyatakan teks berita CNN fokus dan mengandung tendensi kepentingan AS. Teks tersebut menunjukkan CNN mengikuti kebijakan Pemerintah AS dengan memberi label “Teroris” kepada Hamas. Sehingga dapat dikatakan CNN melaksanakan peran politik pemerintah AS dalam konflik Palestina – Israel. Ada ketidakseimbangan peran politik antara pemerintah AS dan Palestina.

Definisi menarik juga diberikan oleh Wodak (2007) yang mendefinisikan AWK sebagai “*A fundamentally interested in analyzing*

opaque as well as transparent structural relationships of dominance, discrimination, power and control, as they are manifested in language. Wodak menyatakan bahwa AWK tertarik meneliti hubungan yang buram juga yang transparan dari dominasi, diskriminasi, kekuasaan dan kontrol kekuasaan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa.

Van Leeuwen (2008) menambahkan dengan menyatakan: “[Discourses] not only represent what is going on, they also evaluate it, ascribe purpose to it, justify it, and so on, and in many texts these aspects of representation become far more important than the representation of the social practice itself. Wacana tidak sekedar merepresentasikan apa yang terjadi, namun juga memberikan penilaian, melihat tujuannya, membetulkannya, dan di banyak teks aspek-aspek representasi ini menjadi jauh lebih penting dari pada representasi dari praktik sosial itu sendiri.

Darma (2009) berpendapat bahwa analisis Wacana Kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan Analisis wacana kritis dianggap lebih cocok untuk mengalisis wacana publik. Darma (2009) menambahkan bahwa AWK dipakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu AWK dapat digunakan untuk mengkritik. AWK dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). AWK juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. AWK diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik.

Tujuan dari AWK adalah untuk menyelidiki hubungan

antara penggunaan bahasa dan praktik sosial (Jørgensen dan Phillips, 2002), secara khusus AWK digunakan untuk mengungkap bagaimana ketimpangan sosial dan politik dimanifestasikan dan direproduksi melalui wacana (Wooffitt (2005) dan digunakan untuk menyelidiki bagaimana wacana direkontekstualisasi, dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak diinginkan, ditambahkan hal-hal lain, serta disusun dan digantikan oleh yang lainnya (Blackledge, 2005). AWK mencoba mengetahui wacana yang terlihat apa adanya dan informatif dari berita-berita di koran, publikasi dari pemerintah, laporan-laporan penelitian, dan yang lainnya, dimana bisa jadi ingin mengembangkan ideologi tertentu (Anthonissen, 2003). AWK digunakan tidak hanya untuk mendeteksi manipulasi dan diskriminasi, namun juga untuk melihat dan memahami persoalan-persoalan sosial (Renkema, 2004), sehingga AWK harus mampu menguatkan kelompok-kelompok minoritas yang tidak berdaya.

Van Dijk (2001a) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan analisis wacana kritis, yaitu: 1) AWK fokus kepada persoalan-persoalan sosial dan isu-isu-isu politik, 2) AWK sangat cocok diterapkan secara multi-disiplin, 3) Tidak sekedar memberi gambaran dari struktur wacana, namun AWK juga mencoba menjelaskan properti interaksi sosial dan struktur sosial, dan 4) Lebih spesifik, AWK fokus kepada bagaimana struktur wacana memainkan peran, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menghadang relasi kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat.

Van Dijk (1996, yang dikutip oleh Renkema, 2004) memberi contoh penggunaan teks yang mengangkat isu-isu sosial dan ketimpangan sosial dalam masyarakat yang ada dalam teks berita di Inggris sebagai berikut:

Britain invaded by an army of illegal Britain is being swamped by a tide of illegal immigrants so desperate for a job that they will work for a pittance (...) slaving behind bars, cleaning hotel rooms and working in kitchens.

Menurut Van Dijk (1996), teks tersebut menunjukkan bahwa surat kabar tertentu sangat rasis. Hal ini menunjukkan

adanya ketimpangan kekuatan dan diskriminasi antara penduduk Inggris dan para pencari kerja ilegal di Inggris. Teks tersebut memberi signal secara eksplisit. Mengapa tidak menggunakan istilah “Inggris dibantu oleh pekerja asing” atau “Banyak pekerja asing yang ingin tinggal di Inggris”? jadi analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana kesenjangan dalam realitas kehidupan memberi gambaran negatif kepada pihak tertentu.

Analisis wacana kritis tidak sekedar analisis penggunaan bahasa dan menjelaskan pesan atau maksud dari penggunaan bahasa, namun juga mencoba memahami mengapa bahasa digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Fairclough and Wodak (1997) merangkum prinsip dasar dari AWK, yaitu:

1. AWK menyasar persoalan-persoalan sosial.
2. Relasi kekuasaan adalah sebagai bentuk diskursus.
3. Wacana membentuk social dan budaya.
4. Wacana mengkaji ideologi.
5. Wacana adalah historis.
6. Hubungan antara teks dan sosial adalah mediasi.
7. Analisis wacana bersifat interpretative dan ekplanatif.
8. Wacana adalah bentuk dari tindakan sosial.

Ideologi menjadi pembahasan utama dalam AWK. Domain utama dalam AWK adalah ideologi (Renkema, 2004; Blomaert, 2005; Wooffitt, 2005; Wodak, 2007), namun demikian analisis wacana kritis juga meliputi konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi itu sendiri (Wodak, 2007). Ideologi seringkali tersamar dalam penggunaan bahasa, Fairclough, Mulderrig, dan Wodak (2011) menyatakan “*The ideological loading of particular ways of using language and the relations of power which underlie them are often unclear to people.*” Muatan ideologi dengan cara-cara tertentu dalam menggunakan bahasa dan hubungan dengan kekuasaan seringkali tidak jelas nampak. Pernyataan ini dapat dipahami bagaimana bahasa kadangkala disampaikan secara lugas, namun di lain kesempatan disampaikan secara tersamar, meskipun keduanya sama-sama membawa nilai ideologi, misalnya dalam bentuk penggunaan metafora. Contoh kalimat (a) adalah kalimat lugas, dan kalimat (b) kalimat yang mengandung metafora, yaitu:

- a. Banyak partai melakukan kampanye sebelum waktu yang ditentukan oleh KPU.
- b. Banyak partai mencuri start kampanye.

Penggunaan media massa seringkali mengandung ideologi yang tersamar dan tidak disadari oleh pembaca atau pemirsanya. Wacana media seringkali membawa ideologi dari kekuasaan yang tersembunyi (Fairclough, 1989). Persoalan dan kehidupan sosial menjadi pusat perhatian media, khususnya televisi. Para politikus seringkali menggunakan media massa untuk membentuk opini dan mempengaruhi publik (Fairclough, Mulderrig, dan Wodak (2011). Mengungkap ideologi yang terkandung dalam media massa menjadi salah satu contoh tepat penerapan AWK sebagai praktik sosial. Wacana dalam AWK merupakan praktik sosial (Fairclough, Mulderrig, dan Wodak, 2011) yang memiliki implikasi hubungan dialektik antara peristiwa diskursus dengan elemen situasi, institusi, dan struktur sosial masyarakat yang membentuk wacana. Sehingga AWK dapat menjadi jembatan penghubung untuk melihat struktur linguistik secara mikro dan struktur masyarakat secara makro (Van Dijk, 2001a). Struktur-struktur linguistik digunakan untuk mensistematisasikan dan mentransformasikan realitas. Oleh karena itu, dimensi kesejarahan, struktur sosial, dan ideologi adalah sumber utama pengetahuan dan hipotesis dalam kerangka kerja linguistik kritis (Fowler, 1986).

Wacana memiliki peran besar dalam mempengaruhi sosial. Melalui AWK dapat diungkap bagaimana bahasa berperan dalam sosial masyarakat karena AWK tidak hanya mengkombinasikan secara detail analisis kebahasaan namun juga kaitannya dengan analisis struktur sosial dan praktik budaya (Matheson, 2005). Seperti pendapat Jørgensen dan Phillips, 2002) yang menyatakan “*CDA provides theories and methods for the empirical study of the relations between discourse and social and cultural developments in different social domains.*” AWK menyediakan teori dan metode dalam kajian empiris hubungan antara wacana dan pengembangan sosial dan budaya masyarakat di wilayah kehidupan sosial yang berbeda. Lebih lanjut, Jørgensen dan Phillips (2002) menyatakan bahwa AWK berkontribusi dalam menciptakan dan mereproduksi relasi

kekuasaan yang tidak seimbang di antara kelompok sosial, contohnya: antara kelas-kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok etnis minoritas dan mayoritas.

Untuk mengungkap ideologi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan sosial terutama di wilayah publik, seperti media, Fairclough berpendapat dapat dilakukan dengan menyelidiki penggunaan bahasa yang mengandung ideologi (Fairclough, 1989). Ideologi dapat terkandung dalam penggunaan kosakata formal atau informal termasuk dalam penggunaan metafora (Fairclough, 1989), penggunaan jenis-jenis proses dan partisipan (Fairclough, 1989), penggunaan nominalisasi (Fairclough, 1989), penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, dan kalimat tanya (Fairclough, 1989), penggunaan kalimat aktif/pasif (Fairclough, 1989), penggunaan kalimat positif/negatif (Fairclough, 1989), penggunaan modalitas (Fairclough, 1989), dan menyelidiki skema apa yang ingin dibangun oleh teks (Fairclough, 1989).

Mills (1995), yang fokus kepada wacana feminisme sehingga disebut memiliki aliran *Feminist Stylistics*, berpendapat bahwa fitur lingual yang harus dilihat dalam analisis wacana kritis adalah analisis pada level kata dan frasa/kalimat. Pada level kata (1995) diteliti penggunaan 'Pronoun' dan 'Noun'. Pada level frasa/kalimat dicari penggunaan metafora (1995) dan penggunaan transitivitas (1995). Dengan melihat penggunaan bahasa di level tersebut akan diketahui ideologi yang membawa citra negatif mengenai wanita dan diskriminasi terhadap wanita.

Van Dijk (2000) berargumen bahwa ideologi dalam wacana dapat diungkap dengan menyelidiki penggunaan modalitas (Van Dijk, 2000), penggunaan kata dan urutan kata, kalimat aktif dan kalimat pasif, dan nominalisasi (Van Dijk, 2000), serta penggunaan kosakata dan kalimat yang membawa citra positif atau sebaliknya citra negatif (Van Dijk, 2000).

Santosa (2012) mengatakan bahwa fitur lingual yang dapat membawa ideologi meliputi: kosakata, gramatikal, dan struktur teks. Kosakata yang harus diperhatikan adalah relasi makna, metafora, kosakata formal dan informal. Gramatikal yang harus diselidiki adalah transitivitas, nominalisasi, pemasifan, dan

modalitas. Dengan meneliti penggunaan kosakata, gramatika, termasuk struktur teks maka akan mampu menguak ideologi yang tersembunyi di dalam teks.

Fairclough (1989; 1995), Fairclough dan Wodak (1997), van Dijk (1993; 2001), dan Wodak (2001; 2007) memandang bahwa fenomena komunikasi dan interaksi yang “nyata” lebih banyak diwarnai oleh adanya fenomena-fenomena ketidakteraturan, kesenjangan, ketidakseimbangan, perekrayaan, dan ketidaknetralan dari isu-isu ketidakadilan dalam gender, politik, ras, media massa, kekuasaan, dan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang dihasilkan oleh seorang tokoh dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar. Linguistik kritis amat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan relasi antarpartisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Meskipun ada banyak aliran dalam paradigma ini, semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

AWK berupaya mengungkap berbagai ketimpangan dan ketidaksetaraan di berbagai wilayah kehidupan yang berbeda (lihat Matheson, 2005; Jørgensen dan Phillips, 2002) terutama berhubungan dengan wacana yang muncul di publik. Sehingga, AWK tidak monoton dan fokus kepada satu disiplin ilmu saja. Van Dijk (1993), salah satu pakar AWK, menyatakan “*CDA does not primarily aim to contribute to a specific discipline, paradigm, school or discourse theory. It is primarily interested and motivated by pressing social issues, which it hopes to better understand through discourse analysis. Since serious social problems are naturally complex, this usually also means a multidisciplinary approach.*”

Tujuan AWK tidak secara khusus untuk memberi kontribusi kepada salah satu teori disiplin ilmu, paradigma,

aliran, atau teori wacana tertentu. AWK fokus kepada isu-isu sosial yang berarti juga menggunakan pendekatan yang multi-disiplin. Wodak (2005) juga mengatakan tidak ada aturan khusus, formasi teori umum yang menentukan AWK, meskipun tetap ada beberapa pendekatan dalam AWK. Fairclough, Mulderrig, dan Wodak (2011) menyatakan *“CDA is not a discrete academic discipline with a relatively fixed set of research methods. Instead, we might best see CDA as a problem-oriented interdisciplinary research movement, subsuming a variety of approaches, each with different theoretical models, research methods and agenda. What unites them is a shared interest in the semiotic dimensions of power, injustice, abuse, and political-economic or cultural change in society.”* Teori AWK bukanlah suatu disiplin ilmu akademik yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan metode penelitian yang relatif tetap. AWK sebaiknya dipandang sebagai suatu gerakan penelitian berbasis permasalahan yang multi-disiplin, memasukkan berbagai pendekatan, dengan masing-masing model teori, metode penelitian, dan agenda yang berbeda. Apa yang menyatakan dari berbagai perbedaan dalam AWK adalah kesamaan minat dalam menggali makna dimensi kekuasaan, ketidakadilan, penyimpangan, dan perubahan politik-ekonomi atau budaya dalam masyarakat.

B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut paham analisis wacana kritis, teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. AWK memahami wacana tidak semata-mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi AWK juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.

Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Fairclough (1989) menyebut wacana sebagai bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Fenomena linguistik

bersifat sosial yang mana bahwa linguistik tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Dalam kaca mata analisis wacana kritis, menurut Fairclough dan Wodak (dalam Van Dijk, 1997) praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan dalam posisi sosial itu yang ditampilkan melalui wacana, sebagai contoh, dalam sebuah wacana keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial, digambarkan secara wajar/alamiah, dan sesuai seperti pada kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki dan berusaha membongkar bagaimana penggunaan bahasa oleh kelompok sosial saling bertarung dan berusaha memenangkan pertarungan ideologi tersebut. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikan dari tulisan Van Dijk (1997), Fairclough (1989,1998), dan Fairclough dan Wodak (1997), dan Eriyanto (2001).

1. Tindakan

Karakter penting pertama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana dipahami sebagai tindakan. Dengan pemahaman ini, wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak didudukkan seperti dalam ruang tertutup dan hanya berlaku secara internal semata. Ketika seseorang berbicara, maka dia menggunakan bahasa untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi bahasa verbal. Dia berbicara bisa jadi untuk meminta atau memberi informasi, melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, mempengaruhi orang lain agar mengikuti jalan pikirannya, membujuk seseorang untuk menyetujui dan melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, dan sebagainya. Ketika seseorang menulis, dia juga sedang berusaha

berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa tulisan. Seseorang ketika membuat tulisan deskriptif, dia menggambarkan sesuatu secara rinci dan lengkap dengan tujuan agar pembaca dapat memiliki gambaran terhadap objek yang sedang dideskripsikan. Seorang manajer menulis surat teguran kepada bawahannya dengan tujuan agar bawahannya tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama seperti yang sudah dilakukan. Dari beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa baik melalui bahasa lisan maupun tulisan, ada pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang tidak hanya berlaku searah antara pembawa pesan dengan penerima pesan semata, namun berlaku secara timbal balik dimana ada pesan dari si penerima pesan yang kemudian menyampaikan pesan sehingga memposisikan dirinya menjadi pembawa pesan. Dari sini dapat dilihat bahwa orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia berbicara atau ia menulis untuk dirinya sendiri. Menurut Eriyanto (2001) dan Badara (2012), penggunaan bahasa tidak bisa ditafsirkan dengan penggunaan bahasa ketika seseorang mengigau atau ketika sedang dihipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa adalah untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Dengan pemahaman seperti di atas, maka analisis wacana kritis memandang bahwa wacana memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan; apakah untuk mempengaruhi orang lain, mendebat, membujuk, menyanggah, memotivasi, bereaksi, melarang, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur di luar bahasa. AWK memandang bahasa sebagai praktik sosial (Fairclough, 1989; Fairclough dan Wodak, 1997) dan mempertimbangkan konteks penggunaan menjadi penting. Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa,

seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya. Fairclough (1989) menyatakan *“Text analysis is only a part of discourse analysis, because discourse has three elements; text, interaction, and social context.”* Fairclough meletakkan konteks sosial sebagai bagian yang amat penting dalam AWK, dimana AWK sendiri menjadi penghubung di antara teks dan konteks sosial. Jørgensen dan Phillips (2002) menyatakan bahwa *“The main aim of critical discourse analysis is to explore the links between language use and social practice.”* Tujuan utama dari AWK adalah menjelajah dan menyelidiki hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial.

Membahas tentang AWK tidak akan lengkap jika tidak membahas tentang konteks. Konteks adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari AWK. Konteks dalam AWK berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan AWK itu sendiri. Ketika pertama kali Fairclough (1989) merumuskan, menjelaskan, termasuk memberi contoh analisis politik di Inggris menggunakan AWK, Fairclough secara lugas menyatakan bahwa konteks yang harus diperhatikan dalam menganalisis wacana adalah konteks situasi sosial, praktik sosial, dan intertekstualitas terjadinya proses saling mempengaruhi secara timbal-balik (dialektik) antara bahasa dan sosial. Bahasa dan sosial saling mempengaruhi salah satunya karena adanya kekuasaan (*power*). Van Dijk (1991) memiliki pendapat serupa dengan menyatakan: *“Discourse analysis of news is not limited to textual structures. We have seen that these structures express or signal various underlying meanings, opinions, and ideologies. In order to show how these underlying meanings are related to the text, we need an analysis of the cognitive, social, political, and cultural context.”* Untuk melakukan analisis wacana, maka konteks di luar bahasa harus dipertimbangkan. Konteks yang harus dilihat adalah konteks kognitif, politik, dan budaya. Van Dijk memasukkan opini dan ideologi menjadi bagian dari konteks kognitif.

Seirima dengan Fairclough (1989) dan Van Dijk (1991), Mills (1997) mempertimbangkan konteks institusi dan sosial dalam melihat pengembangan, pemeliharaan, dan sirkulasi wacana terutama untuk mengkaji persoalan dan diskriminasi gender. Konteks yang menjadi perhatian besar dalam analisis wacana

kritis adalah seperti pernyataan Mills di bawah ini:

“Institutions and social context play an important determining role in the development, maintenance and circulation of discourses” (Sara Mills, 1997).

Van Dijk (2001) menerangkan struktur konteks terdiri dari domain, tindakan global, Setting (Hari, Waktu, dan Lokasi), tindakan lokal, peran partisipan (komunikatif, interaksional, Sosial), kognisi (pengetahuan, tujuan). Sedangkan Wodak (2007) menyatakan bahwa konteks dalam analisis wacana kritis meliputi konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi. Val Leeuwen (2005) dan Wodak dan Meyer (2008) kemudian memasukkan konteks sosial, budaya, situasi dan kognisi dalam sebagai bagian dari konteks dalam AWK. Wacana yang merupakan perwujudan teks dan konteks secara bersama-sama di atas, maka wacana dapat dibentuk berdasarkan konteks tertentu. Menurut Eriyanto (2001) wacana bisa ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Dalam kondisi inilah, maka analisis wacana kritis menempatkan teks pada situasi tertentu; wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Mirip dengan pendapat Wodak (2007) yang memperhatikan konteks historis dalam analisis wacana, Chilton (2004, dalam Blackledge, 2005) menyatakan bahwa makna dalam teks tidak hanya terkandung dalam teks itu saja, melainkan para pembaca atau pemirsa sudah memiliki pengetahuan dan ekspektasi terhadap teks. Chilton menyebutnya dengan konteks “backstage knowledge”. Konteks ini tidak sekedar mengenai pengetahuan dari pembaca atau pemirsa, namun juga meliputi minat dan prasangka. Sedangkan Badara (2012) berpendapat analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut mereka lebih lanjut bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui

medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Pemahaman atas wacana akan diperoleh jika memperhitungkan konteks historis saat wacana itu diciptakan. Sementara konteks kekuasaan menurut analisis wacana kritis menjadi kontrol atas produksi wacana, dan ideologi menjadi penentu proses reproduksi wacana. Contoh menarik mengenai konteks dalam analisis wacana kritis disuguhkan oleh Subagyo (2009), yaitu ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan penyidikan rekaman pembicaraan telepon para tersangka (Urip Tri Gunawan, Artalita Suryani, dll). Menurut Subagyo dengan pemahaman konteks dalam AWK, para linguist dapat berperan mengurai makna atau maksud di balik percakapan yang penuh fenomena suprasegmental itu. Jeda, intonasi, tekanan, juga nama panggilan (*term of address*) dan nama acuan (*term of reference*) yang digunakan para tersangka merupakan ungkapan polos yang mencuatkan apa makna atau maksud sesungguhnya dari segala yang mereka katakan. Tugas para linguist adalah menduduksoalkan aneka gejala bahasa dalam bingkai peristiwa sosial, politik, kebudayaan dan peradaban manusia yang nyata di sekitarnya.

Analisis wacana kritis meliputi kognisi ideologi, praktik sosial (situasi, sosial, institusi), budaya, kekuasaan, dan historis (intertekstualitas). Fairclough (1989:1995) mengkaji teks politik dan iklan dengan melihat konteks sosial (situasi, sosial, dan institusi), konteks budaya, serta melihat aspek intertekstualitas. Wodak (2001) fokus kepada konteks situasi, pola-pola wacana, dan intertekstualitas dari teks. Van Leeuwen (2005) memperhatikan situasi sosial, historis, dan budaya dalam mengungkap pengembangan wacana berdasarkan pemunculan atau penghilangan posisi aktor sosial di dalam teks. Sedikit berbeda apa yang dilakukan Van Dijk (2004; 2007, 2008) lebih fokus kepada konteks kognisi sosial dalam mengungkap ideologi di dalam wacana.

Van Dijk (2008) mengusulkan bahwa konteks dalam menganalisis wacana seharusnya tidak sekedar “konteks situasi” tapi sebagai model mental partisipan yang subjektif mengenai situasi sosial. Rumusan konteks dalam analisis wacana menurut

Van Dijk terangkum sebagai berikut:

“Contexts are a special kind of mental model of everyday experience”.
(Van Dijk, 2008)

Van Dijk (2008) membagi konteks menjadi 3 (tiga) kelompok besar; *setting*, partisipan, dan peristiwa komunikasi. Wacana harus diperhatikan dari konteks waktu kejadian, tidak hanya melihat kejadian di masa sekarang namun juga kaitannya dengan peristiwa masa lalu atau masa depan. Tempat, lokasi (daerah atau negara), lingkungan juga menjadi bagian dari konteks *setting* ini. Konteks partisipan menunjukkan siapa yang terlibat, identitas diri (petani, professor, gubernur dll), peran dalam masyarakat (mendidik, memimpin perusahaan, dll), relasi kekuasaan yang dimiliki, ideologi yang dianut, tujuan dalam berwacana, dan pengetahuan yang dimiliki. Konteks partisipan tidak statis, namun dia dinamis. Konteks *Partisipan* menjangkau perorangan maupun kelompok dengan pengetahuan, kepercayaan, dan ideologi yang diyakini baik secara pribadi atau kelompok. Kognisi seseorang atau kelompok cenderung berubah sesuai dengan pengetahuan dasar yang dimiliki, input yang kemudian masuk dan berkembang di dalam diri, yang kemudian mempengaruhi keyakinan, ideologi, dan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya diselaraskan dengan keinginan dan tujuan pribadi dan kelompok untuk mengembangkan orientasi wacana sesuai dengan konteks *peristiwa komunikatif* yang terjadi.

Van Dijk (2008) merangkum skema model konteks dalam analisis wacana kritis sebagai berikut:

1. *Setting: Time/Period, Space/Place/Environment;*
2. *Participants (self, others);*
 - *Communicative roles (participation structure);*
 - *Social roles types, membership or identities;*
 - *Relations between participants (e.g. power, friendship);*
 - *Shared and social knowledge and beliefs;*
 - *Intentions and goals;*
3. *Communicative and other Actions/Events*

Van Dijk memberikan contoh dalam memahami konteks dalam analisis wacana kritis dengan memberikan analisis konteks terhadap pidato PM Toni Blair. Van Dijk (2008) menjelaskan konteks yang hadir dalam Pidato PM Blair adalah sebagai berikut:

- *Setting: Time: Date, day and hour;*
- *Setting: Place: House of Commons;*
- *Position in House (at Government despatch box, etc.);*
- *His personal identity (Self) as Tony Blair;*
- *His personal attributes as being democratic, tolerant, etc.;*
- *His communicative identity as (main) Speaker, and later;*
- *His communicative identity as Recipient;*
- *His political identity as Prime Minister, Head of Government, etc.;*
- *His political identity as leader of the Labour Party;*
- *His national identity as being British;*
- *The respective identities of the other participants: addressees, MPs, politicians, members of various parties, English, women and men (some constant, some variably foregrounded or backgrounded), as well as the wider public;*
- *The relations with the other participants: friends, opponents, etc.;*
- *The current political action(s): addressing parliament, defending his policies, seeking legitimacy for sending troops to Iraq, etc.;*
- *The intentions, purposes or goals of these ongoing actions;*
- *(Shared) relevant social and political knowledge;*
- *The relevant social and political opinions (based on activated social attitudes, ideologies, norms and values.*

3. Historis

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana kritis adalah aspek historis. Ketika analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Untuk memahami makna lagu *Galang Rambu Anarki* dari Iwan Fals dan mengungkapkan wacana apa yang ingin dibangun tentu saja dengan cara menoleh ke masa kapan lagu tersebut diciptakan. Simak potongan bait lagu tersebut,

BBM naik tinggi susu tak terbeli.

*Orang pintar tarik subsidi
Anak kami kurang gizi.*

Secara lugas, potongan lagu tersebut memberi petunjuk tentang histori atau sejarah kapan lagu tersebut diciptakan. Analisis wacana kritis tidak hanya mencari tahu kapan tentang sesuatu hal terjadi, namun menggunakannya untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengapa wacana tersebut dibangun. Aspek historis ini menjadi salah satu penuntun untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Eriyanto memberi contoh melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat, misalnya: situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau di kembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang di gunakan seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Konteks kekuasaan menjadi salah satu ciri pembeda utama antara analisis wacana dengan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2001) setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, misalnya: kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kaum kulit putih atas kulit hitam, atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, namun ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Fakta di atas mendorong analisis wacana kritis untuk tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Dalam konteks kelas, percakapan antara guru dan murid juga hampir selalu didominasi oleh guru yang mengimplikasikan adanya unsur kekuasaan yang dipraktekkan di ruang kelas. Percakapan antara seorang manajer dan sekretaris di kantor memungkinkan adanya praktik kekuasaan yang bermain, dimana seorang sekretaris tidak akan berani membantah apa yang diucapkan oleh manajer tersebut. Percakapan guru dan murid, antara manajer dan sekretaris, atau antara buruh dan majikan bukanlah percakapan yang alamiah, karena disitu terdapat dominasi kekuasaan guru dan murid, antara manajer dan bawahan, majikan terhadap buruh tersebut. Aspek kekuasaan tersebut perlu dikritisi untuk mengamati hal-hal yang tersembunyi; bisa jadi murid menjawab karena takut kepada gurunya, mungkin saja seorang sekretaris menuruti semua perkataan manajernya karena takut dipecat, atau jangankan apa yang dikatakan oleh buruh tadi hanyalah untuk menyenangkan atasannya. Dalam konteks dunia pertelevisian di Indonesia, di antara pembawa program berita televisi dan pemirsa program berita televisi juga terkandung unsur konteks kekuasaan yang bermain dimana dengan kekuasaan modal besar yang dimiliki, pemilik modal penyelenggara televisi akan menghadirkan berita yang patut dicurigai kenetralannya ke ruang publik.

Wacana memandang kekuasaan ialah sebagai suatu kontrol. Eriyanto (2001) dan Badara (2012) berpendapat bahwa seseorang atau suatu kelompok tertentu mengontrol orang lain atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol dalam konteks ini tidak selalu harus dalam bentuk fisik secara langsung, namun juga kontrol yang dilakukan secara mental atau praktis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kontrol ini bisa terjadi karena menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) mereka lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok

yang tidak dominan. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan, maka tugasnya hanya mendengar dan menulis namun dia tidak berbicara. Di dalam hal penayangan berita di televisi, konteks kekuasaan menentukan sumber mana atau bagian mana yang perlu, yang tidak perlu, atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Konteks kekuasaan juga mengontrol struktur wacana berita yang ditayangkan di televisi.

5. Ideologi

Analisis wacana kritis meneropong ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi merupakan kajian sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini menurut Eriyanto (2001) karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan untuk mempengaruhi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut tampak sah dan benar. Menurut Badara (2012) ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Van Dijk (1991) menyatakan apabila kognisi sosial dalam kelompok sosial kegiatan sosial yang seharusnya berbeda,

namun ternyata memiliki kesamaan, maka hal itu sudah ada dalam kerangka fundamental yang sama, yaitu ideologi. Ideologi berbentuk norma dasar, nilai, dan prinsip-prinsip lain digerakkan oleh realisasi minat dan tujuan dari sebuah kelompok, melalui reproduksi dan usaha legitimasi kekuasaannya. Dalam perspektif seperti itu, beberapa implikasi yang berkaitan dengan ideologi seperti yang dijelaskan berikut. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-*share*-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, anti feminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

Media massa tidak pernah lepas dari intervensi sang pemilik modal yang dikuasai oleh beberapa orang yang memiliki beragam kepentingan. Melalui media massa yang ada dalam kendalinya, pemilik modal menayangkan berbagai program yang akan selalu memihak kepada kepentingannya. Berbagai kepentingan dapat disisipkan ke dalam tayangan media massa; kepentingan ekonomi, politik atau ideologi tertentu.

Menurut Badara (2012) ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi

sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Pemahaman sosial mengenai topik tertentu berkaitan erat dengan ideologi yang dibangunnya. Van Dijk (1991) menyatakan apabila kognisi sosial dalam kelompok sosial kegiatan sosial yang seharusnya berbeda, namun ternyata memiliki kesamaan, maka hal itu sudah ada dalam kerangka fundamental yang sama, yaitu ideologi. Ideologi berbentuk norma dasar, nilai, dan prinsip-prinsip lain digerakkan oleh realisasi minat dan tujuan dari sebuah kelompok, melalui reproduksi dan usaha legitimasi kekuasaannya.

Van Dijk (2006) menambahkan bahwa strategi untuk mengembangkan ideologi bisa dilihat dari kerangka segi empat ideologi, yaitu:

- *Emphasize Our good things*
- *Emphasize Their bad things*
- *De-emphasize Our bad things*
- *De-emphasize Their good things*

Dari pendapat di atas, kita ketahui bahwa strategi pengembangan ideologi dilakukan dengan cara menitikberatkan kepada hal-hal baik dari diri sendiri dan sebaliknya menitikberatkan kepada hal-hal negatif dari diri orang lain, serta mengurangi hal-hal negatif dari diri sendiri, lalu mengurangi hal-hal yang baik dari diri orang lain.

Istilah “hegemoni” dipakai Gramsci (1971) untuk menyebut ideologi penguasa. Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi berlangsung dalam proses damai, tanpa tindak kekerasan. Hegemoni berarti dominasi atau pemaksaan kerangka pandang secara langsung terhadap kelas yang lebih lemah melalui penggunaan kekuatan dan keharusan ideologi. Dominasi berlangsung pada tahap sadar maupun tidak sadar (Mc Quail, 1987).

Ideologi media massa memperkuat kecenderungan kapitalisasi informasi publik dalam berbagai format; sosial, politik, kebudayaan, dan lain-lain. Wacana yang disajikan di dalamnya ada motif terselubung agar suatu wacana semakin mendapatkan legitimasinya. Semakin wacana itu diekspos, semakin kuat kebenaran yang dikandungnya tertanam di benak publik jika tidak maka ada wacana tandingan.

C. Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis

Pemahaman dasar Analisis Wacana Kritis (CDA) adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidakimbang antar peserta wacana. Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancaman tunggal, melainkan selalu multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*). Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli, antara lain sebagai berikut:

1. AWK Norman Fairclough (*Dialectical-Relational Approach / DRA*)

Norman Fairclough melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara struktur sosial dan proses produksi wacana. Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Fairclough (1989) berpendapat ada dialektik antara sosial dan wacana.

Wacana mempengaruhi tatanan sosial, demikian juga tatanan sosial mempengaruhi wacana. *Pertama*, *discourse* membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. *Kedua*, *discourse* membantu membentuk dan mengubah pengetahuan beserta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. *Ketiga*, *discourse* dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi. *Keempat*, pembentukan *discourse* menandai adanya tarik ulur kekuasaan. Dengan demikian, model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough disebut dengan Pendekatan Relasi Dialektik (*Dialectical-Relational Approach / DRA*) atau biasa juga disebut dengan pendekatan perubahan sosial.

Konsep yang dibentuk oleh Fairclough (1989 dan 1995) menitikberatkan pada tiga level. *Pertama*, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. *Kedua*, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya, pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. *Ketiga*, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga level, yaitu: level situasional, institusional, dan sosial. Level situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Level institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Level sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

2. AWK Theo Van Leeuwen (*Social Actors Approach / SAA*)

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Analisis Van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (*Social Actors*) ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana suatu kelompok

dominan lebih memegang kendali, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, namun juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, melakukan demonstrasi, dan sering bertindak anarkis. Seringkali kelompok terpinggirkan ini digambarkan secara buruk di media. Buruh yang berdemonstrasi sering ditindak dengan kekerasan, setelah terbentuk wacana bahwa demonstrasi dan pemogokan buruh itu banyak menimbulkan keonaran, kemacetan, dan kerusakan (Eriyanto, 2009). Penggambaran buruk dalam media kepada kelompok yang lebih lemah ini seringkali menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang salah dan pemilik modal menjadi pihak yang terlihat 'dirugikan'.

Media massa menggiring kelompok tertentu menjadi salah atau disalahkan. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebar, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Kita sering merasa ada ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita, bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk, sehingga khalayak lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku. Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarjinalkan (Leeuwen, 2008).

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen fokus kepada dua hal. *Pertama*, proses pengeluaran (*exclusion*). Van Leeuwen (2008) berkata bahwa *Exclusion* menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Eksklusi (*exclusion*) yaitu apakah dalam

suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah, menghilangkan atau menyamarkan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. *Kedua*, proses pemasukan (*inclusion*). Proses ini adalah lawan dari proses *exclusion*, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita.

Baik *exclusion* maupun *inclusion* merupakan strategi wacana. Van Leeuwen (2008) berkata bahwa eksklusi dan inklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Secara lengkap Van Leeuwen (2008) mengurai untuk melihat eksklusi dan inklusi dalam wacana memperhatikan adanya: nominalisasi, pasivasi, alokasi, generiksasi dan spesifikasi, asimilasi, asosiasi dan diasosiasi, indeterminasi dan diferensiasi, nominasi dan kategorisasi, fungsionalisasi dan identifikasi, personalisasi dan impersonalisasi, serta overdeterminasi.

3. AWK Teun A. Van Dijk (*Socio-cognitive Approach / SCA*)

Model van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Menurut penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Model van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu

kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan. Masing-masing adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (*macro structure, superstructure, and micro structure*). Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Super-struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Dalam tulisannya berjudul *Structures of news in the press*, Van Dijk (1985) menyimpulkan bahwa bangunan wacana harus mempertimbangkan aspek makna global (*global meaning*) yang ditunjukkan lewat analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, meskipun analisis struktur mikro juga patut diperhitungkan.

Selain struktur makro dan super struktur di atas, Van Dijk juga melihat struktur mikro ketika melihat wacana. Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud praanggapan, serta nominalisasi. Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti. Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis. Aspek retorika suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan.

Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

4. **AWK Ruth Wodak** (*Discourse-Historical Approaches / DHA*)

Wodak dan Martin Reisigl (2001) dengan dipengaruhi oleh pemikiran dari sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas, mengembangkan analisis dengan melihat faktor historis dalam suatu wacana. Penelitiannya terutama ditujukan untuk meneliti seksisme, antisemit, dan rasialisme dalam media dan masyarakat. Analisis wacana yang dikembangkan disebut wacana historis karena menurut mereka, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana suatu kelompok atau komunitas digambarkan.

Dalam artikel berjudul “*The Discourse-Historical Approach*”, dimuat di Wodak and Meyer (2001), Wodak memaparkan prosedur analisisnya. Rumusan prosedur analisis wacana kritis model Wodak (DHA) dilakukan secara tiga dimensi: setelah (1) menentukan konten atau topik yang spesifik dari sebuah wacana yang spesifik, (2) menelaah/menginvestigasi strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi). Lalu (3), menganalisis realisasi makna-makna kebahasaan yang tertulis dan spesifik, juga makna-makna kebahasaan dalam konteks tertentu.

Wodak (dalam Wodak and Meyer, 2001) mengajukan beberapa elemen dan strategi diskursif yang harus mendapatkan perhatian, yang dirangkum menjadi lima (5) pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana nama orang dan secara linguistik mengacu kepada siapa?
2. Apa sifat, karakter, kualitas, dan bentuk penggambaran kepada mereka?
3. Dengan argumen dan argumentasi seperti apa orang atau sekelompok orang digambarkan secara eksklusif dan inklusi?

4. Dari perspektif mana pelabelan, penggambaran, dan argumentasi disampaikan?
5. Apakah pengungkapan disampaikan secara jelas, apakah diintensifkan, atau apakah malah dikurangi?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, Wodak tertarik dengan 5 tipe/jenis strategi diskursif, yang semuanya masuk ke dalam menghadirkan citra diri sendiri yang positif dan orang lain yang negatif. Konstruksi diskursif dari “SAYA” dan “MEREKA” adalah landasan dasar wacana identitas dan perbedaan. “Strategi” tersebut digunakan untuk meraih tujuan wacana bidang sosial, politik, psikologi, atau kebahasaan. Ketika strategi diskursif tersebut disampaikan dengan penggunaan bahasa, Wodak memetakannya ke dalam level organisasi linguistik dan kompleksitas yang berbeda. Wodak (dalam Wodak and Meyer, 2001) menyebutkan analisis linguistik yang harus dilakukan dalam analisis wacana yang dikembangkannya meliputi 4 area; perspektivasi, strategi representasi diri, strategi argumentasi, dan strategi mitigasi. Dengan demikian akan diketahui pengembangan wacana yang dilakukan dalam bidang seksisme, antisemit, ataupun rasisme.

5. AWK Sara Mills (*Feminist Stylistics Approach* / FSA)

Model analisis wacana Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis. Sara Mill menyebut analisisnya dengan *Feminist Stylistics*. Sara Mills (1995) mengatakan *Feminist Stylistics* bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya menambahkan topik Gender ke daftar elemen yang dianalisa, namun menggunakan stilistika menjadi sebuah fase baru dalam analisis wacana. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan stilistika dalam analisis bahasa, tidak lagi bahwa bahasa itu sekedar ada, atau memang harus ada dan dimunculkan.

Sara Mills mengembangkan analisis untuk melihat

bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi.

Menurut Sara Mills konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita dibentuk oleh penulis tidak secara langsung, namun sebaliknya. Ini terjadi melalui penyapaan dalam dua cara. *Pertama*, suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan mengetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks (Eriyanto, 2001). *Kedua*, kode budaya. Ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis. Untuk melakukan analisis wacana, Sara Mills (1995) membagi ke dalam tiga level analisis, yaitu:

- a) Analisis pada Level Kata
 - Seksisme dalam Bahasa
 - Seksisme dan Maknanya
- b) Analisis pada Level Frasa/Kalimat
 - Penamaan
 - Pelecehan pada wanita
 - Belas kasihan / pengkerdilan
 - Penghalusan / tabu
- c) Analisis Pada Level Wacana
 - Karakter/peran
 - Fragmentasi
 - Fokalisasi
 - Skemata

Sara Mills (1995) mengatakan *Feminist Stylistics* memberikan jalan bagi mereka yang peduli dengan representasi hubungan gender, yang mana para ahli bahasa dapat mengembangkan sendiri satu set alat yang dapat mengekspos cara kerja gender pada berbagai tingkat yang berbeda dalam teks. Karena sifat analisis feminis diperlukan untuk melihat batas-batas teks itu sendiri secara jelas, dengan alasan bahwa teks disusupi oleh wacana dan ideologi, dan bahwa perbedaan antara tekstual dan extratextual jangan selalu dianggap ada. Teks diserang oleh norma-norma sosial budaya, oleh ideologi, oleh sejarah, oleh kekuatan ekonomi, oleh gender, rasisme, dan sebagainya. Bukan berarti penulis tidak memiliki kontrol apapun tentang apa yang mereka tulis, tetapi penulis sendiri juga tunduk pada interpelasi dan interaksi dengan kekuatan-kekuatan diskursif.

D. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan Analisis Wacana Kritis

AWK memandang wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam AWK berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Van Dijk (1991) menulis bahwa analisis wacana, misalnya wacana berita, tidak semata-mata hanya melihat struktur teksnya saja. Van Dijk (2001) juga melihat bahwa analisis wacana kritis menjadi jembatan menghubungkan mikro dan makro aspek. Fairclough (1989) menambahkan bahwa analisis teks hanya salah satu bagian saja dalam menganalisis wacana, karena wacana mengandung tiga elemen: teks, interaksi, dan konteks sosial.

Para ahli analisis wacana kritis, seperti Fairclough, Wodak, Van Dijk, dan Van Leeuwen, selalu menyatakan bahwa tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidakimbang antar peserta wacana. Van Dijk (1993) mengatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan studi yang mencari penjelasan

hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, ketidakadilan sosial.

Dalam mencapai tujuan tersebut, analisis wacana kritis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal. Pandangan multidisiplin diperlukan untuk menjelaskan suatu gejala (wacana) yang disoroti secara kritis. Van Dijk (1993) mengatakan bahwa analisis wacana kritis membahas isu-isu dan permasalahan sosial. Permasalahan sosial selalu kompleks, sehingga analisis wacana kritis juga harus menggunakan pendekatan yang multi-disiplin juga. Wodak (2005) memperkuat pendapat Van Dijk dengan mengungkapkan bahwa ada beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis (2005) dan analisis wacana kritis tidak berdiri tunggal, melainkan mengandung konsep lain yang melekat di dalamnya, yaitu konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi (2007). Meskipun tujuan analisis wacana kritis tidak pernah berubah, pengembangan kerangka kerja yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya menjadi beragam dan berkembang.

Van Dijk (1985; 1993; 2001), misalnya, mencoba merangkai ideologi secara sosio-kognitif, sehingga penganalisis wacana kritis dapat menyingkapkan ideologi yang tersembunyi dibalik teks. Fairclough (1989; 1995) menghasilkan kerangka kerja tiga dimensi dalam memahami dan menganalisis wacana, yaitu dimensi wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik diskursif, dan wacana sebagai praktik sosial dengan memanfaatkan semiotik-sosial yang dilancarkan oleh Halliday. Wodak (dalam Wodak dan Meyer, 2001) mengajukan ancangan historis-wacana, yang selalu mengintegrasikan analisis konteks historis ke dalam penafsiran atas wacana. Analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Van Leeuwen (2008) berpusat pada penggambaran aktor sosial dalam wacana dan menjelaskan bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam suatu teks. Sementara Sara Mills (1995) menekankan pada bagaimana wanita yang selalu dimarjinalkan ditampilkan dalam teks. Secara lengkap, beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis dapat dilihat pada Matriks berikut ini:

Tabel 1 Matriks Analisis Wacana Kritis Para Ahli

AWK	TAHAP/ STRUKTUR/ DIMENSI	YANG DIAMATI	ELEMEN ANALISIS
<p>NORMAN FAIRCLOUGH Pendekatan Relasi Dialektik (<i>Dialectical-Relational Approach - DRA</i>)</p>	Text	Bagaimana orang, kelompok, keadaan atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.	Representasi:
		Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.	Relasi
		Bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.	Identitas
	Discourse Practice	Bagaimana proses produksi dan konsumsi teks.	Individu Wartawan
			Relasi wartawan dengan struktur media
			Praktik Kerja/Rutinitas Kerja
	Sociocultural Practice	Konteks sosial, saat teks tersebut diproduksi. Teks diproduksi dalam suatu kondisi yang khas, sehingga satu teks berbeda dengan teks yang lain – dengan tema berita yang sama.	Situasional
		Pengaruh institusi kepada praktik produksi wacana berita, internal media atau eksternal. Faktor Eksternal misal: - Faktor Ekonomi: persaingan media dan kepemilikan modal. - Faktor Politik: Pemerintah dalam bentuk regulasi dan kekuatan politik yang mengatur media.	Institusional
		Pengaruh teks oleh sistem makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, ekonomi dan budaya.	Sosial

<p>THEO VAN LEUWEEN Pendekatan Aktor Sosial (Social Actors Approach – SAA)</p>	<p>Eksklusi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada aktor (seseorang/kelompok sosial) yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan. 2. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menghilangkan atau menyembunyikan aktor sosial tersebut? 	<p>Exclusion</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Pasivasi b) Nominalisasi c) Penggantian Anak Kalimat
<p>THEO VAN LEUWEEN Pendekatan Aktor Sosial (Social Actors Approach – SAA)</p>	<p>Inklusi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana aktor sosial tersebut disebut dalam berita? Bagaimana mereka ditampilkan? 2. Strategi apa yang digunakan untuk pemarjinalan atau pengucilan itu dilakukan? 	<p>Inclusion</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Diferensiasi-Indiferensiasi b) Objektivasi-Abstraksi c) Nominasi-kategorisasi d) Nominasi-Identifikasi e) Determinasi-Indeterminasi f) Asimilasi-Individualisasi g) Asosiasi-Disosiasi
<p>TEUN VAN DIJK Pendekatan Kognisi Sosial (Socio-cognition Approach – SCA)</p>	<p>Struktur Makro</p>	<p>Tematik Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu berita</p>	<p>Topik</p>
	<p>Super struktur</p>	<p>Skematik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks utuh 	<p>Skema</p>
	<p>Struktur Mikro</p>	<p>Semantik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misal dengan member detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain. <p>Sintaksis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. • Stilistik • Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam 	<p>Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi</p> <p>Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti.</p> <p>Leksikon</p> <p>Grafis, Metafora, Ekspresi.</p>

		teks berita. Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	
RUTH WODAK Pendekatan Wacana Historis (Discourse-Historical Approach – DHA)	Dimensi 1: Menentukan konten/Topik	Dimensi Wacana	Field of Action, Field of Control, and Genre
		Interdiskursif dan Intertekstualitas	Hubungan interdiskursif dan intertekstual antara wacana, topik wacana, genre, dan teks
	Dimensi 2: Menginvestigasi strategi diskursif	Referensi / Nominasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori keanggotaan • Naturalisasi • Metafora dan metonimi
RUTH WODAK Pendekatan Wacana Historis (Discourse-Historical Approach – DHA)		Predikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Stereotype, sifat atribut yang positif atau negatif • Predikasi yang implisit dan eksplisit
		Argumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Inklusi atau eksklusivitas, perlakuan yang diskriminasi atau preferensi
		Perspektifikasi, pemingkisan atau representasi wacana	<ul style="list-style-type: none"> • Reporting, description, narration atau ungkapan yang diskriminatif
		Intensifikasi, mitigasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan diskriminasi untuk intensifikasi atau mitigasi
	Dimensi 3: Menganalisa makna kebahasaan dihubungkan dengan konteks		
SARA MILLS Pendekatan Perspektif Feminis (Feminist Stylistics Approach - FSA)	Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing	A. Analisis pada Level Kata <ul style="list-style-type: none"> • Seksisme dalam Bahasa • Seksisme dan Maknanya

		actor dan kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain	B. Analisis pada Level Frasa/Kalimat <ul style="list-style-type: none"> • Penamaan • Pelecehan pada wanita • Belas kasihan / pengkerdilan • Penghalusan / tabu
	Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.	C. Analisis Pada Level Wacana <ul style="list-style-type: none"> • Karakter/peiran • Fragmentasi • Fokalisasi • Skemata

- **Persamaan CDA Fairclough, Van Dijk, Leeuwen, Wodak, dan Mills:**

1. Analisis Wacana Kritis bukan hanya memahami studi bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan dan representasi kehidupan sosial.
2. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidakimbang antar peserta wacana.
3. Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal, melainkan selalu multidisiplin.
4. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*).

- **Perbedaan CDA Fairclough, Van Dijk, Leeuwen, Wodak, dan Mills:**
 1. Fairclough lebih menekankan pada proses produksi teks, pola kerja dan rutinitas yang biasa dilakukan pada media tersebut dalam memproduksi sebuah berita. Fairclough menghasilkan kerangka kerja tiga dimensional dalam memahami dan menganalisis wacana, yaitu dimensi wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik diskursif, dan wacana sebagai praktik sosial dengan memanfaatkan semiotik-sosial oleh Halliday.
 2. Van Leeuwen berpusat pada penggambaran aktor sosial dalam wacana. Ada dua pusat perhatian. *Pertama*, proses pengeluaran (*exclusion*) yaitu dengan cara menghilangkan atau menyembunyikan kelompok atau aktor pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Kedua proses menampilkan (*inclusion*), yaitu menampilkan aktor/pelaku dalam pemberitaan. Proses mengeluarkan dan juga proses memunculkan aktor ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak mengenai suatu isu.
 3. Van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Dalam pandangan van Dijk, produksi berita sebagian besar terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. Analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental wartawan membantu memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari proses produksi berita.
 4. Wodak mengajukan ancaman historis-wacana, yang selalu mengintegrasikan analisis konteks historis ke dalam penafsiran atas wacana. Wodak tertarik dengan 5 tipe/jenis strategi diskursif, yang semuanya masuk ke dalam

menghadirkan citra diri sendiri yg positif dan orang lain yang negatif. Konstruksi diskursif dari “SAYA” dan “MEREKA” adalah landasan dasar wacana identitas dan perbedaan. “Strategi” tersebut digunakan untuk meraih tujuan wacana bidang sosial, politik, psikologi, atau kebahasaan.

5. Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarginalkan dalam teks. Model ini menekankan pada dua aspek. Pertama, bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek yang bercerita dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berdasarkan gaya penceritaan penulis.

BAB 3

ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH

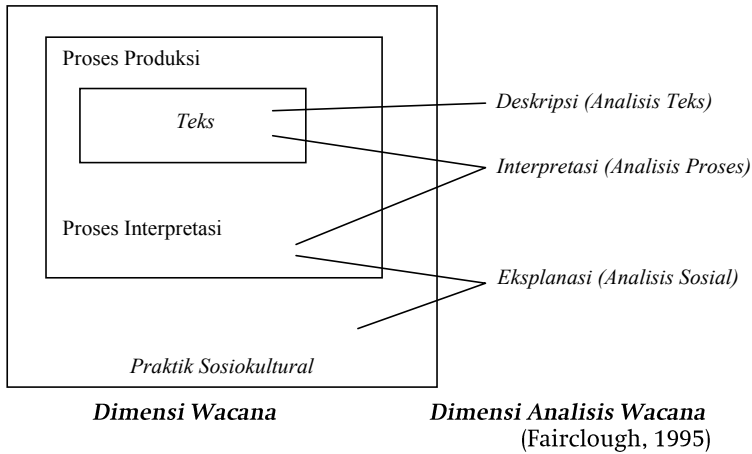
A. Konsep AWK Fairclough

Ada beberapa teknik dalam analisis wacana kritis yang populer, antara lain: Sara Mills, Fowler, dkk, Foucault, Van Dijk, dan Fairclough. Analisis wacana kritis yang merujuk pada pemikiran Fairclough (1989; 1998) mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Seperti juga Van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah *melihat bahasa sebagai praktik sosial*. Analisis Fairclough dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Fairclough (1989) menyebut pemahamannya tentang bahasa dengan istilah *discourse* atau wacana. Konsep wacana menurut Fairclough merupakan bentuk sebagai “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi. *Pertama*, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Wacana tidak bisa berdiri sendiri dengan dipisahkan dari masyarakat. *Kedua*, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. *Ketiga*, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Ada semacam dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena linguistik bersifat sosial, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik. Linguistik bersifat sosial karena linguistik sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Kondisi sosial juga bersifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Oleh karena itu, maka sangat tepat apabila konsep wacana merupakan bentuk praktik sosial. Eriyanto (2001) menyebut Fairclough membangun model analisis yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial, dan diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini juga disebut sebagai model perubahan sosial (*sosial change*).

Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough (1989,1995) bersifat tiga dimensi yang terdiri dari analisis teks, analisis praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik sosio-kultural. Metode yang dikembangkan meliputi: deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaan, interpretasi hubungan antara proses produksi dan konsumsi teks dengan teks, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif (produksi dan konsumsi teks) dengan proses sosial. Kerangka analisis wacana kritis Fairclough tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1: Kerangka Tiga Dimensi CDA



B. Analisis Data Model Fairclough

Fairclough (1989; 1995) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough terdiri dari analisis teks, analisis praktik-praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik-praktik sosio-kultural. Metode yang dikembangkan termasuk deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaannya, interpretasi hubungan antara proses yang melebar luas dalam produksi dan konsumsi teks dan teksnya, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif di atas dan proses sosial.

1. Analisis Teks (Deskripsi)

Text Analysis (analisis teks/deskripsi) merupakan tahap pertama dimana teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga hal, yaitu *experiential*, *relational*, dan *expressive*. Nilai *experiential* digunakan untuk melacak bagaimana representasi dunia dalam pandangan produsen teks. Nilai ini *experiential* ini berkenaan dengan pengalaman dan kepercayaan produsen teks. Nilai *relational* melacak relasi sosial apa

yang diangkat melalui teks dalam wacana tersebut. Nilai *expressive* digunakan untuk mencari evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan. Analisis teks merupakan analisis penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur kalimat dengan menggunakan 10 daftar pertanyaan. Fairclough (1989) menekankan bahwa tidak harus semua item penyelidikan di bawah ini dijadikan alat untuk menganalisis sebuah teks, melainkan hanya merupakan alternatif yang terbuka untuk didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut. Pokok-pokok yang harus dilihat adalah sebagai berikut:

Kosakata

1. Nilai *experiential* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?
 - a. Skema klasifikasi apa yang ingin dibangun?
 - b. Apakah ada kosakata yang menampakkan ideologi?
 - c. Apakah kosa kata yang digunakan alamiah atau tidak alamiah?
 - d. Apakah ada penggunaan sinonim, hiponim, atau hiponim?
2. Nilai *relational* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?
 - a. Apakah ada ekspresi euphemism?
 - b. Apakah kosa kata yang digunakan formal atau informal?
3. Nilai *expressive* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?
4. Metafora apa yang digunakan?

Gramatika

1. Nilai *experiential* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?
 - a. Bentuk proses dan partisipan apa yang dominan?
 - b. Apakah agen atau subjek jelas?
 - c. Apakah nominalisasi digunakan?
 - d. Apakah kalimat yang digunakan aktif atau pasif?
 - e. Apakah kalimat yang digunakan positif atau negatif?

2. Nilai *relational* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?
 - a. Apakah menggunakan kalimat deklaratif, pertanyaan, atau imperative?
 - b. Apakah ada pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat relational?
 - c. Apakah pronoun yang digunakan adalah *we* atau *you*?
3. Nilai *expressive* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?
4. Apakah ada pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat expressive?
5. Bagaimana kalimat-kalimatnya dihubungkan?
 - a. Logical connectors apa yang digunakan?
 - b. Kalimat kompleksnya menggunakan coordinating atau subordinating conjunction?

Struktur tekstual

1. Bentuk interaksi yang digunakan di dalam teks.
2. Adanya bentuk kontrol atas partisipan di dalam teks.
3. Struktur yang lebih besar apa yang dimiliki oleh teks?
4. (Nilai *experiential*, *relational*, atau *expressive* yang paling mendominasi teks, Fairclough, 1989).

Penggunaan kosa kata, gramatika, dan struktur tekstual mengungkap Nilai *Experiential*, *Relational*, dan *Expressive* dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3: Fitur Formal Nilai *Experiential*, *Relational*, dan *Expressive*

Dimensions of meaning	Values of feature	Structural effects
<i>Contents</i>	<i>Experiential</i>	<i>Knowledge/ beliefs</i>
<i>Relations</i>	<i>Relational</i>	<i>Social relations</i>
<i>Subjects</i>	<i>Expressive</i>	<i>Social identities</i>

Sumber : Fairclough (1989)

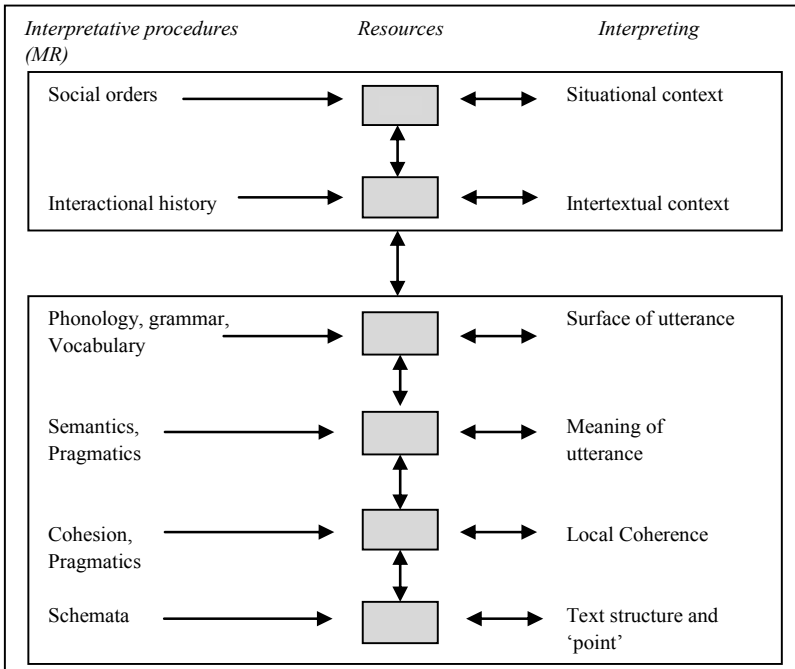
2. Analisis Praktik Wacana (Interpretasi)

Discourse practice (analisis praktik wacana/interpretasi) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Eriyanto (2001) menulis bahwa sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi secara spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dapat mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarluaskan secara luas kepada khalayak.

Fairclough (1989) menyatakan bahwa interpretasi dilakukan melalui kombinasi antara teks dengan “pemakna” teks dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi. Interpretasi dilakukan pada beberapa level, yaitu: ujaran (*surface of utterance*), makna ujaran (*meaning of utterance*), keruntutan makna (*local coherence*), dan keutuhan wacana (*text and point*).

Proses interpretasi pada hakekatnya adalah proses menafsirkan teks dan konteks dan intertekstualitas. Pada tahap ini dicoba ditafsirkan hubungan antara teks dan konteks melalui penggunaan pengetahuan awal (*background knowledge*) baik terhadap pengetahuan kebahasaan maupun situasi yang meliputi kebahasaan tersebut. Interpretasi dilakukan seperti gambar berikut:

Gambar 3.1: Interpretasi (Fairclough, 1989)



Proses Interpretasi (Analisis praktik wacana) dilakukan dengan mencari makna hubungan antara interpretasi teks dan interpretasi konteks.

Interpretasi teks dilakukan dalam empat level, yaitu: level ujaran (*surface of utterance*), level makna ujaran (*meaning of utterance*), level koherensi lokal (*local coherence*), dan keutuhan wacana (*text structure and point*).

- Pada level ujaran (*surface of utterance*), yaitu dengan mengidentifikasi penggunaan kata dan kalimat menggunakan pengetahuan fonologi dan gramatika.
- Pada level makna ujaran (*meaning of utterance*), yaitu dengan mengidentifikasi ujaran menggunakan pengetahuan semantik dan pragmatik.
- Pada level koherensi lokal (*local coherence*), yaitu dengan

mengidentifikasi keterkaitan antar kata dan kalimat menggunakan pemahaman penggunaan kohesi.

- Pada level keutuhan wacana (*text structure and point*), yaitu dengan mengidentifikasi teks secara global menggunakan skemata.

Interpretasi konteks dilakukan dalam dua level; konteks situasi dan intertekstualitas.

- Pada level konteks situasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi konteks situasi dengan melihat pengaruh sosial di sekitar teks.
- Pada level konteks intertekstualitas, yaitu dengan cara menyelidiki intertekstualitas teks dengan membandingkan antara teks yang ada dengan teks yang muncul terlebih dahulu.

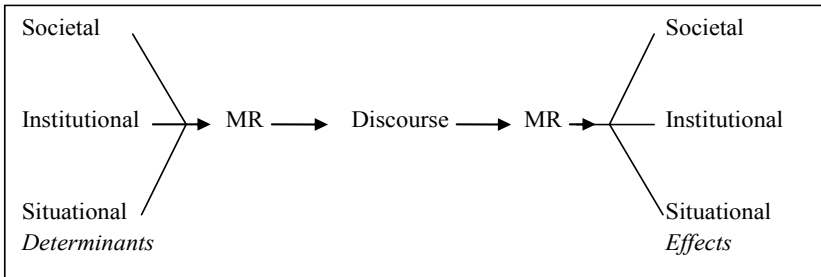
3. Analisis Praktik Sosiokultural (Eksplanasi)

Sociocultural practice (praktik sosio-kultural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini bisa berupa banyak hal, seperti konteks situasi, atau yang lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan.

Eksplanasi merupakan analisis sosiokultural, yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. *Eksplanasi* bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama (deskripsi) dan tahap kedua (interpretasi). Dalam level ini, jelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses-proses di dalam perubahan sosial.

Fairclough memberi arah dalam melakukan eksplanasi dengan membuat gambar sebagai berikut:

Gambar : Eksplanasi (Fairclough, 1989)



Dalam tahap ini, eksplanasi dilakukan untuk mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural di sekitar teks diproduksi. Kondisi sosiokultural ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau budaya masyarakat.

C. Intertekstualitas

Sara Mills (1997) mengutip tulisan Fairclough (1992) mengatakan intertekstualitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan teks untuk merujuk kepada teks lain, lalu menggunakannya untuk membentuk teks-teks lain. Fairclough memodifikasi konsep intertekstualitas dari Kristeva, mengaturnya menjadi lebih ke dalam kerangka Foucauldian, menggunakan konsep intertekstual ini dalam konteks sosial dan menekankan bahwa intertekstualitas merupakan salah satu mekanisme diskursif yang membawa perubahan dalam wacana.

Pada buku yang sama dan halaman yang sama, Sara Mills melanjutkan dengan mengutip tulisan Fairclough (1992) yang lain, yaitu konsep intertekstualitas merujuk pada produktivitas teks, bagaimana teks dapat mengubah teks sebelumnya dan merestrukturisasi teks yang ada (genre, wacana) untuk menghasilkan teks baru. Teori intertekstualitas tidak bisa menjelaskan keterbatasan sosial, sehingga perlu dikombinasikan

dengan teori hubungan kekuasaan dan bagaimana teks itu membentuk (dan dibentuk oleh) struktur sosial dan praktek wacana.

Berkaitan dengan konsep intertekstualitas, Van Dijk (2006) memberi contoh mengenai intertekstualitas sebagai berikut:

- (1) *This morning, I was reading a letter from a constituent of mine.*
- (2) *The people who I met told me, chapter and verse, of how they had been treated by the regime in Iran.*

Dari contoh di atas terlihat jelas, bahwa dua teks tersebut dipengaruhi oleh teks lain yang muncul sebelumnya.

Wodak dan Weiss (2005) mengatakan secara jelas mengenai intertekstualitas sebagai berikut:

“Texts and discourses are not isolated in space. It is rather the case that individual texts always relate to past or even present texts. This may be characterized as “intertextuality”. Discourses behave in a similar way: they also overlap and are interconnected. This is known as “interdiscursivity”.

Dari pendapat di atas tersebut, kita mengetahui bahwa menurut Wodak dan Weiss teks dan wacana itu tidak terisolasi dalam ruang. Teks satu selalu berhubungan dengan teks sebelumnya atau bahkan teks yang akan datang. Hal ini dapat dicirikan sebagai “intertekstualitas”. Wacana berperilaku dengan cara yang sama: Wacana juga tumpang tindih dan saling berhubungan. Hal ini dikenal sebagai “interdiscursivity”.

Dari pernyataan tersebut kita mengetahui bahwa Wodak dalam menganalisis topik sejarah, politik, dan teks, menggunakan pendekatan wacana-historis dengan mengintegrasikan pengetahuan yang ada tentang sumber-sumber sejarah dan latar belakang dari bidang sosial dan politik di mana peristiwa diskursif tertanam. Selanjutnya, Wodak menganalisis dimensi historis dari tindakan diskursif dengan menjelajahi cara-cara di mana genre wacana tertentu tunduk pada perubahan diakronis, yaitu intertekstualitas dan interdiscursivity.

Sama seperti Wodak, Fairclough mengembangkan kerangka analisis (Fairclough, 1995), berpijak pada konsep intertekstualitas (intertextuality), yaitu hubungan antara teks 'sebelum' dan 'sesudahnya', dan interdiskursus (interdiscursivity), yaitu kombinasi antara genre dan wacana dalam sebuah teks.

Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep intertekstualitas, setiap teks menjadi bagian dari suatu mata rantai teks, yang mempengaruhi, menciptakan, dan akan mengubah teks-teks lainnya.

BAB 4

LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

A. Tinjauan Umum Linguistik Fungsional Sistemik

Bahasa merupakan kombinasi dari tiga struktur berbeda dengan menggabungkan ketiga komponen yang berfungsi berbeda. Komponen-komponen tersebut, dalam bahasa LFS disebut dengan metafungsi, adalah fungsi ideasional (*the ideational function means a clause as representation*), fungsi interpersonal (*the interpersonal function means a clause as exchange*), dan fungsi tekstual (*the textual function means a clause as message*). Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik yang berkenaan dengan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial serta berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Fungsi tekstual berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Halliday and Matthiessen, 2004). Ketiga fungsi tersebut saling terkait dan utuh dan menjadi satu kesatuan metafungsi. Oleh karena itu, sebuah tuturan kebahasaan mengemban tiga fungsi itu sekaligus. Dengan kata lain, meskipun wujud tuturan kebahasaan hanya satu, namun sebenarnya mempunyai tiga fungsi sekaligus. Makna yang berada pada lingkup ketiga fungsi tersebut disebut makna ideasional, makna interpersonal, dan

makna tekstual. Ketiga makna tersebut disebut dengan makna metafungsional. Jadi makna metafungsional melingkupi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Realisasi dari ketiga makna tersebut, di dalam teks, dapat dilihat dari unsur-unsur leksikogramatika (*lexicogrammar*) yaitu bagaimana kata-kata disusun beserta segala akibat maknanya yang muncul. Gerot and Wignell (1994) mengatakan ketika kita mendengar sesuatu atau membaca teks tertentu, kita dapat memahaminya dengan adanya konteks situasi yang melingkupi teks atau tuturan kebahasaan tersebut. Konteks situasi bisa dikonstruksi karena adanya hubungan yang sistematis antara konteks dengan teks. Susunan kata dalam teks secara utuh mengandung tiga jenis makna, yaitu: makna ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Menambahkan, Wang (2010) mengatakan “*Systemic Functional Linguistics is the main foundation of Critical Discourse Analysis as well as other theories in pragmatics*”. Menurut Wang bahwa Linguistik Fungsional Sistemik menjadi pondasi utama dalam analisis wacana kritis dan pragmatik. Penjelasan lebih lanjut mengenai metafungsi dalam Linguistik Fungsional Sistemik dijelaskan di bawah ini.

B. Fungsi Ideasional

Bahasa berfungsi untuk menggambarkan atau memaparkan pengalaman. Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan “*Ideational function construe human experience*. Menurut Mereka fungsi ideasional menguraikan pengalaman manusia. Sedangkan Gerot and Wignell (1994) berpendapat bahwa *ideational meanings are meanings about phenomena –about things (living and non-living, abstract and concrete), about goings on (what the things are or do) and the circumstances surroundings these happenings and doings*. Makna ideasional adalah makna mengenai fenomena – berkenaan dengan benda (baik benda hidup atau mati, benda abstrak atau konkrit), mengenai apa yang terjadi dan sirkumstansi yang melingkupinya.

Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik yang berkenaan dengan representasi pengalaman. Makna ideasional yang terkait dengan makna eksperiensial diwujudkan dengan berbagai

jenis proses dalam kerangka sistem kebahasaan yang disebut *Transitivitas*, yaitu representasi pengalaman yang direalisasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen, 2004; Haratyan, 2011; Wang, 2010). Sesuatu dapat dianggap sebagai proses apabila proses itu terjadi atau berlangsung, ada yang terlibat dalam proses, dan terjadi dalam suatu situasi tertentu. Oleh karena itu proses terdiri atas tiga unsur; proses itu sendiri (*process*), yang terlibat dalam proses (*participant*), dan sirkumstansi (*circumstance*). Alat yang digunakan untuk menyatakan proses adalah kata kerja, untuk menyatakan partisipan adalah nomina, dan untuk menyatakan sirkumstansi adalah adverbial. Sirkumstansi memuat keterangan yang mengitari terjadinya proses (waktu, tempat, dan cara).

Halliday and Matthiessen (2004) juga menyatakan bahwa struktur transitivitas menunjukkan makna representasi yang ada dalam sebuah klausa; biasanya berupa proses yang berhubungan dengan partisipan dan sirkumstansi. Fairclough (1989) menambahkan dengan “*The system of transitivity makes options available, and to choose which type to signify a real process may be of cultural, political or ideological significance.*” Menurut Fairclough, sistem transitivitas memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa jadi berdasarkan keuntungan secara budaya, politik, atau ideologi.

Proses dinyatakan dengan verba. Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial (Gerot and Wignell, 1995; Halliday and Matthiessen (2004). Masing-masing proses tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Proses Material

Proses material adalah proses yang menunjukkan perbuatan (*Process of doing*) atau peristiwa (*Process of happening*). Proses material direalisasikan oleh Verba yang menunjukkan aktivitas fisik. Pada proses material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut Aktor, dan partisipan yang lain (tidak selalu ada) yang dituju oleh proses tersebut yang disebut Sasaran. Contoh verba dalam proses material “menari”, “memotong”, “mencuci”, “menggali”,

“membaca”, “menggambar”, “meminjam”, “membangun”, “membuat”, “berlari”, “berkunjung”, dst.

Contoh: *Jihan menulis surat.*

2. Proses Mental

Proses mental adalah proses merasakan (*process of sensing*) dengan panca indera, perasaan/emosi, atau dengan pikiran. Proses ini menerangkan *persepsi* (misalnya: “melihat”, “mendengar”, “meraba”), *afeksi* (misalnya: “percaya”, “suka”, “menyukai”, “takut”), dan *kognisi* (misalnya: “mengamati”, “memikirkan”, “berpikir”, “mengerti”, “mengira”, “menganggap”, “membayangkan”). Pada proses mental terdapat partisipan Pengindera (Senser) dan Fenomenon.

Contoh: *Sony mengapresiasi usaha saya.*

3. Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang menunjukkan keadaan, sifat, atau kepemilikan (*process of being*), yaitu proses kerja yang menunjukkan hubungan intensitas, sirkumstansi, dan milik. Hubungan intensitas adalah hubungan yang mengandung pengertian A adalah B. hubungan sirkumstansi adalah hubungan yang mengandung pengertian A ada pada B. Hubungan milik adalah hubungan yang mengandung pengertian A mempunyai B. Proses ini dibagi menjadi dua jenis; atributif atau identifikatif. Proses atributif mengandung pengertian A adalah atribut B, dan proses identifikatif mengandung pengertian A adalah identitas B. Pada proses relasional yang atributif, terdapat partisipan yang disebut Penyandang (Carrier) dan Sandangan (Attribute). Penyandang dan Sandangan tidak seimbang, sehingga posisi antara keduanya tidak dapat dipertukarkan. Contoh Verba dalam proses relasional adalah: “ialah”, “merupakan”, “mempunyai”, “termasuk”, “meliputi”, dst.

Contoh: *Kami (Ø: adalah) bahagia.*

Nani (Ø: adalah) tulang punggung keluarga sejak tahun lalu.

4. Proses Verbal

Proses verbal adalah proses yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan (*Process of saying*). Contoh verba dalam proses ini adalah: “memberitahukan”, “menceritakan”, “mengatakan”, “menyatakan”. “menyebutkan”, “mewartakan”, “mengumumkan”, “menuturkan” dan sebagainya. Pada proses verbal terdapat partisipan Pewarta (Sayer) dan Diwartakan (Verbiage).

Contoh: Romy berkata: “*Saya ngantuk*”

5. Proses Perilaku

Proses perilaku adalah proses yang menunjukkan perilaku (*Process of behaving*) baik fisik maupun psikologis. Proses perilaku terbagi menjadi dua, yaitu proses perilaku verbal dan proses perilaku mental. Proses perilaku verbal, yaitu proses yang menunjukkan perpaduan antara ucapan pada proses verbal dan tindakan pada proses material (misalnya: “memuji”, “menyanjung”, “mencela”, “menertawakan”, “menggerutu”, “menolak”). Proses perilaku mental, yaitu proses yang menunjukkan perpaduan antara ungkapan perasaan pada proses mental dan tindakan pada proses material (misalnya: “mengagumi”, “mencintai”). Pada proses perilaku terdapat partisipan Pemerilaku (behavior) dan Fenomenon (tidak harus ada) untuk proses perilaku verbal, serta Pemerilaku dan Sasaran untuk proses perilaku mental.

Contoh: Ketua STAIN memuji pekerjaannya.

6. Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu (*Process of existing*). Dalam bahasa Inggris biasanya diawali dengan “*There*”. Dalam bahasa Indonesia, proses eksistensial diawali dengan penggunaan: “ada”, “terdapat”, “muncul”. Partisipan pada proses ini disebut Eksisten (Existent), dan biasanya terletak di belakang proses tersebut.

Contoh: *Ada/terdapat tiga perguruan tinggi negeri di Samarinda.*

C. Fungsi Interpersonal

Gerot and Wignell (1994) mengatakan “*Interpersonal meanings are meanings which express a speaker’s attitudes and judgments. These are meanings for acting upon and with others. These meanings are realized in wordings through MOOD and Modality. Meanings of this kind centrally influenced by tenor of discourse*”. Gerot and Wignell mengatakan bahwa makna interpersonal merupakan makna yang mengungkapkan sikap dan penilaian penutur atau produsen teks. Jenis makna ini direalisasikan dalam bentuk penggunaan MOOD dan Modalitas. Makna jenis ini dipengaruhi oleh tenor dari wacana.

Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan:

Whenever we use language there is always something else going on. While construing, language is always also enacting: enacting our personal and social relationships with the other people around us. The clause of the grammar is not only a figure, representing some process – some doing or happening, saying or sensing, being or having – with its various participants and circumstances; it is also a proposition, or a proposal, whereby we inform or question, give an order or make an offer, and express our appraisal of and attitude towards whoever we are addressing and what we are talking about. Interpersonal metafunction, to suggest that it is both interactive and personal.

Menurut Halliday and Matthiessen, bahasa memerankan hubungan personal dan sosial kita dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar kita. Klausa (kalimat) tidak hanya menjadi bentuk yang menunjukkan proses (proses melakukan/terjadinya sesuatu, proses pemberitahuan atau menunjukkan perasaan, proses perilaku, atau proses keberadaan atau kepemilikan) dengan segala macam partisipan dan sirkumstansinya, melalui bahasa kita juga memberikan informasi, mempertanyakan, memberi perintah atau pesanan, dan menunjukkan penghargaan dan sikap kita kepada lawan bicara mengenai apa yang kita bicarakan. Fungsi interpersonal membuat tuturan menjadi interaktif atau personal. Di halaman yang sama, Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan “*Ideational function is ‘language as reflection’, while Interpersonal function is ‘language as action’*”, bahwa fungsi ideasional

menjadikan bahasa sebagai sebuah refleksi, sedangkan fungsi interpersonal menjadikan bahasa sebagai sebuah tindakan.

Makna interpersonal pada tataran gramatika direalisasikan dengan MOOD, yaitu sebuah struktur gramatika yang terdiri atas Subjek, *Finite*, Predikator, Pelengkap, dan Keterangan. Posisi subjek umumnya diisi kelompok nomina, sedangkan *Finite* adalah bagian dari verba yang menunjukkan polaritas, modalitas, dan kala. Dalam bahasa Inggris, untuk mendapatkan informasi maka *Finite* (is, am, are, can, may dst) ditempatkan sebelum Subjek. Djatmika (2012) mengatakan, dalam bahasa Indonesia tidak ada unsur kala, sehingga untuk mendapatkan informasi tidak harus membuat susunan Subjek dan *Finite* seperti halnya dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, analisis struktur MOOD dalam bahasa Indonesia dapat difokuskan kepada Subjek, Predikat, Pelengkap, dan Keterangan. Selanjutnya, Djatmika (2012) menjelaskan struktur MOOD dapat digunakan untuk mengelompokkan klausa menjadi tiga struktur, yaitu indikatif deklaratif, indikatif interogatif, dan indikatif imperatif.

Makna interpersonal, selain dengan MOOD, juga direalisasikan dengan modalitas (Halliday and Matthiessen, 2004), yaitu suatu ekspresi pendapat dan penilaian oleh penerima tuturan mengenai informasi apa yang baru saja diterima (Halliday and Matthiessen, 2004). Di buku yang sama, namun di halaman yang berbeda, Halliday and Matthiessen (2004) menjelaskan bahwa pembeda utama dalam menentukan pemilihan modalitas adalah orientasi, yaitu modalitas yang bersifat subjektif atau objektif, serta diungkapkan dalam bentuk yang eksplisit atau implisit. Ada tiga nilai dasar utama dalam modalitas, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Jadi, modalitas mampu menunjukkan ekspresi dan opini penutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh lawan bicara atau informasi dalam bahasa tulis baik secara eksplisit maupun implisit.

Alwi (1992) menerangkan bahwa modalitas dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi empat jenis modalitas, yaitu:

a. Modalitas Intensional, yakni modalitas yang memiliki makna

keinginan, harapan, ajakan dan permintaan. Contoh modalitas dalam kelompok ini adalah *mau, hendak, akan, semoga, Ayo, tolong, dll*

- b. Modalitas Epistemik, yakni modalitas yang memiliki makna kemungkinan (e.g: *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali*), makna keteramalan (e.g: *saya pikir, saya rasa, saya kira, dll*), makna keharus (e.g: *harus, mesti, wajib, patut, perlu, dll*), dan makna kepastian (e.g: *pasti, tentu, tentunya, dll*).
- c. Modalitas Deontik, yakni modalitas yang memiliki makna izin (e.g: *memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, dll*) dan makna perintah (e.g: *wajib, mesti, harus, larang, melarang, dilarang, jangan*).
- d. Modalitas Dinamik, yakni modalitas yang mempunyai makna ‘kemampuan’ dengan pengungkap modalitasnya yaitu: *dapat, bisa, mampu, sanggup*.

Fairclough (1989) berkata: “*Modality is not just a matter of modal auxiliaries. The ideological interest in the authenticity claims which are evidenced by modality forms.*” Menurut Fairclough modalitas tidak hanya sekedar pelengkap kata kerja. Arah ideologi dan ideologi apa yang dianut dapat dibuktikan melalui penggunaan modalitas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modalitas merupakan nilai yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur. Tabel modalitas berdasarkan pendapat Halliday and Matthiessen ditampilkan berikut ini.

Table 2: Jenis Modalitas (Halliday and Matthiessen, 2004)

NO	TYPES	MODAL ITEM	
		Subjective	Objective
1	PROBABILITY	<i>must</i>	<i>certainly</i>
2		<i>will</i>	<i>probably</i>
3		<i>may</i>	<i>possibly</i>
4		<i>can't</i>	<i>n't possible</i>
5		<i>won't</i>	<i>n't probable</i>
6		<i>needn't</i>	<i>n't certain</i>
7	OBLIGATION	<i>must</i>	<i>required</i>
8		<i>should</i>	<i>supposed</i>
9		<i>can</i>	<i>allowed</i>
10		<i>can't</i>	<i>required not</i>
11		<i>shouldn't</i>	<i>not supposed</i>
12		<i>needn't</i>	<i>not required</i>

D. Fungsi Tekstual

Makna tekstual berfungsi untuk merangkai pesan menjadi terbaca. Gerot and Wignell (1994) mengatakan “*Textual meanings express the relation of language to its environment including both the verbal environment – what has been said or written before (co-text) and the non-verbal, situational environment (context). These meaning are realized through patterns of themes and cohesion. Textual meanings are most centrally influenced by mode of discourse.*” Makna tekstual mengungkapkan hubungan bahasa dengan lingkungannya; lingkungan verbal (bahasa lisan atau tulisan yang ada sebelumnya) dan lingkungan non-verbal. Makna tekstual diwujudkan dalam bentuk pola-pola tema dan kohesi. Makna tekstual dipengaruhi oleh mode dari wacana.

Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan “*Textual function relates to the construction of text. In a sense this can be regarded as an enabling or facilitating function, since both the others – construing*

experience and enacting interpersonal relations — depend on being able to build up sequences of discourse, organizing the discursive flow and creating cohesion and continuity as it moves along. This too appears as a clearly delineated motif within the grammar.” Makna tekstual berhubungan dengan konstruksi sebuah teks. Ini berarti bisa menjadi fungsi perantara, karena kedua fungsi yang lain (makna ideasional menguraikan pengalaman dan makna interpersonal memerankan hubungan interpersonal) tergantung kepada kemampuan membangun rangkaian wacana, mengatur aliran diskursus, dan menciptakan keutuhan dan kontinuitas wacana. Wacana ini muncul secara jelas dilukiskan dalam wujud tata bahasa.

Dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada dimensi makna tekstual, teks dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk menampilkan mengorganisasikan informasi atau pesan. Dalam tataran gramatika, makna tekstual direalisasikan dalam bentuk struktur Tema dan Rema (Djarmila, 2012). Pada klausa terdapat susunan distribusi informasi. Informasi yang dianggap lebih penting biasanya ditempatkan di bagian depan, sedangkan bagian yang disusulkan adalah bagian yang melengkapi informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Bagian yang dianggap lebih penting disebut “Tema”, dan bagian yang disusulkan disebut “Rema”. Halliday and Matthiessen (2004) menyatakan struktur tema menunjukkan organisasi pesan disusun; bagaimana klausa berhubungan dengan wacana yang melingkupinya, dan bagaimana wacana berhubungan dengan konteks situasi dari penciptaan wacana.

BAB 5

ANALISIS WACANA KRITIS TEKS BERITA METROTV

Bagian ini akan membahas analisis wacana kritis teks berita MetroTV yang menampilkan berita mengenai “Luapan lumpur di Sidoarjo”. Analisis wacana kritis dilakukan dengan analisis tiga tahapan, meliputi; deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

A. Deskripsi

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap teks berita dalam tayangan berita MetroTV. Fairclough (1989) memberikan arahan bahwa analisis teks merupakan analisis penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Deskripsi (analisis tekstual) teks berita MetroTV disajikan di bawah ini.

1. Struktur Teks Berita

Untuk mengungkap ideologi yang terkandung dalam teks berita MetroTV digunakan analisis wacana kritis model Fairclough yang meliputi tiga (3) tahap analisis, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tahap deskripsi, dianalisis penggunaan bahasa meliputi struktur teks, gramatika, dan penggunaan kata. Struktur teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur retorika yang terkandung dalam teks berita MetroTV.

Fartousi and Dumanig (2012) menyatakan “Rhetoric is the art of persuasion through written, oral, or visual.” Jadi retorika adalah seni dalam mempengaruhi orang melalui bahasa tulis, lisan, atau media visual. Mann, Matthiessen and Thompson (1989) mengungkapkan “Rhetorical Structure Theory provides a framework for describing rhetorical relations among parts of a text.” Pada buku yang sama namun di halaman lain Mann, Matthiessen and Thompson (1989) menyatakan “Rhetorical Structure Theory is a way to account for the functional potential of text, its capacity to achieve the purposes of speakers and produce effects in hearers.” Mann, Matthiessen and Thompson berpendapat bahwa teori struktur retorik menyajikan kerangka untuk menggambarkan hubungan retorik diantara bagian-bagian teks. Struktur retorik menjadi cara untuk melihat potensi fungsional dari suatu teks, kemampuannya mencapai tujuan pembicara serta memberi pengaruh kepada para pendengar.

Lebih lanjut Sumarlam (2010) menyatakan retorika yang digunakan oleh pelibat wacana dalam peristiwa komunikasi pada umumnya menggunakan pola retorika yang terstruktur, diawali dengan orientasi, disusul inti pembicaraan (sequence of events), kemudian diakhiri dengan penutup. Menambahkan, Djatmika (2012) menulis bahwa untuk melihat fungsi sosial dari sebuah teks, maka sebuah struktur yang menunjukkan bagian pembukaan, batang tubuh dan bagian akhir teks itu harus diperhatikan. Struktur teks yang menunjukkan fungsi sosial dari sebuah genre itu disebut sebagai potensi struktur generik, yang kehadirannya di dalam sebuah teks bersifat obligatori atau ‘wajib hadir’ untuk menentukan jenis genre dari teks yang mempunyainya.

Jadi, struktur retorika menampilkan pola penyusunan teks yang terpampang dalam penyusunan bagian pembukaan, inti, dan penutupnya, memberikan petunjuk maksud suatu teks diproduksi, sekaligus memberikan arah mengapa teks diproduksi.

Struktur teks berita MetroTV secara pokok terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, sequence of events, dan penutup. Salah satu contoh teks berita [1B] MetroTV berjudul “Korban Lapindo Turun ke Jalan” disajikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 1: Struktur Teks Berita (Contoh 1)

Teks Berita 1B	Unit Wacana	Fungsi Retoris
Korban Lumpur Lapindo Turun ke Jalan	Judul	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi
Pemirsa, Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo	Orientasi	Menampilkan inti peristiwa
<p>Dalam aksinya, warga korban lumpur Lapindo menilai pemerintahan di bawah kekuasaan SBY gagal mensejahterakan rakyat terutama korban lumpur Lapindo.</p> <p>(News Anchor dan Visual)</p> <p>Massa pengunjuk rasa ini terdiri dari beberapa kelompok korban lumpur Lapindo dan kelompok dari luar wilayah Lapindo. Korban lumpur Lapindo ini mendesak pemerintah agar menanggulangi para korban lumpur Lapindo. Mereka juga menolak adanya pengeboran baru Lapindo di desa Kaliwidawir kecamatan Tanggulangin.</p> <p>Aksi warga ini dimulai dari depan bekas ruko pasar buah di desa Jatirejo kecamatan Porong. Kemudian, bergerak menuju tanggul di desa Siring kecamatan Porong.</p> <p>Unjuk rasa warga ini juga diisi aksi teatrikal oleh empat warga yang melumuri tubuhnya dengan lumpur.</p>	<i>Sequence of events</i>	Memaparkan peristiwa utama (Partisipan, tempat, waktu)
Aksi teatrikal ini menggambarkan penderitaan warga korban lumpur selama lima tahun.	Penutup	Mengangkat gambaran 'penderitaan korban'

Teks berita di atas dibuat untuk menyampaikan berita mengenai unjuk rasa korban bencana luapan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur. Secara pokok teks berita tersebut terdiri dari empat

unit wacana; judul, orientasi, sequence of events, dan penutup. Konstruksi teks yang dibangun oleh keempat unit wacana tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan membentuk satu kesatuan jenis teks, teks berita.

Unit wacana pertama teks berita, judul, memiliki fungsi menunjukkan peristiwa penting yang terjadi. Bagian ini menentukan layak atau tidaknya sebuah peristiwa diangkat menjadi berita. Teks berita harus menyajikan informasi yang menarik, penting, dan menjadi fenomena sekaligus kontroversi di masyarakat. Semakin menjadi kontroversi, sebuah berita menjadi semakin layak untuk tayang. Bagian judul menunjukkan fungsi tersebut.

Unit wacana kedua teks berita, orientasi, merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang akan diberitakan. Pada unit kedua wacana ini bisa juga menjadi bagian untuk memperkenalkan nara sumber yang menjadi sumber pendukung informasi, juga menggunakan unit kedua wacana ini untuk menyelipkan pesan.

Unit wacana ketiga teks berita, sequence of events, menjadi bagian yang paling penting dari teks berita, karena bagian ini yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa utama yang terjadi dan menurut produsen teks berita sangat penting untuk diberitakan. Bagian ini meliputi partisipan peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan tempat kejadian peristiwa. Bagian ini juga memuat sumber-sumber informasi pendukung, berupa wawancara, kutipan pernyataan dari nara sumber, atau gambar visual yang mendukung informasi mengenai peristiwa yang ditayangkan.

Unit wacana keempat dari teks berita MetroTV adalah penutup. Bagian ini memiliki fungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi. Teks berita ditutup dengan penayangan rekaman wawancara atau pernyataan yang merupakan respon, komentar, kesimpulan, atau penilaian terhadap peristiwa yang terjadi atau terhadap pernyataan nara sumber.

Tabel 2: Struktur Teks Berita MetroTV (Contoh 2)

Teks Berita 1F	Unit Wacana	Fungsi Retoris
FITRA : Pasal Penanggulangan Lumpur Lapindo Hanya Cuci Tangan	Judul	Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi
Pemirsa, Pasal 18 dalam APBN-P 2012 tentang penanggulangan lumpur Lapindo, yang kini menjadi polemik, membuat koordinator FITRA, Uchok Khadafi, angkat bicara.	Orientasi	Menampilkan inti peristiwa
<p>Menurut Uchok, pasal ini salah satu tindakan cuci tangan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab.</p> <p>Menurut Uchok, adanya pasal 18 ini adalah penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo.</p> <p>Dalam APBN Perubahan tahun 2012 ini, pemerintah menganggarkan Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi korban.</p> <p>Hingga saat ini, lumpur Lapindo sedikitnya sudah menguras APBN hingga Rp 5 triliun. Dengan disetujuinya pasal ini, kini negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung. Selain itu, dalam pasal ini juga dikatakan bahwa tragedi ini adalah bencana alam. Hal ini sebenarnya belum pantas karena untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam harus melalui ranah hukum.</p> <p>(Uchok Sky Khadafi - FITRA):</p> <p>Mereka cuci tangan. Dia tidak mau dibebani oleh ulah dia sendiri. Jadi, dia mencoba merampok negara secara ilegal. Mengambil uang negara secara ilegal untuk menutupi kesalahan dia.</p>	<i>Sequence of events</i>	<p>Memaparkan peristiwa utama (Partisipan, tempat, waktu)</p> <p>Menampilkan sumber pendukung informasi; wawancara.</p> <p>Menerangkan pemerintah takluk kepada Lapindo.</p> <p>Menerangkan uang rakyat terpakai yang seharusnya ditanggung oleh Lapindo, bukan pemerintah.</p>

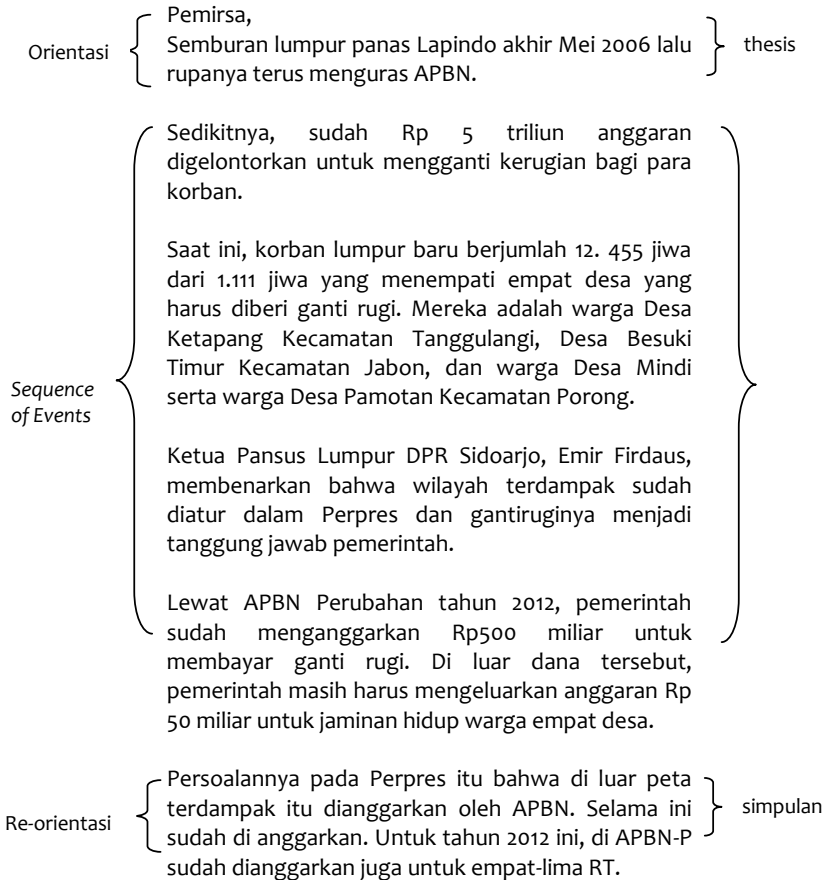
Jadi bagaimanapun juga Lapindo ini, lumpur Lapindo ini jadinya uang pajak rakyat yang dipergunakan. Bukan uang perusahaan mereka. Ini sangat tragedi.	Penutup	Memperkuat penilaian negatif mengenai penanganan luapan lumpur Sidoarjo.
---	---------	--

Dengan membandingkan tabel 1 dan tabel 2, terlihat bahwa struktur teks berita MetroTV ada yang memiliki unsur wajib hadir, namun ada juga yang bersifat pilihan, baik itu pada bagian orientasi atau bagian *sequence of events*. Unsur yang wajib hadir dalam bagian orientasi adalah memperkenalkan inti peristiwa pada berita secara umum, sedangkan berita yang ditampilkan dalam format bincang-bincang, orientasi yang wajib hadir adalah memperkenalkan nara sumber. Unsur yang wajib hadir pada bagian *sequence of events* adalah pemaparan partisipan, waktu, dan tempat kejadian peristiwa. Sedangkan sumber-sumber informasi pendukung (wawancara atau kutipan pernyataan nara sumber kompeten) tidak menjadi unsur yang wajib hadir bagi MetroTV, hal ini nampak dari beberapa teks berita yang tidak mengandung unsur tersebut.

Teks berita yang ditayangkan bisa saja tidak hanya memberikan informasi (kejadian) yang sedang berlangsung, namun juga bersifat argumentatif untuk meyakinkan pemirsa tentang posisi/keyakinan media mengenai kasus tersebut. Contoh struktur teks berita yang tidak hanya teks mikro rekon, namun juga eksposisi analitik dapat terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1 Struktur teks Eksposisi Analitik dalam teks berita

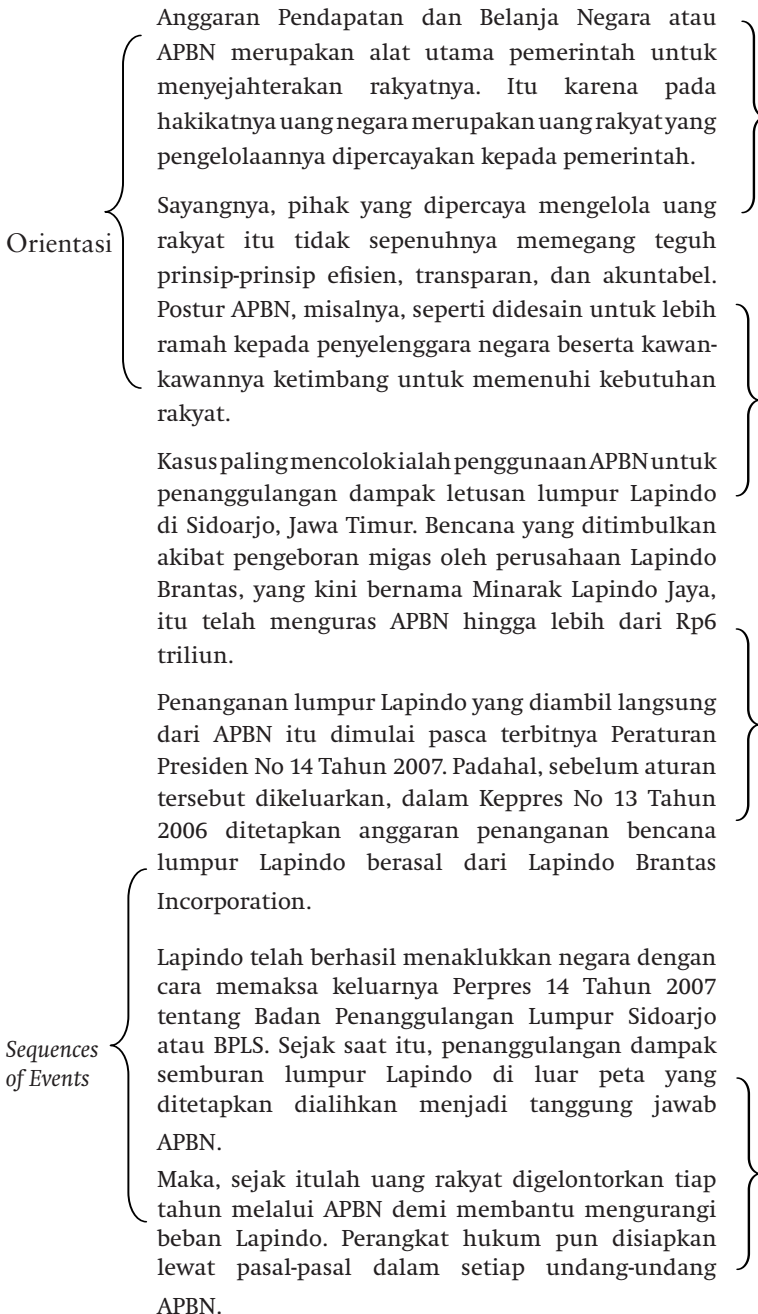
Ganti Rugi Korban Lumpur Lapindo Menguras APBN



Selain eksposisi analitik, terdapat juga teks eksposisi hortatory dalam teks berita. Contoh struktur teks berita yang tidak hanya teks mikro rekon, namun juga eksposisi hortatory dapat terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2 Struktur teks Eksposisi Hortatori dalam teks berita

APBN LUMPUR



Pada APBN 2007 negara mengeluarkan uang Rp505 miliar untuk BPLS, namun hanya terserap Rp119 miliar atau 23,56%. Kendati daya serapnya rendah, anggaran untuk lumpur Lapindo justru ditambah.

Pada 2008 sebesar Rp1,1 triliun digelontorkan dari APBN dengan daya serap hanya Rp513 miliar atau 46,67%.

Pada 2009, anggaran naik lagi menjadi Rp1,147 triliun, dengan tingkat serapan hanya Rp705 miliar atau 61,5%.

Penyerapan yang rendah tidak membuat pemerintah kapok untuk menaikkan anggaran. Pada 2010, APBN untuk lumpur Lapindo menjadi Rp1,216 triliun dan terserap Rp300 miliar atau 24,6%. Pada 2011 dianggarkan Rp1,3 triliun. Lalu pada APBN Perubahan 2012 dinaikkan lagi menjadi Rp1,6 triliun. Kendati awalnya hanya diusulkan Rp1,3 triliun.

Total jenderal uang yang dikuras dari APBN sudah lebih dari Rp6 triliun. Angka itu jauh di atas beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun dan tidak bakal bertambah lagi.

Events { Sedangkan, uang APBN amat mungkin akan terus dikuras jika semburan lumpur tidak juga berhenti. Apalagi jika dampak yang ditimbulkan terus } Argumen 6

meluas. Ironisnya, pemerintah justru merasa memiliki cukup alasan untuk menaikkan lagi anggaran lumpur Lapindo.

Re-orientasi { Mestinya, yang dilakukan negara ialah memaksa pihak Lapindo bertanggung jawab. Cabut pasal lumpur dari undang-undang APBN. Selama negara tidak melakukan itu, APBN pun akan terus terkuras entah sampai kapan, hingga jebol. Dalil causa prima berlaku, yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. Karena itu, negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. Bangsa ini sudah muak dengan muslihat seperti itu. } Rekomendasi

Struktur teks berita membawa ideologi dan pengembangan citra terhadap pihak-pihak yang dianggap terlibat dalam kasus luapan lumpur Sidoarjo. Struktur teks berita dibentuk oleh teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi, terutama eksposisi Analitik dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal buruk luapan lumpur. Teks berita tidak hanya berisi informasi mengenai suatu peristiwa tertentu, namun teks juga mengandung pesan tersembunyi dari kemauan sang produsen teks. Teks berita membawa ideologi dalam berupa pemikiran, pendapat, gagasan, atau keyakinan.

2. Gramatika Teks Berita Metro TV

Gramatika yang dimaksud disini adalah gramatika yang meliputi: transitivitas, kalimat positif/negatif, dan modalitas. Transitivitas, di sini diadopsi dari konsep transitivitas Halliday dalam Linguistik Fungsional Sistemik, dijelaskan terlebih dahulu, selanjutnya disusul oleh temuan penggunaan kalimat positif dan kalimat negatif, serta diakhiri dengan penjelasan mengenai temuan penggunaan modalitas di dalam teks berita MetroTV.

1. Transitivitas

Transitivitas menunjukkan representasi pengalaman yang direalisasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen, 2004). Sedangkan menurut Fairclough (1989), sistem transitivitas memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa jadi berdasarkan keuntungan secara budaya, politik, atau ideologi. Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen, 2004).

Untuk mencari ideologi yang terkandung dalam teks, Fairclough menyarankan meneliti penggunaan jenis proses dan partisipan yang menonjol (*predominant process and participant*) di dalam teks tersebut. Fairclough menyatakan "When one wishes to represent textually some real or imaginary action, event, state of affairs or relationship, there is often a choice between different

grammatical process and participant types, and selection that is made can be ideologically significant.” Bahwa ketika seseorang ingin menampilkan tindakan, peristiwa, atau suatu hubungan secara tekstual, selalu ada pilihan di antara jenis-jenis proses dan partisipan yang berbeda, dan pilihan yang dibuat bisa jadi secara ideologi sangat menentukan (Fairclough,1989).

Partisipan yang sangat menonjol dalam teks berita MetroTV adalah lumpur Lapindo. Ini sangat menarik, MetroTV menggunakan frasa “Lumpur Lapindo” untuk menyebut tragedi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Partisipan tersebut muncul di semua berita yang ditayangkan. Partisipan “Lumpur Lapindo” muncul di semua teks berita.

Selanjutnya berkenaan dengan jenis Proses yang terkandung dalam teks berita MetroTV yang khusus menayangkan berita mengenai “Luapan Lumpur di Sidoarjo” disajikan sebagai berikut.

(1) Proses Material

Tabel 6 Proses Material pada Teks Berita 1A MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1A-2b		Pernah juga dipublikasikan	sebelumnya.
1A-2c		Ditemukan	Black Box atau Kotak Hitam di Tempat kejadian
1A-3e	lumpur Lapindo	tidak akan berhenti	menyembur
1A-5b	beberapa warga	hanya mendapatkan	20% ganti rugi
1A-10	Itupun	diganti rugi	di dalam Perpres
1A-28a	Dia (warga)	tidak dilindungi	
1A-29a	Masalah ini	tidak akan selesai	

Pada teks 1A MetroTV, proses material menunjukkan aktivitas fisik yang disertai partisipan yang berupa Aktor manusia (pakar geologi, warga) dan non manusia (lumpur Lapindo, masalah), dan sebagainya.

Tabel 7 Proses Material pada Teks Berita 1B MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1B-6	Aksi warga ini	Dimulai	dari depan bekas ruko pasar buah di desa Jatirejo kec. Porong.
1B-7	(warga)	Bergerak	menuju tanggul di desa Siring kecamatan Porong
1B-8	Unjuk rasa warga ini	juga diisi	aksi teatrikal oleh empat warga yang melumuri tubuhnya dengan lumpur.

Pada teks 1B MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa unjuk rasa yang terjadi yang disertai partisipan yang berupa Aktor manusia (warga, korban lumpur Lapindo) dan non manusia (unjuk rasa).

Tabel 8 Proses Material pada Teks Berita 1C MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1C-3	Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pemberantasan Penyakit Menular Sby	pernah melakukan	penelitian di desa Gempol Sari, Kali Tengah, Glagah Arum dan juga Besuki pada Maret hingga Mei 2011

Pada teks 1C MetroTV, proses material menunjukkan aktivitas fisik yang disertai partisipan yang berupa Aktor non manusia (balai besar teknik kesehatan).

Tabel 9 Proses Material pada Teks Berita 1D MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1D-1	Warga korban lumpur Lapindo asal desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo	menjalankan	ibadah shalat Idul Adha di dekat tanggul penahan lumpur
1D-5b	masih banyak korban	yang belum mendapatkan	ganti rugi lahan.
1D-6b	pelunasan ganti rugi	segera terlaksana	
1D-8	Teman-teman saya	segera dibayarkan	

Pada teks 1D MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa pelunasan ganti rugi dengan partisipan yang berupa Aktor manusia (warga korban lumpur Lapindo, korban) dan non manusia (ganti rugi).

Tabel 10 Proses Material pada Teks Berita 1E MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1E-6	pemerintah	sudah menganggarkan	Rp500 miliar untuk membayar ganti rugi
1E-7	pemerintah	masih harus mengeluarkan	anggaran Rp 50 miliar untuk jaminan hidup warga empat desa
1E-2	Rp 5 triliun anggarandigelontorkan	untuk mengganti kerugian bagi para korban.
1E-3	korban lumpur baru berjumlah 12. 455 jiwa dari 1.111 jiwa yang menempati empat desa	yang harus diberi	ganti rugi.

1E-8	Persoalannya pada Perpres itu yang di luar peta terdampak	dianggarkan	oleh APBN.
1E-9	(APBN)	sudah dianggarkan.	
1E-10	(APBN-P)	sudah dianggarkan juga	untuk empat-lima RT.

Pada teks 1E MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk kepentingan penanggulangan luapan lumpur. Proses material disertai dengan partisipan yang berupa Aktor manusia (korban lumpur) dan non manusia (pemerintah).

Tabel 11 Proses Material pada Teks Berita 1F MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1F-1	Pasal 18 dalam APBN-P 2012 tentang penanggulangan lumpur Lapindo, ...	Membuat	koordinatar FITRA, Uchok Khadafi, angkat bicara.
1F-4	Pemerintah	Menganggarkan	Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi korban
1F-9	Mereka	cuci tangan.	
1F-11a	Dia	mencoba merampok	negara secara ilegal
1F-11b	(dia)	mengambil	uang negara secara ilegal untuk menutupi kesalahan dia
1F-12	uang pajak rakyat	yang dipergunakan,	bukan uang perusahaan mereka.

Pada teks 1F MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk penanggulangan lumpur

dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (mereka) dan non manusia (pasal APBN, pemerintah, uang pajak rakyat). Proses material menggunakan kosakata yang sangat vulgar dan provokatif (merampok, cuci tangan).

Tabel 12 Proses Material pada Teks Berita 1G MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1G-9	Lapindo	telah berhasil menaklukkan	negara dengan cara memaksa keluarnya Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS
1G-13a	Negara	mengeluarkan	uang Rp505 miliar untuk BPLS, namun hanya terserap Rp119 miliar atau 23,56%.
1G-13b		hanya terserap	Rp119 miliar atau 23,56%.
1G-16	anggaran	naik lagi	menjadi Rp1,147 triliun, dengan tingkat serapan hanya Rp705 miliar atau 61,5%.
1G-17	Penyerapan yang rendah	tidak membuat	pemerintah kapok untuk menaikkan anggaran
1G-18	APBN untuk lumpur Lapindo	terserap	Rp300 miliar atau 24,6%.
1G-23b	semburan lumpur	tidak juga berhenti	
1G-28	(APBN)	hingga jebol.	

1G-29b	Lapindo	yang mengebor	
1G-4	Postur APBN,	seperti didesain	untuk lebih ramah kepada penyelenggara negara beserta kawan-kawannya ketimbang untuk memenuhi kebutuhan rakyat.
1G-7	Penanganan lumpur Lapindo [yang diambil langsung dari APBN itu]	dimulai	pasca terbitnya Peraturan Presiden No 14 Tahun 2007.
1G-8	(Kepres)	ditetapkan	anggaran penanganan bencana lumpur Lapindo berasal dari Lapindo Brantas Incorporation.
1G-11	Uang rakyat	digelontorkan	tiap tahun melalui APBN demi membantu mengurangi beban Lapindo
1G-12	Perangkat hukum pun	disiapkan	lewat pasal-pasal dalam setiap undang-undang APBN
1G-14	anggaran untuk lumpur Lapindo	justru ditambah	
1G-15	sebesar Rp1,1 triliun	digelontorkan	dari APBN dengan daya serap hanya Rp513 miliar atau 46,67%.

1G-19	(Anggaran penanggulangan lumpur)	dianggarkan	Rp1,3 triliun.
1G-20a	(Anggaran penanggulangan lumpur)	dinaikkan lagi	menjadi Rp1,6 triliun
1G-20b	(Anggaran penanggulangan lumpur)	awalnya hanya diusulkan	Rp1,3 triliun
1G-23a	uang APBN	amat mungkin akan terus dikuras	
1G-27	APBN pun	akan terus terkuras	

Pada teks 1G MetroTV, proses material menunjukkan penggunaan APBN untuk penanggulangan lumpur. Proses material disertai penggunaan partisipan yang berupa Aktor non manusia (APBN, negara, Lapindo, uang rakyat, anggaran). Proses material menekankan kepada keuangan negara yang digunakan secara “tidak tepat” untuk penanggulangan bencana luapan lumpur,.

Tabel 13 Proses Material pada Teks Berita 1H MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1H-6	Pengeboran Lapindo [yang didengungkan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional,	telah mencemari	lingkungan, sawah, dan tambak mereka.
1H-8	Memasukkan peta terdampak namun diberi ganti rugi dengan uang APBN	adalah termasuk membodohi	rakyat
1H-3	Unjuk rasa	dilakukan	warga lima desa [yang tergabung dalam Korban Lapindo Menggugat.]

1H-5	Aksi warga ini	dilakukan	di perempatan jalan Desa Sentul [yang berjarak satu kilometer dari semburan Lumpur lapindo.]
------	----------------	-----------	--

Pada teks 1H MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa unjuk rasa akibat luapan lumpur yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Proses material disertai penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (warga) dan non manusia (unjuk rasa, pengeboran, aksi warga). Proses material menggunakan kosakata yang sangat vulgar dan provokatif (membodohi).

Tabel 14 Proses Material pada Teks Berita 1I MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1I-6	Pemerintah	harus mengeluarkan	dana untuk menangani dampak semburan lumpur.
1I-16	Masalah anggaran APBN untuk lumpur Lapindo	sempat marak	saat pembahasan APBN-P 2012.
1I-5	semburan lumpur	masih belum bisa dihentikan	
1I-9	(Anggaran penanggulangan lumpur)	dianggarkan	dana Rp 5,8 triliun.
1I-11	anggaran untuk Lapindo	tetap diberikan	karena untuk pemulihan masyarakat setempat.
1I-17	Terdapat pasal 18 dalam Undang-Undang APBN yang memuat bantuan pemerintah	tetap diberikan dan dikelola	BPLS
1I-18	Dana itu	(digunakan)	untuk pelunasan pembayaran pembelian tanah dan bangunan diluar area bencana.

Pada teks 1I MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa penggunaan APBN untuk penanggulangan lumpur

dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor non manusia (pasal APBN, pemerintah).

Tabel 15 Proses Material pada Teks Berita 1J MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1J-2	PT Minarak Lapindo Jaya	baru bisa melunasi	ganti rugi atas rumah-rumah warga [yang nilai nominalnya di bawah Rp 40 juta.]
1J-3b	(PT Lapindo)	baru menyediakan	Rp 50 miliar.
1J-5	Pihak Lapindo	baru menyicil	Rp 10 juta.
1J-9a	pihak Lapindo	menyelesaikan	ganti rugi sebesar Rp 50 miliar rupiah.

Pada teks 1J MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa ketidakmampuan PT Minarak Lapindo membayar ganti rugi dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor non manusia (Pihak Lapindo, PT Minarak Lapindo).

Tabel 16 Proses Material pada Teks Berita 1K MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1K-5b	Majelis umum PBB	mengadopsi	Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.
1K-9c	semburan lumpur bercampur dengan gas beracun	merusak	tanah, air, udara
1K-11b	(semburan lumpur)	telah merusak atau menghancurkan	kehidupan warga Porong, Sidoarjo.
1K-4	Peringatan hari HAM Internasional	diperingati	pada hari ini 10 Desember.
1K-6	peringatan HAM	juga dilakukan	di kawasan Monas di depan Istana Merdeka
1K-10C	anggaran negara	digunakan	untuk membiayai penanggulangan semburan lumpur Lapindo.

Pada teks 1K MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa unjuk rasa warga mengenai ketidakpuasan mereka dalam penanganan luapan lumpur. Proses material disertai dengan penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (ratusan orang, sejumlah kelompok) dan non manusia (peringatan HAM). Proses material menggunakan kosakata yang provokatif (merusak, menghancurkan) dengan isu yang dibawa ada pelanggaran HAM dalam persoalan luapan lumpur.

Tabel 17 Proses Material pada Teks Berita 1L MetroTV

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
1L-1	Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan	membuat ...	warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru
1L-2b	pihak Lapindo	segera melunasi	ganti ruginya
1L-4	Purwanto	hidup	di rumah kontrakan bersama istri dan anak-anaknya
1L-5d	Ia	kesulitan untuk membeli	rumah
1L-7b	pihak terkait	segera membayar	ganti rugi
1L-7c	Mereka	bisa membeli	rumah kembali
1L-2c	(ganti rugi)	bisa digunakan	untuk membeli rumah
1L-5c	(ganti rugi)	masih juga belum dilunasi	

Pada teks 1L MetroTV, proses material menunjukkan peristiwa persoalan ganti rugi kepada warga korban lumpur. Proses material disertai penggunaan partisipan yang berupa Aktor manusia (Purwanto, mereka) dan non manusia (ganti rugi, pembayaran, Lapindo).

Pada teks-teks tersebut di atas menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan Aktor sebagai partisipan yang berupa non manusia

lebih cenderung dipilih, seperti Lapindo, Lumpur Lapindo, Pemerintah, atau ganti rugi; Ini menunjukkan bahwa teks berita MetroTV lebih fokus kepada Lapindo sebagai pihak yang berkaitan langsung dan “dianggap” bertanggung jawab, (2) Warga atau warga korban lumpur cenderung dipilih sebagai Aktor manusia, (3) Sebagian klausa tidak disertai oleh Aktor, (4) Topik yang mendapatkan banyak perhatian adalah unjuk rasa, persoalan ganti rugi, dan penyalahgunaan APBN, dan (5) Menekankan kepada penggunaan Frasa “Lumpur Lapindo”.

(2) Proses Relasional

Proses berikutnya adalah proses relasional yang terdiri dari proses relasional atributif dan proses relasional Identifikatif. Proses relasional atributif adalah proses yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan partisipan yang menjadi subjek, disebut penyandang, dan pelengkap, disebut sandangan. Sandangan biasa berupa sifat, ciri, atau deskripsi fisik dari penyandang. Berikut sebaran proses relasional atributif pada teks berita MetroTV.

Tabel 18 Proses Relasional Atributif pada Teks Berita MetroTV

NO	Penyandang	Proses: Relasional	Sandangan / Ket.
1A-4b	korban pun	pun masih belum jelas	nasibnya
1A-7	Peraturan Presiden,	bertentangan	dengan Undang-Undang.
1A-11a	Ini	Menyalahi	aturan
1A-20	Masalah	sudah berkembang menjadi	masalah yang sangat rumit.
1A-26	Negara itu	punya	tanggung jawab konstitusional yang melindungi warga negara.
1A-29b	(masalah lumpur)	menjadi	catatan sejarah kalam bagi Republik ini sampai masa yang akan datang

1C-7b	air sekitar semburan lumpur Lapindo	juga tidak aman	untuk dikonsumsi
1E-5c	ganti ruginya	menjadi	tanggung jawab pemerintah.
1F-3	adanya pasal 18 ini	adalah	penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo.
1F-8a	Hal ini	sebenarnya belum pantas	
1F-8b	untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam	harus melalui	ranah hukum.
1F-13	ini	sangat tragedi	
1G-10	penanggulangan dampak semburan lumpur Lapindo di luar peta yang ditetapkan	Dialihkan	menjadi tanggung jawab APBN.
1G-21	Total (general) uang yang dikuras dari APBN	Sudah	lebih dari Rp6 triliun.
1G-22	Angka ini	jauh di atas	beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun dan tidak bakal bertambah lagi.
1G-23c	dampak yang ditimbulkan	terus meluas.	
1G-25	yang dilakukan negara	Ialah	memaksa pihak Lapindo bertanggung jawab
1G-29b	Dia (Lapindo)	Lah	yang harus bertanggung jawab
1H-4	Masing-masing	adalah	warga Desa Glagah Arum, Penataransewu, Kalidawir, Sentul, dan Gempolsari.
1I-4	Nilai ganti rugi tersebut	mencapai	Rp 920 miliar.

1I-7	Pemerintah	harus menanggung	biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban.
1I-8	dana yang diguyurkan	(adalah/ sebesar)	Rp 2,8 triliun.
1I-12	yang Rp 1,2 triliun untuk Lapindo itu	adalah	untuk recovery masyarakat setempat, untuk pembuatan tanggul, untuk penyiapan-penyiapan infrastuktur di daerah sana.
1I-14	Rp 1,2 triliun itu	bukan	untuk pembebasan tanah, bukan untuk ganti rugi.
1I-15	Rp 1,2 triliun	adalah	murni untuk penyelamatan, recovery terhadap rakyat yang ada disekitar lumpur Lapindo.
1K-9b	semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu	merupakan	bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia,
1K-9c	semburan lumpur bercampur dengan gas beracun	merugikan	secara ekonomi, sosial, dan budaya.
1K-10b	keputusan MA, [yang menegaskan lumpur Lapindo sebagai bencana alam dan bukan sebagai kesalahan manusia,]	telah merugikan	negara sebesar 6 triliun

Pada teks tersebut, proses relasional berjumlah 71 klausa (35%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 28 (39%) dari total proses relasional adalah proses relasional atributif.

Penyanggah pada proses relasional atributif digunakan untuk menunjukkan atribut/partisipan yang memiliki sifat. Penyanggah dalam konteks ini mengacu pada korban lumpur

Lapindo, negara, APBN, ganti rugi, kualitas air, Pemerintah, dan dampak lumpur Lapindo.

Proses relasional atributif digunakan untuk mendeskripsikan korban yang belum jelas nasibnya, air di sekitar semburan yang tidak aman, negara yang rugi karena terkurasnya APBN, hingga semburan lumpur Sidoarjo yang dianggap pelanggaran HAM. Sementara itu, Proses relasional identifikatif adalah proses yang digunakan untuk menyatakan identifikasi terhadap sesuatu. Subjeknya disebut Token dan pelengkapannya disebut Value. Berikut sebaran proses relasional identifikatif pada teks berita MetroTV.

Tabel 19 Proses Relasional Identifikatif pada Teks Berita MetroTV

NO	Token	Proses: Relasional	Value / Ket.
1A-2d	(blackbox)	yang menyebutkan	bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung
1A-2e	semburan lumpur ini	bukan karena	bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung
1A-2f	(semburan ini)	merupakan	satu bentuk Human Error.
1A-6	Masalahnya	(adalah) itu	di Peraturan Presiden itu.
1A-9	Yang ada itu	Adalah	penanggulangan terhadap masalah akibat daripada semburan lumpur itu, dan terhadap kerugian-kerugian yang timbul oleh masyarakat.
1A-12a	Di Undang-undang kita (Ket.)	disebutkan	bahwa bencana itu ada tiga; Bencana Alam, Bencana karena Teknologi, dan Kerusuhan,
1A-12b	Di perpres itu (Ket.)	mengatakan	bencana

1A-13	Isi Perpres itu	mengatakan	bahwa memberikan kewajiban kepada Lapindo untuk ganti rugi.
1A-16	Problemnya	(ada)	disini
1A-19	Masalah Lapindo	menimbulkan	masalah sosial sekarang, bukan masalah semburan lagi
1A-24	Persoalan ini	kan	soal kebijakan
1B-3	Massa pengunjung rasa ini	terdiri dari	beberapa kelompok korban lumpur Lapindo dan kelompok dari luar wilayah Lapindo.
1B-9	Aksi teatrikal ini	menggambarkan	penderitaan warga korban lumpur selama lima tahun.
1C-1	Udara sekitar semburan Lapindo	mengakibatkan	infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA.
1C-4a	Hasil penelitian	menunjukkan	udara di empat desa ini bisa mengakibatkan efek Nonkarsinogenik dalam Waktu kurun tertentu.
1C-4b	udara di empat desa ini	bisa mengakibatkan	efek Nonkarsinogenik dalam Waktu kurun tertentu
1C-5a	Hasil pemeriksaan paru pada penduduk empat desa tersebut	juga menunjukkan	81% responden mengalami gangguan restriktif yang berpengaruh pada kapasitas udara pada paru
1C-6	Data penelitian tersebut	berasal dari	data sekunder uji Laboratorium sample air bersih, udara, kuesioner, dan juga observasi sanitasi lingkungan pada 53 sampel.

1D-2	Warga yang mengikuti shalat Idul Adha ini kebanyakan	adalah	korban lumpur Lapindo yang masih menunggu ganti rugi pembayaran lahan mereka.
1D-3	Imam dan Khatib dalam shalat ini	dalah	Haji Fattah.
1E-1	Semburan lumpur panas Lapindo akhir Mei 2006 lalu	terus menguras	APBN
1E-4	Mereka	adalah	warga Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin, Desa Besuki Timur Kecamatan Jabon, dan warga Desa Mindi serta warga Desa Pamotan Kecamatan Porong.
1F-2	pasal ini	(adalah)	salah satu tindakan cuci tangan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab.
1F-5	Lumpur Lapindo	sedikitnya sudah menguras	APBN hingga Rp 5 triliun
1F-6	Negara	kembali menanggung	beban yang tidak seharusnya ditanggung
1F-7	Tragedi ini	adalah	bencana alam
1G-1	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau APBN	merupakan	alat utama pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya.
1G-2	Uang negara	merupakan	uang rakyat [yang pengelolaannya dipercayakan kepada pemerintah.]
1G-5	Kasus paling mencolok	ialah	penggunaan APBN untuk penanggulangan dampak letusan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.

1G-6	Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu	telah menguras	APBN hingga lebih dari Rp 6 triliun
1H-7c	wilayahnya	masuk	ke dalam areal peta terdampak.
1I-1	dana APBN [yang terkuras untuk penanganan lumpur Lapindo]	diperkirakan	mencapai Rp 8,6 triliun.
1I-2	Dana tersebut	merupakan	uang pajak rakyat [yang seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan sektor swasta.]
1I-10	Anggaran dalam APBN-P 2012	yang disetujui	Rp 1,2 triliun.
1J-4	Pelunasan ganti rugi	diprioritaskan	bagi warga [yang nilai ganti ruginya kecil.]
1J-6	ganti rugi yang nilainya di bawah Rp 40 juta, jumlahnya	mencapai	500 berkas.
1J-7	ganti rugi [yang harus diselesaikan Lapindo]	(adalah) sebanyak	4.229 berkas.
1J-8	Total nilai ganti rugi yang harus dibayar Lapindo	sebesar	Rp 920 miliar.
1J-9b	kewajiban Lapindo	masih tersisa	Rp 870 miliar.
1K-5a	sejarahnya	adalah	10 Desember tahun 1948,

1K-8	Salah satunya	adalah	Kelompok Jaringan Rakyat Miskin Kota [yang menuntut korupsi skandal lumpur Lapindo untuk dituntaskan].
1L-3	Salah satu korban Lapindo yang hingga kini belum bisa membeli rumah	adalah	Purwanto, [warga asal Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.]
1L-5a	Sisa nilai ganti rugi	(adalah) sebanyak	Rp150 juta,

Pada teks tersebut, proses relasional identifikatif berjumlah 41 (61%) dari total proses relasional. Token pada proses ini digunakan untuk membuat definisi atau memberi identitas (nilai/value) sesuatu hal yang berkaitan dengan bencana luapan lumpur di Sidoarjo. Token dalam konteks ini mengacu pada semburan lumpur, pengunjuk rasa, kondisi lingkungan, APBN, dan kewajiban Lapindo.

Temuan penelitian berkaitan dengan proses relasional (relasional atributif dan identifikatif) adalah Carrier (penyandang) diisi oleh korban lumpur Lapindo, negara, APBN, ganti rugi, kualitas air, dan dampak lumpur Lapindo, Carrier digunakan untuk menilai korban yang belum jelas nasibnya, negara rugi karena APBN terkuras, semburan lumpur Sidoarjo melanggar HAM. Token diisi oleh semburan lumpur, pengunjuk rasa, kondisi lingkungan, APBN, dan kewajiban Lapindo. Token digunakan untuk mendeskripsikan luapan lumpur di Sidoarjo bukan bencana alam, APBN adalah uang rakyat. Carrier memberi nilai yang negatif dan Token memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo adalah bukan bencana alam.

(3) Proses Mental

Proses Mental digunakan untuk mengungkapkan persepsi, kognisi, atau afeksi terhadap sesuatu. Partisipan yang mengiringi disebut Senser dan Phenomenon. Senser adalah orang atau benda yang memiliki persepsi, kognisi, atau afeksi. Unsur dari persepsi, kognisi, atau afeksi disebut dengan phenomenon.

Tabel 20 Proses Mental pada Teks Berita MetroTV

NO	Senser	Proses: Mental	Phenomenon / Ket.
1A-3a	Kita	lihat juga	di headline Media Indonesia,
1A-14b	Kita	bisa simpulkan	itu karena gagal teknologi.
1A-21	Negara	sudah membiarkan	ini selama lima tahun
1A-22b	Negara	membiarkan	ketidaktegasan untuk menyatakan siapa yang bersalah.
1A-25	Saya	Kira	Negara sangat tidak tegas.
1A-27	Hak-hak warga negara (Phenomenon)	terabaikan.	
1A-28	(itu)	cenderung dibiarkan.	
1C-5b	81% responden	mengalami	gangguan restriktif [yang berpengaruh pada kapasitas udara pada paru.]
1D-6a	Haji Fattah	berharap	warga tetap tekun memohon kepada Tuhan,
1F-10	Dia	tidak mau dibebani	oleh ulah dia sendiri.
1G-3	pihak [yang dipercaya mengelola uang rakyat itu]	tidak sepenuhnya memegang teguh	prinsip-prinsip efisien, transparan, dan akuntabel.
1G-31	Bangsa ini	sudah muak	dengan muslihat seperti itu.
IJ-1	Warga korban semburan lumpur Lapindo	kembali harus kecewa	dengan realisasi transfer ganti rugi.
1L-2a	Warga	berharap	
1L-6a	Sejumlah warga	prihatin	
1L-7a	Warga	berharap	

Pada teks tersebut, proses Mental berjumlah 16 (8%) dari total klausa. Senser pada proses Mental yang sering muncul adalah “warga”, selain itu “negara”. Senser dalam konteks ini mengacu pada pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab, serta pihak yang berharap atas penuntasan masalah karena dirugikan.

Sedangkan proses mental yang muncul adalah “mengabaikan”, “membiarkan”, “kecewa”, “prihatin”, serta “berharap”. Sedangkan phenomenon yang ada berupa “hak-hak warga”, “ketegasan”, dan “ganti rugi”.

Temuan penelitian pada proses Mental ini menunjukkan bagaimana teks MetroTV memiliki persepsi bahwa negara telah melakukan pembiaran dan tidak membela korban lumpur yang kecewa dengan proses ganti rugi yang menjadi hak mereka. Senser diisi oleh “warga”, dan “negara”. Senser digunakan untuk mengungkap kekecewaan dan keprihatinan warga, serta mengkritik negara yang tidak tegas.

(4) Proses Verbal

Proses Verbal adalah proses untuk memberi tahu sesuatu. Partisipan yang ada dalam proses ini adalah sayer (orang atau benda yang memberitahu) dan Verbiage (berita yang diberitahu).

Tabel 21 Proses Verbal pada Teks Berita MetroTV

NO	Sayer	Proses: Verbal	Verbiage
1A-22a	Anda	katakan	bahwa negara membiarkan ketidaktegasan untuk menyatakan siapa yang bersalah.
1C-2	Direktur Eksekutif WALHI Jawa Timur, Bambang Catur Nusantara,	mengatakan	udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk.

Pada teks tersebut, proses Verbal berjumlah 2 (1%) dari total klausa. Teks MetroTV di atas memberi tahu bahwa negara membiarkan ketidaktegasan untuk menyatakan siapa yang bersalah serta udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk.

(5) Proses Perilaku

Proses perilaku menunjukkan perilaku. Proses ini terdiri dari proses perilaku Mental dan perilaku Verbal. Proses perilaku mental menunjukkan perilaku psikologis.

Tabel 22 Proses Perilaku Mental pada Teks Berita MetroTV

NO	Behaver	Proses: Perilaku	Verbiage
1A-2a	Kita	ingatkan kembali	
1B-2	warga korban lumpur Lapindo	Menilai	pemerintahan di bawah kekuasaan SBY gagal mensejahterakan rakyat terutama korban lumpur Lapindo.
1D-7	Warga	sempat terharu dan menangis	mengingat akan desa Tempat tinggal mereka yang ditenggelamkan lumpur Lapindo.
1G-24	pemerintah	justru merasa memiliki	cukup alasan untuk menaikkan lagi anggaran lumpur Lapindo.
1G-30	Negara	tidak boleh takluk	oleh akrobat alasan [yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam.]
1K-3	Kita	Bergabung	bersama dengan Yurgen Alifia [yang akan memberikan laporannya.]

Pada teks tersebut, proses Proses perilaku berjumlah 19 klausa (7%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 6 (32%) dari total proses perilaku adalah proses perilaku mental. Partisipan pada proses perilaku mental teks berita MetroTV antara lain: warga, pemerintah, dan negara. Proses ini menunjukkan warga yang terharu dan menangis karena tempat tinggalnya tidak ada, warga yang memberi penilaian kepada pemerintah dalam menangani luapan lumpur, serta pemerintah yang tidak boleh takluk kepada Lapindo.

Tabel 23 Proses Perilaku Verbal pada Teks Berita MetroTV

NO	Behaver	Proses: Perilaku	Verbiage
1A-11b		tidak dijelaskan	sesungguhnya Lapindo itu bencana apa.
1A-15	Negara	harus menyatakan	siapa yang harus bersalah.
1A-17	Negara	tidak menyatakan	siapa yang bersalah terhadap masalah ini.

1A-18	Itu	dinyatakan	siapa yang harus bertanggung jawab?
1B-5	Mereka	juga menolak	adanya pengeboran baru Lapindo di desa Kaliwidawir kecamatan Tanggulangin.
1D-5a	Haji Fattah	menjelaskan	
1E-5a	Ketua Pansus Lumpur DPR Sidoarjo, Emir Firdaus,	membenarkan	bahwa wilayah terdampak sudah diatur dalam Perpres dan gantiruginya menjadi tanggung jawab pemerintah.
1H-1	Sekitar 150 warga dari lima desa di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur,	berunjuk rasa	menolak pengeboran gas milik Lapindo Brantas Incorporated.
1H-2	Mereka	menuntut..	Lapindo hengkang dari bumi Sidoarjo
1K-2	Massa [yang terdiri dari sejumlah LSM dan kelompok ini]	menuntut	pemerintah untuk menuntaskan sejumlah kasus HAM di Indonesia.
1K-9a	Para pengunjuk rasa	menyatakan	bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara ...
NO	Behaver	Proses: Perilaku	Verbiage

1K-11a	Para pengunjuk rasa	menyatakan	keputusan MA, [yang menegaskan lumpur Lapindo sebagai bencana alam dan bukan sebagai kesalahan manusia,] telah merugikan negara sebesar 6 triliun karena anggaran negara digunakan untuk membiayai penanggulangan semburan lumpur Lapindo.
1K-11b	Para pengunjuk rasa	juga menyatakan	tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo

Proses perilaku verbal berjumlah 13 (68%) dari total proses perilaku. Partisipan yang hadir antara lain: warga, massa, pengunjuk rasa. Proses ini menunjukkan reaksi warga atas penanganan luapan lumpur dalam bentuk unjuk rasa yang berisi tuntutan-tuntutan mereka kepada pemerintah atau kepada Lapindo dalam menangani luapan lumpur dan dampaknya.

Temuan penelitian dari penggunaan proses perilaku menunjukkan bahwa Behavior diisi oleh warga, pemerintah, dan pengunjuk rasa. Behavior digunakan untuk menilai ketegasan pemerintah dan tuntutan penanganan lumpur.

(6) Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Partisipan pada proses ini disebut dengan eksisten.

Tabel 24 Proses Eksistensial pada Teks Berita MetroTV

NO	Proses: Eksistensial	Eksisten
1A-1	Ada	satu temuan terbaru di sini
1A-4a	terjadi	semburan lumpur di Lapindo, sudah lima tahun
1A-5a	Ini sudah ada	Peraturan Presiden [yang mengharuskan agar warga diberikan ganti rugi,]

1A-8	tidak ada	tanggung jawab negara disitu (dalam Undang-Undang 24 tentang Bencana Alam itu)
1I-3	terdapat	4.229 berkas korban lumpur Lapindo [yang belum dilunasi.]
1L-5b	terjadi,	semburan lumpur Lapindo hampir tujuh tahun lamanya
1L-6b	tidak ada	perhatian dari PT Minarak Lapindo Jaya ataupun pemerintah.

Teks berita MetroTV yang mengandung proses eksistensial berjumlah 7 klausa (3%) dari total klausa. Tampak partisipan yang hadir dalam proses ini adalah semburan lumpur Lapindo, peraturan presiden, tanggung jawab negara, dan perhatian pemerintah. Teks MetroTV ingin menunjukkan semburan lumpur tidak mendapat perhatian dan tanggung jawab yang memadai baik oleh negara terlebih lagi oleh PT Lapindo.

Temuan berkaitan dengan transitivitas, teks berita menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Material: Warga korban lumpur cenderung dipilih sebagai Aktor manusia; Topik yang menjadi perhatian adalah: unjuk rasa, persoalan ganti rugi, dan penyalahgunaan APBN, serta Teks MetroTV memilih menggunakan Frasa “Lumpur Lapindo”.
2. Proses Relasional: Relasional Atributif mendeskripsikan nasib korban belum jelas, pencemaran, kerugian negara, pelanggaran HAM. Relasional Identifikatif mengidentifikasi luapan lumpur bukan bencana alam, human error, unjuk rasa menolak PT Lapindo, pencemaran lingkungan, peruntukan APBN, ganti rugi yang macet. Carrier memberi nilai yang negatif dan Token memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo adalah bukan bencana alam.
3. Proses Mental: Proses ini memiliki persepsi bahwa negara melakukan pembiaran dan tidak membela korban lumpur yang kecewa dan selalu berharap mendapatkan ganti rugi. Senser digunakan untuk mengungkap kekecewaan warga, serta mengkritik negara yang tidak tegas.
4. Proses Perilaku: Proses perilaku terdiri dari proses perilaku

mental dan proses perilaku verbal. Proses perilaku mental menunjukkan warga yang terharu dan menangis karena tempat tinggal tidak ada, penilaian warga kepada pemerintah, serta pemerintah yang tidak boleh takluk kepada Lapindo. Proses perilaku verbal menunjukkan unjuk rasa yang berisi tuntutan mereka. Behavior digunakan untuk menilai ketegasan pemerintah dan tuntutan penanganan lumpur.

5. Proses Verbal: Negara tidak tegas siapa yang bersalah.
6. Proses Eksistensial: Semburan lumpur tidak mendapat perhatian dan tanggung jawab oleh negara dan PT Lapindo.

Berdasarkan temuan transitivitas di atas, dapat dikatakan MetroTV fokus kepada pemberitaan mengenai PT Lapindo yang dianggap sebagai satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya semburan lumpur di Sidoarjo, PT Lapindo harus menuntaskan pembayaran ganti rugi kepada para korban, serta melakukan penanganan terhadap lumpur dan dampaknya.

1) Modalitas

Modalitas mampu menunjukkan ekspresi dan opini penutur terhadap tuturan yang terbaca atau disampaikan oleh lawan bicara. Halliday and Matthiessen (2004) menyatakan Modalitas yaitu suatu ekspresi pendapat dan penilaian oleh penerima tuturan mengenai informasi apa yang baru saja diterima. Halliday and Matthiessen (2004) memberikan penjelasan tambahan bahwa pembeda utama dalam menentukan pemilihan modalitas adalah orientasi, yaitu modalitas yang bersifat subjektif atau objektif, serta diungkapkan dalam bentuk yang eksplisit atau implisit. Ada tiga nilai dasar utama dalam modalitas, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modalitas merupakan penilaian yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur tersebut.

Modalitas menunjukkan sikap dan pendirian pembuat teks. Modalitas meliputi modalisasi dan modulasi. Temuan penelitian mengenai modalitas teks berita MetroTV sebagai berikut.

Tabel 25a: Modalitas Teks Berita MetroTV

Derajat	MODALISASI	
	Kemungkinan (Probability)	Kebiasaan (Usuality)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kita <u>bisa</u> simpulkan itu karena gagal teknologi (1A-14) 2. Hasil penelitian menunjukan udara di empat desa ini <u>bisa</u> mengakibatkan efek Nonkarsinogenik (1C-4) 3. Uang APBN <u>amat mungkin</u> akan terus dikuras. (1G-23) 4. Semburan lumpur masih <u>belum bisa</u> dihentikan. (1I-5) 	
Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. APBN pun <u>akan</u> terus terkuras. (1G-27) 2. Lumpur Lapindo <u>tidak akan</u> berhenti menyembur. (1A-3) 3. Masalah ini <u>tidak akan</u> selesai (1A-28) 	
Rendah		<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Pernah</u> juga dipublikasikan sebelumnya. (1A-2) 2. Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pemberantasan Penyakit Menular Surabaya <u>pernah</u> melakukan penelitian (1C-3)

Tabel 25b: Modalitas Teks Berita MetroTV

Derajat	MODULASI	
	Keharusan (Obligation)	Kesediaan (Inclination)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Presiden yang <i>mengharuskan</i> agar warga diberikan ganti rugi (1A-5) 2. Negara <i>harus</i> menyatakan. (1A-15) 3. Siapa yang <i>harus</i> bersalah. (1A-15) 4. Korban lumpur baru berjumlah 12. 455 jiwa dari 1.111 jiwa menempati empat desa yang <i>harus</i> diberi ganti rugi. (1E-3) 5. Pemerintah masih <i>harus</i> mengeluarkan anggaran Rp 50 miliar untuk jaminan hidup warga empat desa. (1E-7) 6. Untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam <i>harus</i> melalui ranah hukum. (1F-8) 7. Lapindo yang mengebor maka dialah yang <i>harus</i> bertanggung jawab. (1G-29) 8. Pemerintah <i>harus</i> mengeluarkan dana untuk menangani dampak semburan lumpur. (1I-6) 9. Pemerintah <i>harus</i> menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban. (1I-7) 10. Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali <i>harus</i> kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. (1J-1) 11. Ganti rugi yang <i>harus</i> diselesaikan pihak Lapindo sebanyak 4.229 berkas. (1J-7) 12. Total nilai ganti rugi yang <i>harus</i> dibayar Lapindo sebesar Rp 920 miliar. (1J-8) 	
Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Negara kembali menanggung beban yang <i>tidak seharusnya</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dia <i>tidak mau</i> dibebani oleh ulah

Derajat	MODULASI	
	Keharusan (Obligation)	Kesediaan (Inclination)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Presiden yang <i>mengharuskan</i> agar warga diberikan ganti rugi (1A-5) 2. Negara <i>harus</i> menyatakan. (1A-15) 3. Siapa yang <i>harus</i> bersalah. (1A-15) 4. Korban lumpur baru berjumlah 12. 455 jiwa dari 1.111 jiwa menempati empat desa yang <i>harus</i> diberi ganti rugi. (1E-3) 5. Pemerintah masih <i>harus</i> mengeluarkan anggaran Rp 50 miliar untuk jaminan hidup warga empat desa. (1E-7) 6. Untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam <i>harus</i> melalui ranah hukum. (1F-8) 7. Lapindo yang mengebor maka dialah yang <i>harus</i> bertanggung jawab. (1G-29) 8. Pemerintah <i>harus</i> mengeluarkan dana untuk menangani dampak semburan lumpur. (1I-6) 9. Pemerintah <i>harus</i> menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban. (1I-7) 10. Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali <i>harus</i> kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. (1J-1) 11. Ganti rugi yang <i>harus</i> diselesaikan pihak Lapindo sebanyak 4.229 berkas. (1J-7) 12. Total nilai ganti rugi yang <i>harus</i> dibayar Lapindo sebesar Rp 920 miliar. (1J-8) 	
Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Negara kembali menanggung beban yang <i>tidak seharusnya</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dia <i>tidak mau</i> dibebani oleh ulah

	<p>ditanggung. (1F-6)</p> <p>2. Uang pajak rakyat yang <i>seharusnya tidak</i> digunakan untuk kepentingan sektor swasta. (1L-2)</p>	<p>dia sendiri.(1F-10)</p>
Rendah	<p>1. Negara <i>tidak boleh</i> takluk oleh akrobat alasan (1G-30)</p>	<p>1. PT Minarak Lapindo Jaya baru <i>bisa</i> melunasi ganti rugi atas rumah-rumah warga yang nilai nominalnya di bawah Rp 40 juta. (1J-2)</p> <p>2. Warga berharap pihak Lapindo segera melunasi ganti ruginya agar <i>bisa</i> digunakan untuk membeli rumah. (1L-2)</p>

Modalisasi berkaitan dengan derajat kemungkinan (probability) atau kebiasaan (usuality) sesuatu terjadi, sedangkan modulasi berkaitan dengan keharusan (obligation) dan kesediaan (inclination) untuk melakukan sesuatu.

Modalisasi terdiri dari modalisasi-kemungkinan dan modalisasi kebiasaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah.

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modalisasi di dalam teks berita MetroTV menunjukkan bahwa terdapat:

- a) 7 modalisasi-kemungkinan (probability) dengan 3 berderajat tinggi, 4 berderajat sedang;
- b) 2 modalisasi-kebiasaan (usuality) dengan 2 berderajat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa MetroTV memberi kepastian luapan lumpur di Sidoarjo karena gagal teknologi, juga memberi pernyataan luapan lumpur yang bisa mengganggu kesehatan, serta

penggunaan uang negara yang berlebihan yang bisa menghabiskan uang negara untuk penanganan lumpur. MetroTV juga yakin bahwa lumpur akan terus menyembur dan persoalan bencana tersebut tidak akan selesai dan akan terus menguras energi dan biaya bangsa Indonesia.

Modulasi terdiri dari modulasi-keharusan dan modulasi kesediaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah.

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modulasi di dalam teks berita MetroTV menunjukkan bahwa terdapat :

- a) 15 modulasi-keharusan (obligation) dengan 12 berderajat tinggi, 2 berderajat sedang, 1 berderajat rendah;
- b) 3 modulasi-kesediaan (inclination) dengan 1 berderajat sedang dan 2 berderajat rendah.

Teks MetroTV menunjukkan bahwa negara harus mengeluarkan dana yang besar untuk menangani luapan lumpur Sidoarjo, padahal itu adalah uang rakyat yang tidak boleh digunakan untuk menanggulangi suatu bencana yang sebenarnya disebabkan oleh kelalaian manusia. Teks tersebut menegaskan bahwa yang harus bertanggung jawab adalah Lapindo, bukan negara. Lapindo harus memberi anti rugi yang layak dan tepat waktu supaya warga korban lumpur tidak kecewa.

Dari aspek penggunaan modulasi, teks berita MetroTV terdiri dari: (a) 7 modalisasi-kemungkinan (probability) dengan 3 berderajat tinggi, 4 berderajat sedang, dan 2 modalisasi-kebiasaan (usuality) dengan derajat rendah; (b) 15 modulasi-keharusan (obligation) dengan 12 berderajat tinggi, 2 berderajat sedang, 1 berderajat rendah, dan 3 modulasi-kesediaan (inclination) dengan 1 berderajat sedang dan 2 berderajat rendah.

Teks Metro TV dominan menggunakan Modulasi-Keharusan (obligation) dengan derajat yang tinggi melalui penggunaan polaritas positif; hal tersebut menunjukkan bahwa Metro TV meminta PT Minarak Lapindo Jaya melakukan sesuatu-menuntaskan tanggungjawabnya pada pihak yang dirugikan.

Halliday and Matthiessen (2004) memberikan penjelasan tambahan bahwa pembeda utama dalam menentukan pemilihan modalitas adalah orientasi, yaitu modalitas yang bersifat subjektif

atau objektif. Modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi dua arah, yaitu: bersifat subjektif (harus, akan, boleh, tidak bisa, tidak akan, tidak perlu) dan bersifat Objektif (tentunya, bisa saja, mungkin, tidak mungkin, belum tentu). Modalitas yang memiliki makna “Keharusan” dengan orientasi juga dua arah, yaitu: bersifat Subjektif (harus, seharusnya, bisa, tidak bisa, tidak seharusnya, tidak perlu) dan bersifat Objektif (diperlukan, diharapkan, diizinkan, tidak diperlukan, tidak diharapkan).

Berdasarkan hal tersebut dijabarkan temuan penelitian mengenai penggunaan modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi yang bersifat subjektif, sebagai berikut.

a) Modalitas membawa makna “akan atau tidak akan”

Contoh dalam kalimat:

- (35) Sedangkan, uang APBN amat mungkin akan terus dikuras jika semburan lumpur tidak juga berhenti apalagi jika dampak yang ditimbulkan terus meluas. [1G-23]
- (36) Kalau kita lihat juga di headline Media Indonesia, dikatakan juga, bahwa para pakar geologi dari 17 negara mengadakan simposium dan mengatakan bahwa lumpur Lapindo tidak akan berhenti menyembur. [1A-3]
- (37) Masalah ini tidak akan selesai, menjadi catatan sejarah kelam bagi Republik ini sampai masa yang akan datang. [1A-29]

b) Modalitas membawa makna “bisa atau tidak bisa”

Contoh dalam kalimat:

- (38) Hasil penelitian menunjukkan udara di empat desa ini bisa mengakibatkan efek Nonkarsinogenik dalam waktu kurun tertentu. [1C-4]

Modalitas yang memiliki makna “Keharusan” dengan orientasi yang bersifat Subjektif (harus, seharusnya, bisa, tidak bisa, tidak seharusnya, tidak perlu, tidak boleh).

- c) Modalitas membawa makna “harus, seharusnya, tidak seharusnya”

Contoh dalam kalimat:

- (39) Kalau gagal teknologi, negara harus menyatakan siapa yang harus bersalah. [1A-18]
- (40) Saat ini, korban lumpur baru berjumlah 12.455 jiwa dari 1.111 jiwa yang menempati empat desa yang harus diberi ganti rugi. [1E-3]
- (41) Hal ini sebenarnya belum pantas, untuk menggolongkan suatu kejadian menjadi bencana alam harus melalui ranah hukum. [1F-8]
- (42) Dalil causa prima berlaku yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. [1G-29]
- (43) Sejak menyembur tahun 2006, pemerintah harus menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban. [1I-7]
- (44) Warga korban semburan lumpur Lapindo kembali harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. [1J-1]
- (45) Secara keseluruhan, ganti rugi yang harus diselesaikan pihak Lapindo sebanyak 4.229 berkas. [1J-7]
- (46) Total nilai ganti rugi yang harus dibayar Lapindo sebesar Rp 920 miliar. [1J-8]
- (47) Dengan disetujuinya pasal ini, kini negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung. [1F-6]

- (48) Padahal dana tersebut merupakan uang pajak rakyat yang seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan sektor swasta. [1I-2]

d) Modalitas membawa makna “boleh atau tidak boleh”

Contoh dalam kalimat:

- (49) Negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. [1G-30]

Penjelasan di atas memberikan bukti secara tekstual bahwa penggunaan modalitas menjadi salah satu media untuk membawa ideologi karena modalitas menunjukkan penilaian yang subjektif terhadap informasi yang diterima sebelumnya dengan terlebih dahulu mendapatkan evaluasi (judgment) dari si penutur. Ideologi yang dibangun melalui penggunaan modalitas adalah:

- a. Uang APBN akan terus dikuras.
- b. Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab.
- c. Sejak menyembur tahun 2006, pemerintah harus menanggung biaya penghentian lumpur dan penanganan para korban.
- d. Korban semburan lumpur harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi.
- e. Negara kembali menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung.
- f. Uang pajak rakyat seharusnya tidak digunakan untuk kepentingan Lapindo.

Modalitas merupakan penilaian yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur tersebut.

2. Kosakata Teks Berita MetroTV

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan kata dalam teks berita MetroTV mengenai “luapan lumpur di Sidoarjo” dijabarkan sebagai berikut.

1) Kata Eksperiensial Teks Berita MetroTV

Kata yang digunakan dalam teks berita MetroTV dapat merepresentasikan pengalaman dan pengetahuan. Kata tersebut disebut dengan kata eksperiensial, yaitu kata-kata yang memiliki nilai pengalaman dan pengetahuan dapat dilihat dari penggunaan kata isi (content isi) – kata yang acuannya dapat dilihat, diragakan, dan ditunjukkan (Rani, 2005). Temuan penelitian penggunaan kata bernilai pengalaman dan pengetahuan dijabarkan sebagai berikut.

a). Lumpur Lapindo dan Korban Lapindo

“Lumpur Lapindo” dan “Korban Lapindo” digunakan oleh oleh teks berita MetroTV untuk memberi label dan identifikasi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Frasa “Lumpur Lapindo” ada di Teks Berita MetroTV: 1A, 1B, 1C, 1D, 1F, 1G, 1H, 1I, 1J, 1K, dan 1L. “Lumpur Lapindo” muncul di semua teks berita. Total penyebutan “Lumpur Lapindo” sebanyak 50 kali. Prosentase Penggunaan Frasa “Lumpur Lapindo” terhadap sebaran teks berita berjumlah 2.27. Artinya ada lebih dari 2 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan.

Contoh dalam kalimat:

- (50) Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo. [1B-1]
- (51) Unjuk rasa dilakukan warga lima desa yang tergabung dalam Korban Lapindo Menggugat. [1H-3]

Temuan di atas menunjukkan teks berita MetroTV memberi label luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo sebagai “lumpur

Lapindo” yang menampilkan citra Lapindo sebagai pemicu terjadinya semburan luapan lumpur panas di Sidoarjo sekaligus juga sebagai pihak yang harus bertanggung jawab menyelesaikan masalah luapan lumpur.

b). Pengeboran dan Human Error

“Pengeboran’ dan “Human error” menjadi kata kunci untuk memaparkan penyebab dari luapan lumpur panas Sidoarjo. Temuan penelitian mengenai penggunaan kata dalam teks berita MetroTV yang membawa citra penyebab luapan lumpur ditemukan dalam teks berita sebagai berikut:

- (52) Ditemukan Black Box atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk Human Error. [1A-2]
- (53) Pengeboran Lapindo yang didengungkan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional, menurut warga, telah mencemari lingkungan, sawah, dan tambak mereka. [1H-6]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks berita MetroTV menegaskan penyebab luapan lumpur adalah human error (kesalahan manusia), yaitu pengeboran gas yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas. Teks berita MetroTV tidak setuju bahwa tragedi luapan lumpur di Sidoarjo diakibatkan oleh fenomena alam.

c). Pencemaran, Tenggelam, Menguras, Merusak, dan Menghancurkan

“Pencemaran”, “Tenggelam”, “Menguras”, “Merusak”, dan “Menghancurkan” menjadi istilah yang tepat untuk memberi gambaran dampak buruk dari luapan lumpur panas Sidoarjo yang ditampilkan dalam teks berita MetroTV. MetroTV menampilkan dampak dari luapan lumpur di Sidoarjo yang menyebabkan

pencemaran, membuat harta benda penduduk tenggelam, berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Temuan penelitian menampilkan contoh kalimat sebagai berikut:

- (54) Selain udara, kualitas air tanah di Desa Besuki dan Kali Tengah ternyata juga mengalami pencemaran di atas ambang batas yang ditentukan, sehingga air sekitar semburan lumpur Lapindo juga tidak aman untuk dikonsumsi. [1C-7]
- (55) Haji Fattah merupakan seorang pemilik pesantren di desa Ketapang yang tenggelam karena luberan lumpur Lapindo. [1D-4]
- (56) Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]
- (57) Para pengunjung rasa juga menyatakan tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo, karena telah merusak atau menghancurkan kehidupan warga Porong, Sidoarjo. [1K-11]

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan kosakata di dalam teks berita MetroTV menampilkan citra dampak dari luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- 1) Luapan lumpur berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.
- 2) Luapan lumpur merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya.
- 3) Luapan lumpur merusak, menghancurkan kehidupan, dan membuat warga sengsara.

d). Unjuk Rasa

“Unjuk rasa” sering digunakan oleh teks berita MetroTV untuk menunjukkan reaksi warga terhadap bencana luapan

lumpur panas yang menimpa mereka. Temuan penelitian menunjukkan MetroTV menampilkan reaksi warga korban luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- (58) Sekitar 500 warga korban lumpur Lapindo dari 10 desa di tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo berunjuk rasa memperingati lima tahun semburan lumpur Lapindo. [1B-1]
- (59) Mereka menuntut Lapindo hengkang dari bumi Sidoarjo. [1H-2]

Teks berita MetroTV menunjukkan reaksi warga atas tragedi luapan lumpur yang menimpa mereka. Warga melakukan unjuk rasa untuk memperingati lima tahun tragedi luapan lumpur dan warga juga menyuruh Lapindo untuk hengkang dari Sidoarjo.

e). Keppres No 13 dan Causa Prima

“Keppres No 13” dan “Causa Prima” menjadi dasar untuk menunjuk PT Lapindo sebagai penanggung jawab terhadap penanganan luapan lumpur dan dampaknya. MetroTV menampilkan siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut

- (60) Padahal, sebelum aturan tersebut dikeluarkan, dalam Keppres No 13 Tahun 2006 ditetapkan anggaran penanganan bencana lumpur Lapindo berasal dari Lapindo Brantas Incorporation. [1G-8]
- (61) Dalil causa prima berlaku yakni Lapindo yang mengebor maka dialah yang harus bertanggung jawab. [1G-29]

Teks berita MetroTV secara tegas menyatakan bahwa PT Lapindo Brantas adalah satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab terhadap masalah luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. PT Lapindo adalah pihak yang menjadi penyebab terjadinya semburan lumpur akibat melakukan proses pengeboran yang berakibat meluapnya lumpur di Sidoarjo. Oleh karena itu, Lapindo harus mempertanggungjawabkan kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan oleh pengeboran gas yang dilakukan.

f). Cicilan dan Uang Rakyat

“Cicilan” dan “Uang Rakyat” menjadi kata kunci yang menampilkan penanganan penggantian lahan dan rumah warga dengan cara dicicil yang seringkali tidak tepat waktu serta penggunaan uang negara dalam proses penanganan luapan lumpur. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- (62) Itu karena pada hakikatnya uang negara merupakan uang rakyat yang pengelolaannya dipercayakan kepada pemerintah. Sayangnya, pihak yang dipercaya mengelola uang rakyat itu tidak sepenuhnya memegang teguh prinsip-prinsip efisien, transparan, dan akuntabel. (1G-2 dan 3)
- (63) Pembayaran ganti rugi korban Lapindo dengan sistem cicilan membuat warga korban Lapindo kesulitan untuk membeli rumah baru. [1L-1]

Teks berita MetroTV secara tegas menyatakan bahwa PT Lapindo Brantas telah menggunakan uang rakyat untuk menanggulangi bencana lumpur. Di samping itu, sistem pembayaran cicilan menambah kesulitan warga.

g). Ganti Rugi

Istilah “ganti rugi” sering muncul dalam pemberitaan MetroTV. Penggunaan istilah “ganti rugi” ini jelas menampilkan citra bahwa warga korban luapan lumpur dirugikan atas tragedi luapan lumpur yang merendam desa, sawah, ladang, rumah, sekolah mereka di Sidoarjo. Contoh penggunaan kata tersebut dalam teks berita disajikan sebagai berikut:

- (64) Ini sudah ada Peraturan Presiden yang mengharuskan agar warga diberikan ganti rugi, namun kini beberapa warga hanya mendapatkan 20% ganti rugi. [1A-5]
- (65) Warga yang mengikuti shalat Idul Adha ini kebanyakan adalah korban lumpur Lapindo

yang masih menunggu ganti rugi pembayaran lahan mereka. [1D-2]

- (66) Dalam APBN Perubahan tahun 2012 ini, pemerintah menganggarkan Rp 500 miliar untuk membayar ganti rugi korban. [1F-4]

2) Kata *attitudinal* dalam Teks Berita MetroTV

Selain merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman, kata juga dapat memberikan penilaian pada suatu peristiwa, barang, atau hal. Kata yang digunakan untuk menyatakan nilai tersebut digolongkan pada kata ekspresi. Berdasarkan bentuknya, pada umumnya kata ekspresi berupa kata sifat (Rani, 2005). Berdasarkan maknanya, kata ekspresi menunjukkan hasil penilaian. Halliday dan Christian Matthiessen (2004) menulis kata ini sebagai “Attitudinal Ephetet”, yaitu: “Expressing the speaker’s subjective attitude to the thing, or else; as a marker of the quality; an opinion of the speaker about something.”

Temuan penelitian mengenai penggunaan kata yang bernilai ekspresif pada teks berita MetroTV sekaligus memberi gambaran penilaian terhadap luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo dan menjadi ‘pandangan’ MetroTV adalah sebagai berikut.

a) Masalah Sosial

MetroTV menilai bahwa luapan lumpur di Sidoarjo menimbulkan masalah sosial. Contoh dalam kalimat:

- (67) Masalah Lapindo menimbulkan masalah sosial sekarang, bukan masalah semburan lagi.. [1A-19]

b) APBN yang Terkuras

MetroTV mengklaim bahwa luapan lumpur di Sidoarjo telah merugikan keuangan negara. Contoh dalam kalimat:

- (68) Dari tahun 2006 hingga tahun 2014, dana APBN yang terkuras untuk penanganan

lumpur Lapindo diperkirakan mencapai Rp 8,6 triliun. [1I-1]

c) Sejarah Kelam

Selain merugikan negara, luapan lumpur di Sidoarjo juga mengakibatkan penderitaan rakyat yang akan menjadi sejarah buruk bagi bangsa Indonesia. Contoh dalam kalimat:

(69) Masalah ini tidak akan selesai, menjadi catatan sejarah kelam bagi Republik ini sampai masa yang akan datang. [1A-29]

d) Pemerintah yang Takluk

MetroTV menilai pemerintah yang tidak berdaya dan harus mengikuti kemauan PT Lapindo untuk ikut bertanggungjawab menangani persoalan luapan lumpur. Contoh dalam kalimat:

(70) Adanya pasal 18 ini adalah penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo. [1F-3]

e) Tindakan Cuci Tangan

Temuan penelitian menunjukkan MetroTV menampilkan bagaimana bentuk dan pelaksanaan tanggung jawab yang dipikul dan dilakukan oleh pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab dalam penanganan kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

(71) Menurut Uchok, pasal ini salah satu tindakan cuci tangan dari pelaku yang tidak bertanggung jawab. [1F-2]

f) Akrobat Alasan

MetroTV menampilkan pelaksanaan tanggung jawab yang belum dilakukan secara maksimal oleh pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab. Contoh dalam kalimat:

(72) Negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. [1G-30]

3) Metafora dalam Teks Berita MetroTV

Temuan penelitian mengenai penggunaan metafora dalam teks berita MetroTV ditemukan dalam teks sebagai berikut:

- (73) Kita ingatkan kembali pernah juga dipublikasikan sebelumnya, ditemukan Black Box atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk Human Error. [1A-2]
- (74) Jadi, dia mencoba merampok negara secara ilegal, mengambil uang negara secara ilegal untuk menutupi kesalahan dia. [1F-11]
- (75) Postur APBN, misalnya, seperti didesain untuk lebih ramah kepada penyelenggara negara beserta kawan-kawannya ketimbang untuk memenuhi kebutuhan rakyat. [1G-4]
- (76) Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]
- (77) Lapindo telah berhasil menaklukkan negara dengan cara memaksa keluarnya Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS. [1G-9]
- (78) Penyerapan yang rendah tidak membuat pemerintah kapok untuk menaikkan anggaran. [1G-17]
- (79) Negara tidak boleh takluk oleh akrobat alasan yang menyebut bahwa lumpur Lapindo terjadi karena bencana alam. [1G-30]
- (80) Bangsa ini sudah muak dengan muslihat seperti itu. [1G-31]

Melalui penggunaan metofora, MetroTV ingin menegaskan beberapa hal, yaitu: Jangan lupa penyebab Bencana yang sebenarnya, Lapindo tidak bertanggung jawab, Negara tidak berdaya, dan Bencana luapan lumpur di Sidoarjo merugikan negara.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah analisis praktik wacana, yaitu analisis hubungan antara teks dan praktik wacana – dengan melihat teks sebagai sebuah proses produksi. Fairclough (1989) menyatakan bahwa interpretasi dilakukan dengan menafsirkan teks dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi.

Proses interpretasi pada hakekatnya adalah proses menafsirkan teks dan konteks dan intertekstualitas. Jadi, peneliti mencoba menafsirkan hubungan antara teks dan konteks melalui penggunaan pengetahuan awal (background knowledge) baik terhadap pengetahuan kebahasaan maupun situasi yang meliputi kebahasaan tersebut. Peneliti melakukan analisis intertekstualitas dengan mengamati keterkaitan teks berita yang ditayangkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti juga menghubungkan hasil analisis teks dengan hasil wawancara dengan produsen dan konsumen teks.

a. MetroTV dan Surya Paloh

MetroTV adalah televisi berita 24 jam pertama di Indonesia yang mulai mengudara pada tanggal 25 November 2000. Stasiun TV ini pada awalnya memiliki konsep agak berbeda dengan yang lain, sebab selain mengudara selama 24 jam setiap hari, stasiun TV ini hanya memusatkan acaranya pada siaran warta berita saja. Tetapi dalam perkembangannya, stasiun ini kemudian juga memasukkan unsur hiburan dalam program-programnya.

MetroTV bertujuan menyebarkan berita dan informasi ke seluruh pelosok Indonesia. Selain bermuatan berita, MetroTV juga menayangkan beragam program informasi mengenai kemajuan teknologi, kesehatan, pengetahuan umum, seni dan budaya, dan lainnya lagi guna mencerdaskan bangsa. MetroTV terdiri dari 70 %

berita (news), yang ditayangkan dalam 3 bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Mandarin, ditambah dengan 30 % program non berita (non news) yang edukatif.

Metro TV adalah stasiun pertama di Indonesia yang menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin: Metro Xin Wen, dan juga satu-satunya stasiun TV di Indonesia yang tidak menayangkan program sinetron. Metro TV juga menayangkan siaran internasional berbahasa Inggris pertama di Indonesia, Indonesia Now, yang dapat disaksikan dari seluruh dunia. Stasiun ini dikenal memiliki presenter berita terbanyak di Indonesia. Metro TV juga menayangkan program e-Lifestyle, yakni program talk-show yang membahas teknologi informasi dan telekomunikasi.

Pada tanggal 20 Mei 2010, MetroTV memperkenalkan logo dan slogan barunya. Logo baru tetap menggunakan lambang burung elang dan warna dasar biru dan kuning, tetapi dengan jenis huruf Sans Serif yang lebih memberikan kesan modern dan futuristik. Penempatan logo juga diubah dari semula di pojok kanan atas menjadi di pojok kanan bawah. MetroTV juga mengusung slogan baru dari sebelumnya “Be Smart Be Informed” menjadi “Knowledge to Elevate”.

MetroTV masuk jajaran enam media paling terpercaya versi survei IndoPasific Edelman Trust Barometer 2011. Menurut survei tersebut, MetroTV menjadi satu-satunya stasiun televisi terpercaya. MetroTV dimiliki Media Group, pimpinan Surya Paloh yang juga memiliki harian Media Indonesia dan Lampung Post.

Surya Paloh, pemilik MetroTV, adalah Ketua Dewan Pembina Ormas NasDem dan Ketua Dewan Pakar Partai NasDem. Surya Paloh adalah mantan petinggi Partai GOLKAR dan kemudian mengundurkan diri dari Partai GOLKAR karena dikalahkan oleh Aburizal Bakrie dalam munas partai Golkar Oktober 2009 yang berlangsung di Riau dimana akhirnya Aburizal Bakrie menjadi Ketua Umum Partai Golkar periode 2009-2015.

Surya Paloh memiliki tujuan yang mirip dengan Aburizal Bakrie yaitu meraih kekuasaan tertinggi di Indonesia. Surya Paloh mendirikan organisasi masyarakat (ormas) bernama Nasional Demokrat (NasDem) yang menjadi cikal bakal berdirinya partai

NASDEM. Partai NASDEM secara resmi berdiri pada tanggal 26 Juli 2011 dengan ideologinya Pancasila dan Sekretariat DPP berlokasi di Jl. R.P. Soeroso No. 44, Gondangdia Lama, Menteng, Jakarta Pusat. Berdirinya NASDEM memberikan bukti nyata bahwa Surya Paloh mengincar kekuasaan tertinggi di Negeri ini. Akhirnya melalui NASDEM, Surya Paloh resmi bertarung merebut kekuasaan dengan tokoh-tokoh di Indonesia, termasuk Aburizal Bakrie.

b. Luapan Lumpur Sidoarjo

Kasus Luapan Lumpur di Sidoarjo terjadi berawal dari pengeboran minyak di Sumur Banjar Panji 1. Sumur ini terletak di Blok Brantas yang merupakan salah satu dari lima blok di cekungan Jawa Timur. Cekungan ini diperkirakan mempunyai cadangan minyak sebesar 900 juta barel dan gas 700 miliar kubik dan Blok Brantas mempunyai potensi yang cukup besar diantara empat cekungan lainnya. Sumur Banjar Panji sendiri baru beroperasi pada Januari 2006.

Baru tiga bulan beroperasi, 29 Mei 2006, terjadi kecelakaan pengeboran yang diakibatkan oleh kelalaian perusahaan, sehingga menyebabkan semburan (BP-Migas, 2006; LBI, 2006; BPK-RI, 2007, TEMPO, 2011; Tribunnews, 2012, Republika, 2012). Pihak Lapindo sebagai operator pengeboran menyatakan bahwa kebocoran lumpur panas terjadi karena adanya faktor alam yaitu Gempa Bumi Yogyakarta 27 Mei 2006.

Kecelakaan tersebut menyebabkan keluarnya semburan lumpur yang tidak bisa ditutup sehingga menenggelamkan ribuan rumah, sekolah, tempat ibadah dan lahan pertanian seluas lebih dari tujuh kilometer persegi. Rincian korban luapan lumpur Sidoarjo:

- 10.426 rumah terendam;
- 23 sekolah terendam;
- 4 kantor pemerintah terendam;
- 24 pabrik terendam;
- 77 rumah ibadah terendam;
- 800 hektar tanah terendam;
- Lebih dari 30.000 orang mengungsi.

Sejak keluar Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS, penanggulangan dampak semburan lumpur Lapindo di luar peta yang ditetapkan dialihkan menjadi tanggung jawab APBN. Maka, sejak itulah dana APBN digelontorkan tiap tahun untuk penanganan bencana luapan lumpur di Sidoarjo.

Pada APBN 2007 negara mengeluarkan uang Rp505 miliar untuk BPLS. Pada 2008 sebesar Rp1,1 triliun digelontorkan dari APBN. Pada 2009, anggaran naik lagi menjadi Rp1,147 triliun. Pada 2010, APBN untuk lumpur Lapindo menjadi Rp1,216 triliun. Pada 2011 dianggarkan Rp1,3 triliun. Pada APBN Perubahan 2012 dinaikkan lagi menjadi Rp1,6 triliun. Total jenderal uang yang dikuras dari APBN sudah lebih dari Rp6 triliun. Angka itu jauh di atas beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun. Audit yang dilakukan BPK, pada Juni 2007, menyebut kerugian langsung akibat lumpur Lapindo sampai dengan tahun 2015 diperkirakan mencapai hampir Rp20 triliun

c. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah kecenderungan teks untuk menjadi bagian dari suatu mata rantai teks, yang mempengaruhi, menciptakan, dan akan mengubah teks-teks lainnya (Fairclough, 1992; Wodak dan Weiss, 2005).

Hampir semua teks berita mengenai topik “Luapan lumpur di Sidoarjo” yang ditayangkan oleh MetroTV membawa citra negatif dan saling berkaitan. Tema utama yang diangkat oleh teks berita MetroTV pada teks berita 1A – 1H adalah Luapan lumpur Lapindo. Sub tema antar lain mengenai dampak luapan lumpur, reaksi warga, tanggung jawab pemerintah, tanggung jawab Lapindo, ganti rugi, dan penanganan luapan lumpur.

MetroTV mempraktekkan konsep intertekstualitas di dalam pemberitaannya untuk memperkuat “keakuratan”nya. Dalam konteks pemberitaan kasus luapan lumpur di Sidoarjo, beberapa sub tema muncul di dalam teks berita yang lain. Temuan data penelitian mengenai praktik intertekstualitas di dalam teks-teks berita MetroTV diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penyebab luapan lumpur adalah human error.

Contoh dalam teks berita:

- (82) Kita ingat kembali pernah juga dipublikasikan sebelumnya, ditemukan Black Box atau Kotak Hitam ketika kejadian menyebutkan bahwa semburan lumpur ini bukan karena bencana seperti yang diterapkan oleh Mahkamah Agung tapi merupakan satu bentuk Human Error. [1A-2]

2) Dampak lingkungan

Contoh dalam teks berita:

- (83) Direktur Eksekutif WALHI Jawa Timur, Bambang Catur Nusantara, mengatakan udara di desa-desa sekitar pusat semburan lumpur Lapindo sudah tidak aman lagi bagi penduduk. [1C-2]
- (84) Para pengunjuk rasa menyatakan bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara dan juga merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya. [1K-9]
- (85) Para pengunjuk rasa juga menyatakan tangkap dan mengadili para petinggi atau pemilik dari Lapindo karena telah merusak atau menghancurkan kehidupan warga Porong, Sidoarjo. [1K-11]

3) Ganti Rugi Terlambat

Contoh dalam teks berita:

- (86) Dalam khotbahnya, Haji Fattah menjelaskan hingga saat ini masih banyak korban yang belum mendapatkan ganti rugi lahan. [1D-5]
- (87) Warga korban semburan lumpur Lapindo

kembali harus kecewa dengan realisasi transfer ganti rugi. [1J-1]

4) Pemerintah Lemah

Contoh dalam teks berita:

(88) Menurut Uchok, adanya pasal 18 ini adalah penegasan dari pemerintah yang takluk di bawah PT Lapindo. [1F-3]

(89) Lapindo telah berhasil menaklukkan negara dengan cara memaksa keluarnya Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS. [1G-9]

5) Dana APBN terkuras

Contoh dalam teks berita:

(90) Bencana yang ditimbulkan akibat pengeboran migas oleh perusahaan Lapindo Brantas, yang kini bernama Minarak Lapindo Jaya, itu telah menguras APBN hingga lebih dari Rp6 triliun. [1G-6]

(91) Dari tahun 2006 hingga tahun 2014, dana APBN yang terkuras untuk penanganan lumpur Lapindo diperkirakan mencapai Rp 8,6 triliun. [1I-1]

6) Unjuk Rasa Warga

Contoh dalam teks berita:

(92) Unjuk rasa warga ini juga diisi aksi teatrikal oleh empat warga yang melumuri tubuhnya dengan lumpur. [1B-8]

(93) Sekitar 150 warga dari lima desa di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Minggu siang berunjuk rasa menolak pengeboran gas milik Lapindo Brantas Incorporated. [1H-1]

- (94) Para pengunjuk rasa menyatakan bahwa semburan lumpur Lapindo yang terjadi sejak enam setengah tahun yang lalu merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena semburan lumpur bercampur dengan gas beracun merusak tanah, air, udara dan juga merugikan secara ekonomi, sosial, dan budaya.
[1K-9]

Temuan penelitian ini menunjukkan hampir semua teks berita mengenai topik “Luapan lumpur di Sidoarjo” yang ditayangkan oleh MetroTV membawa citra negatif. Ada 20 teks berita yang dianalisis dalam penelitian ini. Teks-teks berita tersebut mengangkat tema utama yang sama dan menampilkan beberapa sub tema yang berbeda namun saling berkaitan. Tema utama yang diangkat oleh teks berita MetroTV pada teks berita 1A – 1H adalah “Luapan lumpur Lapindo”. Sub tema antar lain mengenai dampak luapan lumpur, reaksi warga, tanggung jawab Lapindo, dan unjuk rasa warga.

d. Hasil Interpretasi

Setelah merangkai hubungan antara teks dan konteks situasi dan konteks intertekstualitas, selanjutnya Fairclough (1989) mengatakan penafsir teks sampai kepada kesimpulan untuk menafsirkan (interpretasi) wacana yang dibangun oleh teks tersebut. Penafsiran yang dilakukan meliputi empat dimensi, yaitu apa yang terjadi (*what's going on*), siapa yang terlibat (*who's involved*), hubungan apa dengan isu yang diangkat (*what relationships are at issue*), dan apa peran dari bahasa (*what's the role of language*). Hasil interpretasi teks berita MetroTV ditampilkan sebagai berikut.

- 1) *What's going on*. Luapan lumpur Sidoarjo adalah isu yang sangat menarik tidak hanya karena menjadi salah musibah nasional yang membawa kerugian di banyak sektor kehidupan, namun juga menyangkut pertaruhan citra.
- 2) *Who' involved*. Surya Paloh, sebagai pemilik MetroTV, adalah produsen teks berita mengenai luapan lumpur di Sidoarjo. Konsumen dan penerima teks berita adalah

rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Aburizal Bakrie sebagai pemilik tvOne juga PT Lapindo Brantas (perusahaan yang dianggap oleh banyak pihak sebagai penyebab meluapnya lumpur di Sidoarjo). Menjadi sangat menarik karena Aburizal Bakrie adalah rival, juga mantan kolega, Surya Paloh untuk merebut kekuasaan tertinggi di negeri ini. Korban luapan lumpur dan pemerintah juga menjadi pihak yang terlibat.

- 3) What relationship are at issue. Surya Paloh memiliki kekuasaan dan kekuatan media (MetroTV) untuk mengembangkan citra positif dirinya dan mengangkat citra negatif pihak lain (Aburizal Bakrie). Surya Paloh dapat menggunakan isu lumpur Sidoarjo untuk menjatuhkan rivalnya tersebut. Konteks historis menjadi penghubung ke dalam persoalan pemberitaan luapan lumpur Sidoarjo dalam teks berita MetroTV. Seperti yang diketahui oleh oleh publik bahwa Surya Paloh adalah mantan petinggi partai GOLKAR yang dikalahkan oleh Aburizal Bakrie dalam perebutan ketua umum GOLKAR. Sebagai partai terbesar, GOLKAR menjanjikan pengaruh dan kekuasaan yang sangat besar dan ikut menentukan mau dibawa kemana bangsa Indonesia. Setelah dikalahkan Bakrie, Paloh mendirikan partai Nasdem. Secara historis, aroma “sakit hati” masih terasa dalam diri Paloh. Keluar dari GOLKAR dan mendirikan partai sendiri menjadi refleksi dari Surya Paloh untuk kembali bersaing merebut pengaruh dan kekuasaan di bumi Indonesia. Nasdem sebagai partai yang berbeda dengan GOLKAR tentu saja membawa ideologi sendiri yang berbeda dengan GOLKAR. Ideologi yang dapat berwujud tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang dianut berpotensi untuk bertarung secara terbuka dengan GOLKAR. Kesimpulannya, Kekuasaan melalui MetroTV di tangan Surya Paloh, aroma “sakit hati” dari cerita historis Paloh dan Bakrie, Ideologi Nasdem yang berbeda dengan GOLKAR, dan tujuan merebut pengaruh dan kekuasaan merupakan faktor-faktor yang melingkupi dan tidak bisa dilepaskan dari proses pembuatan teks berita MetroTV.

- 4) What's the role of language. Penggunaan Bahasa sangat menentukan pengembangan citra yang dilakukan oleh MetroTV. Pemirsa televisi mengikuti apa yang dikatakan (disiarkan) oleh MetroTV dalam bentuk program beritanya.

7. Eksplanasi

Eksplanasi adalah analisis praktik sosiokultural, yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. Eksplanasi bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama (deskripsi) dan tahap kedua (interpretasi). Pada level ini, peneliti menganalisis dan menjelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses-proses di dalam perubahan sosial.

Dalam tahap ini, peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural. Kondisi sosiokultural ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, institusi yang akan dijadikan bahan kajian adalah MetroTV. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat. Faktor sosial yang jelas diperhatikan dalam penelitian ini adalah kondisi perpolitikan di Indonesia.

Fairclough (1989) menyatakan:

“The objective of the stage of explanation is to portray a discourse as part of social process, as a social practice, showing how it is determined by social structures, and what reproductive effects discourse can cumulatively have on those structures, sustaining them or changing them”.

Hasil Eksplanasi:

- a. Proses perubahan situasi.

Kasus luapan lumpur di Porong Sidoarjo mempengaruhi pemberitaan yang ditayangkan oleh MetroTV. Kasus lumpur di Sidoarjo menyangkut kepentingan banyak pihak; Aburizal Bakrie sebagai pemilik Lapindo dan tvOne

juga calon presiden republik Indonesia; Surya Paloh sebagai pemilik MetroTV juga calon penguasa di negeri ini. Masing-masing berpeluang untuk mengangkat citranya dan menjatuhkan citra orang lain. Kasus lumpur di Sidoarjo menjadi berubah ditangan penguasa media.

b. Proses perubahan institusi.

Media yang seharusnya netral dan memberikan informasi kepada masyarakat dengan ‘apa adanya’ ternyata menjadi bias karena dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. MetroTV cenderung membangun citra yang negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo. Kasus lumpur Sidoarjo telah ikut mengubah institusi ini menjadi tidak netral dan cenderung tendensius dalam melaporkan berita. MetroTV mengontrol pemberitaan mengenai Luapan lumpur dengan menayangkan berita yang fokus kepada identitas luapan lumpur, penyebabnya, siapa yang harus bertanggung jawab, dampak dan penanganannya, serta reaksi warga terdampak.

c. Proses perubahan sosial.

Dalam konsep AWK Fairclough, wacana dipengaruhi oleh sosial (kelompok masyarakat) dan wacana juga mempengaruhi sosial. Proses wacana yang dikelola oleh MetroTV melalui program berita yang ditayangkannya diciptakan karena kasus luapan lumpur yang begitu sensitif dan menentukan citra seseorang (Aburizal Bakrie).

Dengan kepentingan yang sama (Surya Paloh dan Aburizal Bakrie) yaitu merebut kekuasaan tertinggi di republik Indonesia, akhirnya wacana luapan lumpur Sidoarjo yang “negatif” ditampilkan oleh MetroTV tidak sekedar memberi informasi kepada masyarakat pemirsa televisi namun juga membawa misi ‘tersembunyi” yaitu menampilkan citra buruk pihak lain.

Dari waktu ke waktu, di tengah persaingan pemberitaan yang berseberangan dengan tvOne, MetroTV terus membangun teks berita yang negatif mengenai luapan

lumpur Sidoarjo. Salah satu hasilnya dapat dicermati sebagai berikut:

- (95) Hasil survei Political Weather Station menunjukkan bahwa jumlah responden yang memilih mantan wakil presiden Jusuf Kalla lebih tinggi ketimbang Ketua Umum GOLKAR Aburizal Bakrie. Direktur Riset Political Weather, Mercedes Marbun, mengatakan jumlah pemilih dan akseptabilitas Aburizal belum meningkat signifikan karena sejumlah isu, seperti lumpur Lapindo. [Koran Tempo edisi 22 Oktober 2012]
- (96) Sejak Aburizal mendeklarasikan pencalonannya dalam Pemilihan Presiden 2014, popularitas dan tingkat keterpilihannya masih cenderung kecil di banding nama lain. Direktur Eksekutif Lembaga Survei Indonesia Kuskridho Ambardi yakin faktor Lapindo masih cukup berpengaruh terhadap elektabilitas Aburizal. Keyakinan itu didasari hasil uji persepsi publik yang digelar Lembaga Survei soal keterkaitan Lapindo dengan Aburizal. “Persepsi publik soal Lapindo dengan Aburizal cenderung negatif,” katanya. [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]
- (97) Pakar komunikasi politik Effendi Gazali juga yakin pencalonan lcal terhambat kasus Lapindo. “Survei bisa saja tinggi, tapi belum tentu mencerminkan penerimaan masyarakat.” [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]

BAB 6

ANALISIS WACANA KRITIS TEKS BERITA TVONE

Bagian ini akan membahas analisis wacana kritis teks berita tvOne yang menampilkan berita mengenai “Luapan lumpur di Sidoarjo”. Analisis wacana kritis dilakukan meliputi tiga tahapan; deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

A. Deskripsi

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap teks berita dalam tayangan berita yang ditayangkan oleh tvOne. Fairclough (1989) memberikan arahan bahwa analisis teks merupakan analisis penggunaan kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Deskripsi (analisis tekstual) teks berita tvOne dipaparkan di bawah ini.

1. Struktur Teks Berita tvOne

Temuan penelitian mengenai menunjukkan bawah struktur teks berita tvOne terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Salah satu contoh teks berita tvOne berjudul “21 Wakil Korban Lumpur Sidoarjo ke Jakarta Temui Ical” disajikan dalam tabel 5.1 berikut:

Tabel 26: Struktur Teks Berita tvOne

Teks Berita 2A	Unit Wacana	Fungsi Retoris
<p>21 Wakil Korban Lumpur Sidoarjo ke Jakarta Temui Ical</p>	<p>Judul</p>	<p>Menunjukkan peristiwa penting yang terjadi</p>
<p><i>(News Anchor)</i> Selamat sore pemirsa, Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo bertemu dengan Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta. Pertemuan terkait publikasi warga korban lumpur Sidoarjo yang sudah mendapat relokasi yang layak. Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie mewakili 12.000 warga korban lumpur yang sudah mendapat relokasi layak. Kita Langsung hubungi Cindy Sitarani di kediaman Abu Rizal Bakrie di Patra Kuningan Jakarta,</p>	<p>Orientasi</p>	<p>Menampilkan inti peristiwa</p>
<p><i>(Reporter dan Visual)</i> Baiklah pemirsa, Saat ini sedang berlangsung pertemuan antara Abu Rizal Bakrie sebagai perwakilan dari keluarga Bakrie dan juga sekitar 20 warga yang mewakili 3 warga yaitu dari warga PERUMNAS, warga perumahan di Kahuripan Village sebagai tempat relokasi, serta warga yang menamakan diri mereka sebagai gabungan korban luapan lumpur di Sidoarjo.</p> <p>Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau <i>resettlement</i> sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik. Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau <i>win-win solution</i> atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya.</p>	<p><i>Sequence of events</i></p>	<p>Memaparkan peristiwa utama (Partisipan, tempat, waktu)</p> <p>Menampilkan penghargaan dan terima kasih kepada Bakrie</p>

<p>Warga disini juga mewakili warga dari 8 desa terdampak lumpur. Mereka menilai bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi. Warga juga mengundang pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie.</p>		
<p>Apa yang terjadi di Sidoarjo selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya adalah sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo. Saat ini langkah-langkah yang telah ditempuh oleh keluarga Bakrie untuk memberikan relokasi, <i>resettlement</i>, kepada warga sekitar 12.000 warga adalah sesuatu itikad baik yang sudah berjalan dengan lancar.</p>	<p>Penutup</p>	<p>Menyimpulkan Bakrie sudah bertanggung jawab dengan baik.</p>

Struktur teks berita tvOne di atas terdiri dari empat unit wacana; judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Meskipun konstruksi teks keempat unit wacana tersebut memiliki fungsi yang berbeda, namun membentuk satu kesatuan jenis teks, yaitu teks berita. Contoh teks berita di atas mengenai kedatangan para wakil korban luapan lumpur di Sidoarjo ke kediaman Abu Rizal Bakrie dalam rangka untuk berterima kasih atas pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh keluarga Bakrie.

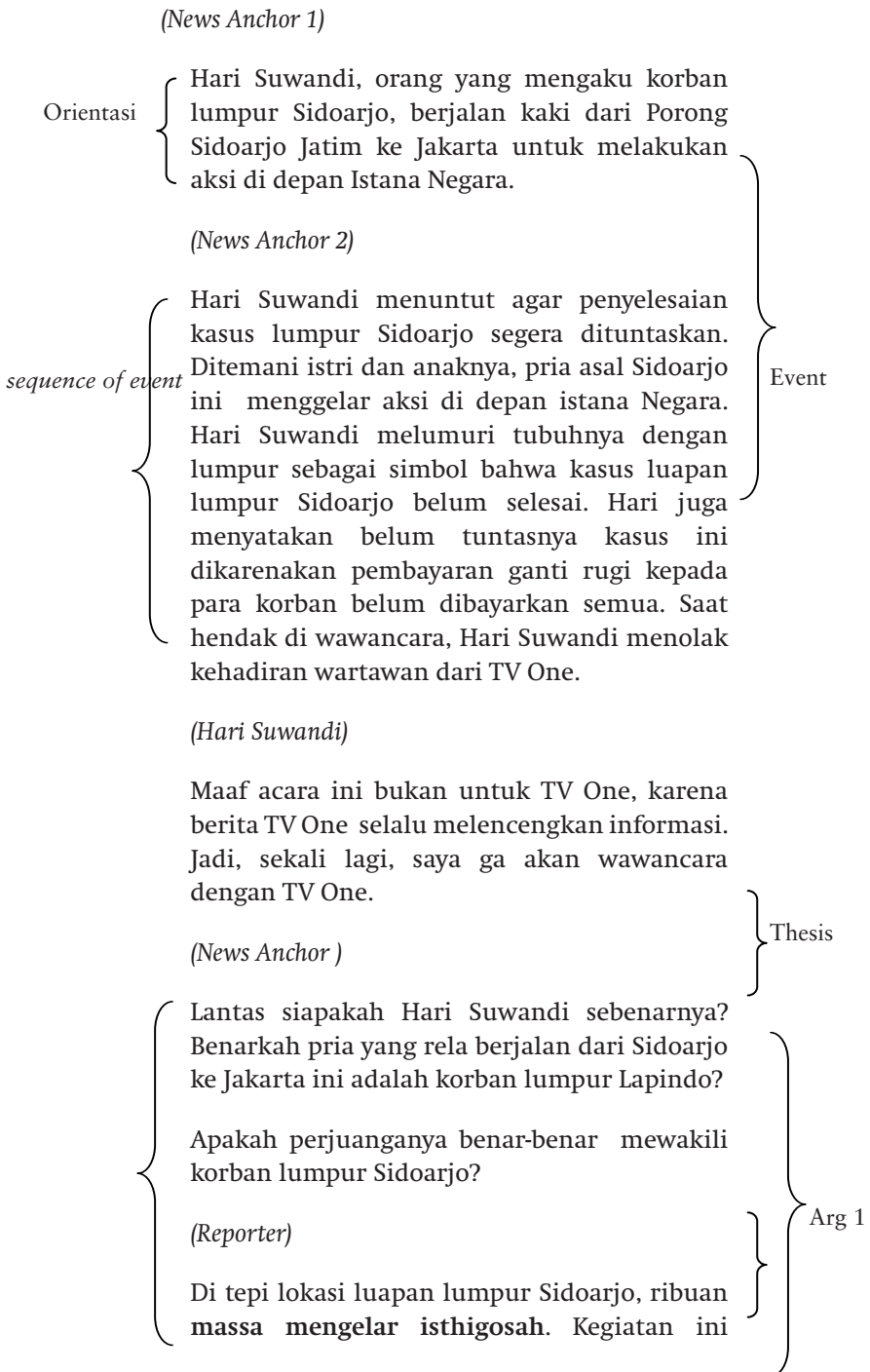
Unit wacana pertama, *judul*, berfungsi untuk menunjukkan peristiwa penting apa yang sedang terjadi dan layak untuk diberitakan. Teks berita harus menyajikan informasi yang menarik, penting, dan menjadi fenomena. Unit wacana kedua, *orientasi*, merupakan bagian yang memperkenalkan inti peristiwa yang akan diberitakan. Pada unit kedua wacana ini bisa juga menjadi bagian untuk memperkenalkan nara sumber yang menjadi sumber pendukung informasi. Unit wacana ketiga, *sequence of events*, menjadi bagian yang paling penting dari teks berita, karena bagian ini yang memaparkan secara utuh dan detail peristiwa

utama yang terjadi. Bagian ini meliputi partisipan peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan tempat kejadian peristiwa. Bagian ini juga memuat sumber-sumber informasi pendukung, berupa wawancara atau kutipan pernyataan dari nara sumber. Selain untuk memberi informasi mengenai peristiwa yang terjadi, tvOne juga menggunakan bagian, *sequence of events*, ini untuk menyampaikan berita yang menguntungkan atau yang baik mengenai Keluarga Bakrie (lihat tabel 4.26). Unit wacana keempat, *penutup*, memiliki fungsi untuk menutup penyampaian informasi terhadap peristiwa yang terjadi. tvOne mengisi bagian ini dengan respon, komentar, kesimpulan, atau penilaian terhadap peristiwa yang terjadi atau terhadap pernyataan nara sumber.

Struktur teks berita tvOne ada yang memiliki unsur wajib hadir, namun ada juga yang bersifat pilihan, terutama pada bagian *sequence of events*. Unsur yang wajib hadir pada bagian *sequence of events* adalah pemaparan partisipan, waktu, dan tempat kejadian peristiwa. Sedangkan sumber-sumber informasi pendukung (wawancara atau kutipan pernyataan nara sumber kompeten) tidak menjadi unsur yang wajib hadir.

Teks berita tvOne mengidentifikasi hal-hal negatif mengenai luapan lumpur di Sidoarjo menjadi hal-hal yang positif. Teks berita tvOne membawa janji, jaminan, himbauan, termasuk menangkal atau menetralkan pemberitaan negatif pihak lain. Contoh struktur teks berita 2G dalam *Gambar 3* di bawah ini.

Gambar 3: Struktur Teks Berita Bernuansa Argumentasi tvOne



adalah perhelatan tahunan menyambut ramadhan. Yang menarik, kali ini tidak hanya doa dan puja puji yang dipanjatkan tapi juga kecemasan. Tak lain karena banyaknya pihak-pihak yang mempolitisasi korban lumpur.

Enam tahun silam, sejumlah desa di kecamatan Porong terendam lumpur. Musibah ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah. Tapi sejak itu, pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya berusaha membeli lahan yang terdampak dengan harga pantas.

Seperti harapan ibu ini.

(Korban Luapan Lumpur – tanpa nama)

Awalnya 20% 27,100. Ya. Terus dicicil 15-15, rutin. Terus 10 ada. Nggak sampe 5, nggak pernah. Terus, terakhir bulan Agustus 2011 sampai juni 2012, baru 1 kali keluar 10 juta. Terus, ini, bulan ini, katanya keluar. Uangnya tinggal 23 juta. Arg 2

(Reporter)

Hingga kini, sudah 9.000 berkas korban yang sudah dibayar lunas. Tinggal 4.000 berkas lagi.

Tapi meski penyelesaian terus digenjot, tetap saja **banyak pihak yang mencuri keuntungan dari kasus ini baik secara politis maupun ekonomis**. Padahal yang dibutuhkan korban lumpur sederhana; ganti rugi secara adil. Menurut sekretaris gabungan korban lumpur Lapindo, Chairul Huda, politisasi korban lumpur memang menjadi keniscayaan. Banyak warga yang polos, tidak tahu menahu kecuali ganti rugi, dimanfaatkan oleh sejumlah politikus dan LSM

(Chairul Huda – Perwakilan Warga)

Hari ini kita tunjukkan kepada seluruh teman-teman sekalian bahwa tidak ada politisasi. Artinya korban lumpur semuanya berjuang di Sidoarjo. Kalau ada yang di Jakarta atau di luar lain mengatasnamakan korban lumpur, kita tahu semua itu adalah kamufase dan palsu.

(Reporter)

Sebulan silam, Hari Suwandi berjalan kaki dari Porong ke Jakarta. Niatnya adalah untuk memperjuangkan nasib para korban lumpur. Tapi alasan **memperjuangkan nasib korban lumpur, ditepis kawan-kawan sesama korban.**

} Poin

(Korban Luapan Lumpur – tanpa nama)

sequence of event

Kalau mas Hari sekarang berjuang ke Jakarta, atas nama Korban lumpur yang diperjuangkan dari dulu, warga yang mana yang akan diperjuangkan mas Hari. Sedangkan, korban lumpur semua berjuang disini. Tempatnya di posko ini. Pengaduannya semua korban disini. Kalau Hari Suwandi mengatakan berjuang untuk korban lumpur, saya mau tanya kepada mas Hari Suwandi: korban lumpur yang mana yang dibawa yang diperjuangkan disana. Sedangkan mereka disana. Seharusnya kalau dia pinter, kalau dia ingin berjuang untuk membantu semua korban lumpur, mereka datang kesini. Kita ngomong sama sewarga Porong, gimana jalan keluar yang terbaik untuk kesana.

} Arg 4

} Arg 4

} Elab

(Reporter dan Visual)

Sejatinya, Hari Suwandi **bukanlah warga korban lumpur.** Ia pendatang asal Surabaya yang menikah dengan seorang janda bernama Sripati yang kebetulan rumahnya menjadi korban lumpur.

} Arg 5

Sebenarnya, dalam catatan PT. Minarak, Sripati sendiri sudah lunas dibayar pada November 2009. Tanah seluas 75m² dan bangunan 54m² di ganti Rp156 juta. Artinya pemerintah dan Minarak Lapindo Jaya tidak punya hutang kepada Sripati juga Hari Suwandi. Maka, jadi pertanyaan, jika Hari datang ke Jakarta menuntut pelunasan.

(PT MLJ)

Hari Suwandi, atas nama Sripati, ini bisa saya tunjukkan bahwa sudah dibayar Rp 156 juta sekian. Kita sudah lunasin sekitar 2009 bulan Oktober disini. Ini ada pembayaran bertahap. Kita dituntut untuk pembayaran. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi bahwa kita mulai, memang pembayaran bertahap. Itu sudah dikomunikasi dengan warga, bahwa akan diselesaikan di bulan Desember 2012. Bulan juni kita sudah kucurkan 50 Miliar untuk 3.000 berkas, 3.000 lebih berkas.

(Reporter dan Visual)

Tidak hanya itu, ternyata ada yang janggal dari berkas milik Sripati. Menurut Minarak, Sripati dan Hari Suwandi memalsukan berkas ganti rugi. Meski begitu, tetap saja ia mendapat ganti rugi.

(PT MLJ)

Memang disini, saya bisa tunjukkan bahwa ada KK, Kartu keluarga dan surat nikahnya. Cuma ada keanehan bahwa surat nikah disini tertanggal 22 Januari 2007. Sedangkan di KK nya dia sudah terdaftar di tanggal 14 Desember 2006. Meskipun ini agak aneh, kita gak mempermasalahkannya ini. Kita tetap membayar untuk berkas yang masuk, karena memang itu di daerah area lumpur. Dalam hal ini di peta area terdampak.

}

Elab
Arg
Poin

}
Arg 7

Struktur teks di atas bisa disebut sebagai teks berita dengan sajian teks argumentasi. Terlihat bagaimana, pemirsa diajak untuk menyetujui suatu informasi dengan memberi fakta-fakta yang disusun secara terstruktur sebagai berikut:

1. Mempertanyakan dan meragukan Suwandi sebagai korban lumpur dan mewakili korban lumpur
2. Menampilkan aksi korban lumpur “yang sebenarnya” yaitu dengan berdo’a bersama di Sidoarjo.
3. Menampilkan tanggung jawab yang baik oleh Lapindo dengan membayar lunas ribuan korban lumpur
4. Menegaskan meski Lapindo sudah bertanggung jawab namun ada pihak “yang polos” dimanfaatkan demi kepentingan politik.
5. Menegaskan bahwa perjuangan korban lumpur dilakukan di Sidoarjo, bukan tempat lain.
6. Menegaskan Suwandi bukan korban lumpur, karena korban lumpur sebenarnya adalah istri Suwandi.

Penyodoran fakta-fakta, yang disusun sedemikian rupa, teks berita tvOne berusaha mempengaruhi dan menggiring pemirsa menyetujui gagasan yang disampaikan. Teks berita di atas meragukan sosok pelaku unjuk rasa korban lumpur, membantah tiada tanggung jawab dalam pembayaran ganti rugi, sekaligus menetralsir informasi negatif mengenai PT Lapindo Brantas. Fakta ini memberi pemahaman bahwa ada ideologi dalam struktur teks berita. Struktur teks memberi informasi wacana apa yang sedang dibangun oleh produsen teks melalui produksi teks.

Struktur teks tvOne berisi teks mikro rekon dan teks mikro eksposisi (terutama eksposisi analitik) yang tidak sekedar memaparkan berita, namun juga bernuansa argumentasi dengan tujuan meyakinkan pemirsa tentang hal yang baik (tidak semua negatif) mengenai lumpur Sidoarjo. Ternyata teks berita tidak hanya berisi informasi mengenai suatu peristiwa tertentu, namun teks juga mengandung pesan tersembunyi dari kemauan sang produsen teks. Teks berita membawa ideologi dalam berupa pemikiran, pendapat, gagasan, atau keyakinan.

2. Gramatika Teks Berita tvOne

Bagian ini membahas temuan penelitian berkaitan dengan gramatika teks berita tvOne. Gramatika teks berita tvOne yang akan dibahas meliputi: transitivitas, kalimat positif/negatif, dan modalitas. Temuan penelitian gramatika teks berita tvOne disajikan di bawah ini.

1) Transitivitas

Transitivitas menunjukkan makna representasi yang ada dalam sebuah klausa berupa proses yang berhubungan dengan partisipan dan sirkumstansi (Halliday and Matthiessen, 2004). Transitivitas memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa berdasarkan pertimbangan secara budaya, politik, atau ideologi (Fairclough, 1989). Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen (2004).

Untuk mencari ideologi yang terkandung dalam teks, Fairclough (1989) menyarankan meneliti penggunaan jenis proses dan partisipan yang menonjol (*predominant process and participant*) di dalam teks tersebut. Fairclough menyatakan “*When one wishes to represent textually some real or imaginary action, event, state of affairs or relationship, there is often a choice between different grammatical process and participant types, and selection that is made can be ideologically significant.*” Bahwa ketika seseorang ingin menampilkan tindakan, peristiwa, atau suatu hubungan secara tekstual, selalu ada pilihan di antara jenis-jenis proses dan partisipan yang berbeda, dan pilihan yang dibuat bisa jadi secara ideologi sangat menentukan.

Partisipan yang selalu hadir dan sangat menonjol dalam teks berita tvOne adalah lumpur. Hal ini menjadi sangat wajar, karena penelitian ini sendiri adalah penelitian yang menganalisis berita mengenai luapan lumpur di Sidoarjo, sehingga partisipan “lumpur” paling sering ditemui di dalam teks berita. Yang menarik adalah identifikasi partisipan lumpur ini dibuat secara berbeda oleh tvOne apabila dibandingkan dengan identifikasi oleh MetroTV. tvOne memberi label partisipan “lumpur” ini dengan frasa “lumpur Sidoarjo”, ini berbeda dengan MetroTV yang menggunakan frasa “Lumpur Lapindo”. Partisipan “lumpur

Sidoarjo” muncul di semua berita yang ditayangkan oleh tvOne.

Partisipan “Lumpur Sidoarjo” ada di Teks Berita: 2A, 2B, 2C, 1D, 2E, 2F, 2G, 2H, 2I, 2J. Partisipan “Lumpur Sidoarjo” muncul di semua teks berita. Prosentase Penggunaan Frasa “Lumpur Sidoarjo” terhadap sebaran teks berita berjumlah 3.64. Artinya ada lebih dari 3 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan. Berikut ini contoh penggunaan partisipan “Lumpur Sidoarjo” dalam teks berita tvOne. Dengan frasa Lumpur Sidoarjo, tvOne juga memberi label kepada warga korban luapan dengan “korban Lumpur Sidoarjo” atau “korban lumpur di Sidoarjo”.

Selain itu juga digunakan partisipan “Musibah” (*Teks Berita 2G*) untuk menggambarkan luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo. Tentu hal tersebut memiliki maksud tersendiri. Contoh penggunaan proses dan partisipan dalam teks berita yang menggunakan partisipan “musibah”.

(126) *Musibah ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah. [2G-18]*

Temuan jenis Proses sebagai salah satu sistem transitivitas teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

(1) Proses Material

Proses material menunjukkan peristiwa yang terjadi atau berlangsung. Partisipan yang muncul biasa disebut dengan Aktor.

Tabel 30 Proses Material pada Teks Berita 2A tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2A-1	Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo	bertemu dengan	Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta.

2A-4	(pertemuan)	sedang berlangsung	pertemuan antara Abu Rizal Bakrie sebagai perwakilan dari keluarga Bakrie dan juga sekitar 20 warga yang mewakili 3 warga yaitu dari warga Perumnas, warga perumahan di Kahuripan Village sebagai tempat relokasi, serta warga yang menamakan diri mereka sebagai gabungan korban luapan lumpur di Sidoarjo
2A-9	Warga	juga mengundang	pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie

Pada teks 2A tvOne, proses material menunjukkan kejadian pertemuan antara warga dengan keluarga Bakrie. Proses material disertai partisipan yang berupa Aktor manusia (warga). Tidak sekedar ke pertemuan tersebut, namun warga juga mengundang pihak Bakrie untuk melakukan istighosah bersama sebagai ungkapan terima kasih mereka.

Tabel 31 Proses Material pada Teks Berita 2B tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2B-1	keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur	menggelar	buka bersama.
2B-2	Keluarga besar Bakri	hadir	dalam acara ini sebagai bentuk silaturahmi dan kunjungan balasan.
2B-3	korban lumpur di Sidoarjo	mendatangi	keluarga besar Abu Rizal Bakrie di Jakarta.

2B-7	kita	simak	lanjutan dari muhasabah [yang dipimpin oleh MH Ainun Najib.]
2B-9	ini	akan dibangun	rumah sangat banyak
2B-12	masih sangat sulit antara MLJ	tidak pernah ketemu.	dengan warga yang perwakilan-perwakilan dengan kita
2B-13b	Saya	harus bertemu	dengan seseorang.
2B-14	beliau [menjadi pemrakarsa]	membawa	perwakilan-perwakilan warga bertemu dengan bapak presiden SBY, yaitu budayawan MH Ainun Najib
2B-16	Saya	mencoba... untuk bertemu	dengan Cak Nun ini.
2B-18	Saya	bertemu	dengan Cak Nun melalui seseorang.
2B-19	Saya	bertemu	di kantornya.
2B-24b	Kita sama-sama	bertemu	
2B-25	saya	pergi lagi	ke kantor teman saya.
2B-28	Pak Nirwan	datang, (dan) bertemu	(pak Nirwan) dengan Cak Nun.
2B-30b	saya	akan bayar,	

Pada teks 2B tvOne, proses material menunjukkan peristiwa buka puasa yang dilakukan keluarga Bakrie dan korban lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (warga, keluarga korban, keluarga Bakrie, saya, korban lumpur). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa keluarga korban lumpur yang merasa senang dan bahagia dengan perlakuan keluarga Bakrie sehingga mereka menggelar buka puasa bersama. Kata “menggelar” biasa digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan perayaan dan kebahagiaan tertentu.

Tabel 32 Proses Material pada Teks Berita 2C tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2C-1	korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur,	akan mengadakan	buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan.
2C-5a	para panitia	masih memasang	panggung
2C-5b	beberapa kursi	masih belum tertata.	
2C-6	5000 korban lumpur Sidoarjo	nanti akan hadir	pukul setengah 4 sore di acara muhasabah dan buka puasa antara korban lumpur Sidoarjo dan juga keluarga Bakrie
2C-10	(acara)	akan menampilkan	Emha Ainun Nadjib [yang akan memandu tausiyah dengan tema “Bersyukur dan Ikhlas Meraih Kehidupan yang Lebih Baik”.]
2C-13	Ibu Maryani beserta suami dan ke-4 anaknya ini	Memilih	relokasi ke Kahuripan Nirwana Village dengan cara Cash and Resettlement
2C-14	Maryani dan juga suaminya	bisa merintis	usaha kembali.
2C-15	Maryani dan suami	Tinggal	di perumahan Kahuripan Nirwana Village [atau KNV sebuah kawasan relokasi bagi korban lumpur Sidoarjo.]
2C-16a	Ibu dari 4 anak ini	kini sudah bisa beraktivitas	seperti sedia kala
2C-17a	Maryani bersama keluarga	bisa menempati	salah satu rumah di Kahuripan Nirwana Village ini

2C-17b	(Maryani)	Memilih	ganti rugi dengan cara Cash and Resettlement.
2C-19a	Maryani bersama suami	juga bisa merintis	usaha [yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga]
2C-19b	(Maryani)	sedikit-sedikit bisa bangkit	dari keterpurukan
2C-4	persiapan acara muhasabah dan juga buka puasa [antara korban lumpur Sidoarjo dan juga keluarga Bakrie]	masih terus dilakukan.	
2C-7	Acara ini	diselenggarakan	oleh korban lumpur Sidoarjo sebagai tanda terima kasih kepada keluarga Bakrie atas semuanya yang telah dilakukan.
2C-9a	Acara muhasabah serta buka puasa ini	Diawali	dengan pembacaan istighosah dan juga tahlil
2C-9b	(Acara muhasabah serta buka puasa ini)	Diakhiri	dengan buka puasa bersama.

Pada teks 2C tvOne, proses material menunjukkan peristiwa buka puasa yang dilakukan keluarga Bakrie dan korban lumpur. Partisipan yang hadir Aktor manusia (panitia, korban lumpur, Mariyani) dan non manusia (kursi, acara, panggung). Teks ini menekankan kepada keluarga korban yang bahagia dengan perlakuan keluarga Bakrie sehingga mereka menggelar buka puasa bersama.

Tabel 33 Proses Material pada Teks Berita 2D tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2D-1	Ribuan warga, [di wilayah terdampak lumpur Sidoarjo,]	melakukan	do'a bersama dan istighosah di titik 25 tanggul utama pusat semburan
2D-3	Warga, yang berasal dari wilayah dalam peta terdampak lumpur Sidoarjo,	berkumpul	di tanggul penahan lumpur di titik 25.
2D-4	Mereka	melakukan	pengajian serta do'a bersama sebagai acara peringatan 6 tahun lumpur Sidoarjo
2D-6b	Warga	belum sepenuhnya menerima	ganti rugi.
2D-7	warga yang berada di luar peta terdampak	sudah menerima	pembayaran atas rumah dan tanahnya.
2D-8b	Pemerintah	turun tangan untuk mencarikan	solusi ini.
2D-9b	pemerintah	memberikan	fasilitasi kepada MLJ
NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2D-10	Pemerintah sendiri,	sudah menurunkan	dana penyelesaian lumpur Sidoarjo sebesar 6,2 trilyun rupiah.
2D-11	Dana, [yang dibebankan dalam RAPBN perubahan ini,]	digunakan untuk membeli	tanah serta bangunan [yang berada di luar peta terdampak lumpur Sidoarjo.]

Pada teks 2D tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pengajian dan do'a bersama oleh korban lumpur. Partisipan yang hadir Aktor manusia (warga, ribuan warga, mereka) dan non manusia (pemerintah, dana). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa warga korban lumpur yang melakukan aksi positif

untuk menghadapi persoalan luapan lumpur dengan cara doa bersama.

Tabel 34 Proses Material pada Teks Berita 2E tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2E-1	PT. Minarak Lapindo Jaya	Mencairkan	50 milyar rupiah dari total 918 milyar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak
2E-8	ini	akan menerima	total pembayaran hingga 1,3 milyar rupiah
2E-2	pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo	telah dilakukan.	
2E-4	Sisa dari total 4.000 berkas warga	akan dibayarkan	secara bertahap hingga bulan Desember 2012 mendatang.
2E-10	yang 500 (juta)	rencananya akan dicairkan dulu.	

Pada teks 2E tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran jual beli lahan korban lumpur. Proses disertai kehadiran partisipan yang berupa Aktor non manusia (PT Minarak, pembayaran, jual beli lahan). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pembayaran dan jual beli lahan warga. Yang menarik tvOne tidak menggunakan istilah ganti rugi, namun dengan jual beli.

Tabel 35 Proses Material pada Teks Berita 2F tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2F-1a	Seorang warga, [yang mengaku korban lumpur Sidoarjo di Jawa Timur,]	tiba	di Jakarta
2F-1b	(Hari Suwandi)	berjalan kaki	selama hampir sebulan.
2F-3	(Hari Suwandi)	menghabiskan	8 sandal
2F-5	Hari Suwandi	menempuh	perjalanan dari Sidoarjo ke Jakarta selama hampir sebulan.
2F-8	Lelaki ini	telah memperistri	seorang janda warga Gedung Bendho, Sidoarjo, Jawa Timur
2F-9b	(Suwandi)	telah menerima	uang pembayaran dari Lapindo.
2F-10b	kami	menerima	transferan yang terakhir 250 juta.
2F-13a	Diantara korban lumpur	yang melakukan	kegiatan hiperaktif
2F-6a	Aksi berjalan kaki,	dilakukan	Suwandi
2F-10a	(transferan)	dihitung-hitung,	yang terakhir itu kami menerima sekitar 250 juta.
2F-14a	yang bersangkutan	sudah dibayar	Lunas
2F-14b	(yang bersangkutan)	dikelilingi	oleh orang-orang yang tidak terkait secara langsung dengan lumpur

Pada teks 2F tvOne, proses material menunjukkan peristiwa aksi jalan kaki oleh Suwandi, seorang warga korban lumpur. Partisipan yang hadir Aktor manusia (Suwandi, kami, warga) dan non manusia (pembayaran). Teks ini menekankan kepada warga yang melakukan aksi jalan kaki untuk menuntut pembayaran ganti rugi, dan di saat yang bersamaan teks tersebut juga menekankan kepada pembayaran yang telah dilaksanakan dengan baik oleh Lapindo.

Tabel 36 Proses Material pada Teks Berita 2G tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.)/ Keterangan
2G-1	Hari Suwandi, orang yang mengaku korban lumpur,	berjalan kaki	dari Porong Sidoarjo ke Jakarta untuk melakukan aksi di depan Istana Negara
2G-3	pria asal Sidoarjo ini	menggelar	aksi di depan istana Negara.
2G-4	Hari Suwandi	melumuri	tubuhnya dengan lumpur sebagai simbol bahwa kasus luapan lumpur Sidoarjo belum selesai.
NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.)/ Keterangan
2G-13	ribuan massa	menggelar	istighosah
2G-16	banyaknya pihak- pihak	yang mempolitisasi	korban lumpur.
2G-18	Musibah ini	menenggelamkan	6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah.
2G-19	pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya	berusaha membeli	lahan yang terdampak dengan harga pantas.
2G-24	(Uang cicilan)	keluar	10 juta
2G-25	(uang cicilan)	Katanya keluar	
2G-32a	kita	tunjukkan	kepada seluruh teman- teman sekalian
2G-33	korban lumpur semuanya	berjuang	di Sidoarjo
2G-35	Hari Suwandi	berjalan kaki	dari Porong ke Jakarta.
2G-38a	mas Hari	berjuang	ke Jakarta, atas nama Korban lumpur yang diperjuangkan
2G-39	Korban lumpur semua	berjuangnya	di sini.
2G-44b	Dia	ingin berjuang	untuk membantu semua korban lumpur,
2G-44c	Mereka	datang	ke sini.
2G-51b	Hari	datang	ke Jakarta menuntut pelunasan

2G-52	Saya	bisa .. tunjukkan	bahwa (Hari Suwandi) sudah dibayar Rp 156 juta sekian.
2G-53	Kita	sudah lunasin	sekitar 2009 bulan Oktober disini.
2G-56a	(pembayaran) kita	mulai	
2G-58	Kita	sudah kucurkan	50 Miliar untuk 3.000 berkas.
2G-60	Sripati dan Hari Suwandi	memalsukan	berkas ganti rugi.
2G-61	Ia (Suwandi)	tetap saja mendapat	ganti rugi.
2G-62a	Saya	bisa tunjukkan	
2G-65	Kita	tetap membayar	untuk berkas yang masuk, karena memang itu di daerah area lumpur
2G-5b	pembayaran ganti rugi kepada para korban	belum dibayarkan	semua
2G-15	doa dan puja puji	yang dipanjatkan	
2G-21	(pembayaran)	dicicil	15-15
2G-27a	sudah 9.000 berkas korban	yang sudah dibayar	lunas
NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.)/ Keterangan
2G-28a	Penyelesaian	terus digenjot	
2G-38b	warga yang mana	yang akan diperjuangkan	Mas Hari
2G-48	Sripati sendiri	sudah lunas dibayar	pada November 2009.
2G-57b	(pembayaran)	akan diselesaikan	di bulan Desember 2012

Pada teks 2G tvOne, proses material menunjukkan peristiwa aksi jalan kaki dan siapa sebenarnya si pelaku aksi. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (Hari Suwandi, kami, kita, mereka, saya, warga) dan non manusia (musibah, pembayaran, penyelesaian). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa Suwandi yang melakukan aksi jalan kaki. Teks tersebut ingin menunjukkan bahwa Suwandi bukanlah korban lumpur, dan

bahkan istri Suwandi, korban lumpur yang sebenarnya, telah dibayar lunas.

Tabel 37 Proses Material pada Teks Berita 2H tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2H-1	Mahkamah Konsitusi	selesai menyelenggarakan	sidang putusan terkait dengan Judicial Review pasal 18 UUD No 4 2012 tentang APBMNP tahun 2012 mengenai penanggulangan bencana lumpur yang terjadi di Porong di Sidoarjo.
2H-4b	PT. Lapindo Brantas	tidak meninggalkan	tanggung jawabnya sebagai pihak yang bertanggung jawab
2H-4c	(PT. Lapindo Brantas)	telah melakukan	tanggungjawabnya dengan cara membeli lahan dan juga membeli rumah dari lahan dalam peta yang terdampak dari semburan lumpur yang terjadi di Sidoarjo
2H-5a	Pemerintah	wajib	untuk bertanggung jawab terhadap segala bencana alam maupun bencana non alam yang terjadi di Indonesia.
2H-7b	Pemerintah	bisa terlibat	karena bencana itu bisa bencana alam dan bencana non alam
2H-15b	Pemerintah	Seharusnya tidak ikut campur	dalam penanggulangan lumpur yang terjadi di Sidoarjo.

2H-17	Pemerintah	tetap menyediakan	sejumlah anggaran yang ditujukan untuk menanggulangi terhadap bencana lumpur yang terjadi di Sidoarjo
2H-3b	penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini	akan ditanggulangi	bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007 silam
2H-5b	(pemerintah)	diwajibkan	untuk bertanggung jawab terhadap segala bencana alam maupun bencana non alam yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia.
2H-7b	nilai keadilan	yang diterima	oleh para korban yang terjadi lumpur Sidoarjo.
2H-16b	penanggulangan lumpur Sidoarjo ini	ditanggulangi	bersama-sama, baik dari pemerintah dan juga dari Lapindo Brantas.

Pada teks 2H tvOne, proses material menunjukkan peristiwa hukum berkaitan siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor non manusia (pemerintah, Lapindo, MK). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pemerintah, melalui lembaga hukum MK, telah bersepakat untuk bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur.

Tabel 38 Proses Material pada Teks Berita 2I tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2I-2b	kekurangan kami berapa	akan diselesaikan	secara bertahap seperti yang disampaikan
2I-4	Kita	sudah.. lakukan	Itu (cicilan)
2I-9	Kita	akan diselesaikan	
2I-10b	Kita	akan mencoba menyelesaikan	semuanya
2I-12	Presiden	harus melindungi	warga dan rakyatnya.
2I-16	Kami	akan tetap menjalankan	apa yang telah menjadi tanggungjawab kami
2I-17b	Kami	jalankan	secara konsisten.
NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap / Keterangan
2I-20	Kami	tinggal menyelesaikan	sekitar 3.000 berkas lagi
2I-23a	Saya	juga bertemu	dengan kelompok-kelompok warga
2I-24b	ada penundaan dari setor biaya	bisa selesai	pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini.
2I-25a	Kita	berdoa	bersama-sama
2I-30b	Kita	lakukan	
2I-31	Kami	juga melakukan	pendekatan kepada warga.

Pada teks 2I tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran korban lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (kita, saya, kami, warga, presiden) dan non manusia (tanggung jawab, cicilan). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pihak Lapindo yang bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur.

Tabel 39 Proses Material pada Teks Berita 2J tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2J-2a	PT Minarak Lapindo Jaya	menyelesaikan	pembayaran korban lumpur Sidoarjo senilai Rp 800 M.
2J-3	keluarga Bakrie	menyambut baik	pernyataan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, [agar PT Minarak Lapindo Jaya menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo.]
2J-6b	keluarga Bakrie, selaku salah satu pemegang saham PT Minarak Lapindo Jaya,	tetap memegang komitmen menyelesaikan	pembayaran kepada korban lumpur Sidoarjo sesuai kesepakatan dengan pemerintah.
2J-7	Kami	sudah mengeluarkan	uang dari, bukan dari perusahaan, dari keuangan keluarga itu lebih dari 8 triliun.
2J-13b	(PT Lapindo)	Keluar	8 triliun.
2J-14	Kami	tidak akan mengingkari	kesepakatan dengan masyarakat
2J-20	kami	memberikan	laporan kepada BPLS, secara berkala
2J-22a	kami	bertemu	dengan ketua pengarah dari BPLS yaitu menteri PU, bapak Joko Firmanto,
2J-25a	kita	selesaikan	pinjaman kepada warga
NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2J-25b	Minarak	akan membayar	secara langsung kepada bank

Pada teks 2J tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran korban lumpur. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (kita, kami, warga, presiden) dan non manusia (pembayaran, Lapindo, keluarga Bakrie). Teks tersebut menekankan kepada Aktor berupa pihak Lapindo yang bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur.

Tabel 40: Proses Material pada Teks Berita 2K tvOne

NO	Aktor	Proses: Material	Pelengkap (Gol.) / Keterangan
2K-2	Mereka	mengkonstruksi	sistem informasi geologi untuk mengetahui penyebab terjadinya semburan.
2K-10a	Gempa Jogja	terjadi	jam 5 pagi tanggal 27 Mei
2K-10b	(Gempa)	terjadi	Semburan lumpur
2K-12	Gempa itu	Terus diikuti	oleh beberapa kali gempa susulan
2K-18	Gempa Yogyakarta, yang terjadi 2 hari sebelum semburan lumpur 2006 silam,	Telah mengaktifkan	gunung lumpur yang telah terbentuk sejak 200.000 tahun lalu.

Pada teks 2K tvOne, proses material menunjukkan peristiwa pembayaran gempa Jogja. Partisipan yang hadir berupa Aktor manusia (mereka) dan non manusia (gempa Jogja). Teks tersebut menekankan kepada Aktor (gempa) yang menjadi penyebab luapan lumpur.

Pada teks-teks 2A-2K tvOne yang sudah diteliti di atas menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan Aktor sebagai partisipan yang berupa manusia lebih cenderung dipilih, (2) Topik yang mendapatkan banyak perhatian adalah aksi positif warga, pembayaran dan penanganan lumpur yang baik, dan (3) tvOne secara jelas menekankan kepada penggunaan Frasa “Lumpur Sidoarjo”.

(2) Proses Relasional

Proses relasional terdiri dari proses relasional atributif dan proses relasional Identifikatif. Proses relasional atributif adalah proses yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan partisipan yang menjadi subjek, disebut penyandang, dan pelengkap, disebut sandangan. Sandangan biasa berupa sifat, ciri, atau deskripsi fisik dari penyandang. Berikut sebaran proses relasional atributif tvOne.

Tabel 41 Proses Relasional Atributif Teks Berita tvOne

NO	Token / Penyandang	Proses: Relasional Atributif	Pelengkap (Value / Sandangan) / Ket.
2B-8b	sekian ribu orang dan akan makin banyak lagi	memiliki	rumah dan (memiliki) kehidupan yang baru.
2C-2b	rumah dan kampung (mereka)	tenggelam	
2C-12b	rumahnya di Sidoarjo	terendam	lumpur
2D-6a	rumah dan tanah mereka	hilang	terendam oleh lumpur,
2F-4b	(aksi jalan kaki)	justru akan mengaburkan	tujuan utama mereka
2F-7	Suwandi	sejatinnya merupakan	warga Kediri.
2F-16b	(aksi jalan kaki)	akan mengaburkan	tujuan utama mayoritas warga di daerah terdampak lumpur Sidoarjo
2G-7a	acara ini	bukan untuk	tvOne
2G-14	Kegiatan ini	adalah	perhelatan tahunan menyambut
2G-17	sejumlah desa di kecamatan Porong	terendam	Lumpur
2G-30	politisasi korban lumpur	memang menjadi	Keniscayaan

2G-44a	Dia	pintar	
2G-49	Tanah seluas 75m ² dan bangunan 54m ²	diganti	Rp156 juta.
2G-50	pemerintah dan Minarak Lapindo Jaya	tidak punya	hutang kepada Sripati juga Hari Suwandi
2G-51a		jadi	Pertanyaan
2G-56b		pembayaran	Bertahap
2G-63b	dia	sudah terdaftar	di tanggal 14 Desember 2006
2G-64a	ini	Agak aneh	
2G-64b	kita	gak mempermasa- lahkan	Ini
NO	Token / Penyandang	Proses: Relasional Atributif	Pelengkap (Value / Sandangan) / Ket.
2H-9b	Ini	bukan	bencana non-alam, akibat kesalahan teknologi, dan seterusnya.
2H-13a	Ini pemerintah	memikul	tanggung jawab diluar area peta terdampak karena sudah ada perjanjian sebelumnya.
2I-6b	dari seluruh jumlah total [yang kami harus selesaikan dan kami telah menjalankan itu]	sejumlah	3 trilyun lebih seperti bagaimana yang telah anda sampaikan.
2I-11a	kami	sangat apresiasi,	
2I-22c	target yang kami ingin dapatkan dana, yang akan dipergunakan itu,	tidak sesuai	dengan harapan.
2I-25b	ekonomi kita	semakin baik	
2I-26	Semuanya	menjadi	Baik
2I-28a		berarti	tidak benar
2I-29c	Kita	tidak punya	niatan untuk tidak membayar.

2J-5a	pernyataan presiden SBY ini	tidak bermuatan	Politik
2J-5b	(pernyataan SBY)	tidak mengganggu	tingkat keterpilihan partai GOLKAR.
2J-12	8 triliun,	Sungguh	suatu nilai yang besar, [yang telah digelontorkan.]
2J-15b	pembayaran	agak terlambat.	
2J-19	Total berkas yang telah diselesaikan	sudah	hampir 80%.
2J-23b	kami	kesulitan	di dalam pendanaan.

Pada teks tvOne, proses relasional berjumlah 87 klausa (26%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 34 (39%) dari total proses relasional adalah proses relasional atributif. Penyandang yang menempati partisipan dalam teks tersebut adalah manusia (ribuan orang, Suwandi) dan non manusia (pemerintah, Lapindo, tanggung jawab, pembayaran ganti rugi). Proses relasional atributif teks tvOne digunakan untuk mendeskripsikan siapa Suwandi sebenarnya, deskripsi penyelesaian pembayaran, hingga kondisi PT Minarak Lapindo.

Proses relasional identifikatif adalah proses untuk menyatakan identifikasi terhadap sesuatu. Subjeknya disebut *Token* dan pelengkapya disebut *Value*. Berikut sebaran proses relasional identifikatif pada teks berita tvOne.

Tabel 42 Proses Relasional Identifikatif Teks Berita tvOne

NO	Token / Penyandang	Proses: Relasional Identifikatif	Pelengkap (Value / Sandangan) / Ket.
2A-2	Pertemuan	terkait	publikasi warga korban lumpur Sidoarjo [yang sudah mendapat relokasi yang layak.]
2A-3	Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie	mewakili	12.000 warga korban lumpur [yang sudah mendapat relokasi layak.]
2A-7	Warga disini	juga mewakili	warga dari 8 desa terdampak lumpur.

2A-10	Apa yang terjadi di Sidoarjo [selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya]	adalah	sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo
2A-11	langkah-langkah yang telah ditempuh oleh keluarga Bakrie [untuk memberikan relokasi, resettlement, kepada warga sekitar 12.000 warga]	adalah	sesuatu itikad baik yang sudah berjalan dengan lancar.
2B-10	Saya	gak sepintar	Cak Nun untuk bicara.
2B-13a	Saya	mendapatkan	ide
2B-15b	ini	adalah	Fakta sejarah [yang tidak akan pernah boleh dilupakan oleh seluruh warga terdampak di lumpur Sidoarjo ini.]
2B-17	Rahmat Allah itu	datang	
2B-26	Teman saya ini	adalah	Frankie Wulirang.
2B-27	Frankie Wulirang ini	adalah	seorang pengusaha Bogasari, Indofood.
2B-30b	(orang) yang	punya	hak, saya akan bayar,
2B-30c	(orang) yang	tidak punya	hak, saya tidak akan pernah ikhlas.
2B-31	itu	lah	penyampaian dari pak Nirwan Bakrie.
NO	Token / Penyandang	Proses: Rel. Identifikatif	Pelengkap (Value / Sandangan) / Ket.
2B-35	jabat tangan itulah	menjadi	awal proses 20 % dan 80 % ini.
2C-2a	Mereka	telah kembali memperoleh	kehidupannya
2C-3	warga	telah memperoleh	rumah di perumahan Kahuripan Nirwana Village.

2C-8	Salah satunya	yaitu	dibangunnya Kahuripan Nirwana Village [yang kini dapat dimiliki oleh korban lumpur Sidoarjo dengan cara sistem Cash and Resettlement.]
2C-11	korban lumpur Sidoarjo	akan meraih	kehidupannya lebih baik.
2C-18	apa yang dilakukan sekarang	merupakan	pilihan terbaik.
2E-3	pembayaran	telah mencakup	507 berkas warga sebesar 50 milyar rupiah.
2E-5	Target utama pertama kami	adalah	memang yang dibawah 500 juta [yang kita selesaikan secara bertahap nanti.]
2E-7	Salah satu warga [yang telah menerima pembayaran]	adalah	Fatah, [warga Kecamatan Tanggul Angin, Sidoarjo.]
2E-9	Yang cair	kan	berkas dua.
2F-12	Warga, yang tergabung dalam Community Development Institute,	mensinyalir	ada pihak-pihak tertentu [yang menunggangi kepentingan aksi tersebut.]
2F-14c	kegiatan-kegiatan tersebut	tentu membahayakan	bagi korban lumpur secara keseluruhan.
2F-15	Korban lumpur	hanya dijadikan	sebagai bahan eksploitasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu
2G-9		Siapakah Hari Suwandi?	
2G-10	Benarkah pria yang rela berjalan dari Sidoarjo ke Jakarta ini	adalah	korban lumpur
2G-11	Apakah perjuangannya	benar-benar mewakili	korban lumpur Sidoarjo
2G-26	Uangnya	tinggal	23 juta
2G-27b	(ganti rugi)	tinggal	4.000 berkas lagi.

2G-28b	banyak pihak	yang mencuri keuntungan	dari kasus ini baik secara politis maupun ekonomis
NO	Token / Penyandang	Proses: Rel. Identifikatif	Pelengkap (Value / Sandangan) / Ket.
2G-29	yang dibutuhkan korban lumpur sederhana	yaitu	ganti rugi secara adil.
2G-31	Banyak warga yang polos, tidak tahu menahu kecuali ganti rugi,	dimanfaatkan	oleh sejumlah politikus dan LSM
2G-36	Niatnya	adalah	untuk memperjuangkan nasib para korban lumpur.
2G-46	Hari Suwandi	bukanlah	warga korban lumpur.
2G-47	Ia (Hari Suwandi)	(sebenarnya adalah)	pendatang asal Surabaya [yang menikah dengan seorang janda bernama Sripati yang kebetulan rumahnya menjadi korban lumpur.]
2H-9a	Ini	yang digarisbawahi	bahwa ini bukan bencana non-alam, akibat kesalahan teknologi, dan seterusnya.
2I-3b	Itu	adalah	tanggung dunia akhirat,
2I-3c	Ini	lah	yang kita jalankan.
2I-7	Kekurangan itu	adalah	sebesar 788 milyar.
2I-11b	(kami)	menghargai	persiapan Bapak Presiden.
2I-13b	beliau	adalah	(sebagai) panutan.
2I-14a	beliau	adalah	seorang presiden yang sangat bijaksana,
2I-18	yang kami bisa lakukan	adalah	dalam bentuk sebuah cicilan.
2I-19a	Kami	sangat menyadari	itu

2I-21	Total yang kita telah selesaikan	(adalah) hampir	sekitar 80% dari pada total keseluruhan berkas yang ada di tangan kami.
2I-27	Warga-warga	juga mendapat	rizki dan rahmat dari Allah
2I-33b	Ini	lah	kemampuan [yang dipunyai oleh Minarak Lapindo Jaya dalam memberikan pembayaran kepada warganya dalam jual beli yang tertera dalam Kepres 14 tahun 2007.]
2J-8	Memang	betul	apa yang disampaikan oleh bapak presiden.
2J-10	Faktanya	Memang	demikian
2J-18	Jumlah yang kami telah selesaikan sampai Desember itu	Adalah	sekitar 3 triliun lebih.

Pada teks tvOne, proses relasional identifikatif berjumlah 53 (61%) dari total proses relasional. *Token* yang menjadi partisipan dan hadir dalam proses ini adalah manusia (warga, mereka, korban lumpur) dan non manusia (pembayaran, pertemuan, aksi warga, Lapindo). Proses relasional identifikatif pada teks berita tvOne memberi definisi dan identifikasi antara lain: luapan lumpur di Sidoarjo adalah bencana alam (bukan kesalahan manusia), jumlah dibayar dan sisa pembayaran, serta siapa korban lumpur.

Temuan penelitian berkenaan dengan proses relasional, baik relasional atributif maupun relasional identifikatif, teks berita tvOne menunjukkan bahwa *carrier* digunakan untuk mendeskripsikan proses penyelesaian pembayaran yang sudah berjalan dan *token* digunakan untuk memberi label kepada luapan lumpur sebagai bencana alam, jumlah / sisa pembayaran. *Carrier* digunakan untuk memberi nilai yang positif tentang proses pembayaran, kemudian *Token* digunakan untuk memberi identitas bencana alam, jumlah dibayar dan sisa pembayaran, serta siapa korban lumpur.

(3) Proses Mental

Proses Mental digunakan mengungkapkan persepsi, kognisi, atau afeksi terhadap sesuatu. Partisipan yang mengiringi disebut *Senser* dan *Phenomenon*. *Senser* adalah orang atau benda yang memiliki persepsi, kognisi, atau afeksi. Sedangkan unsur dari persepsi, kognisi, atau afeksi disebut dengan *phenomenon*.

Tabel 43 Proses Mental pada Teks Berita tvOne

NO	Senser	Proses: Mental	Phenomenon / Ket.
2A-8	Mereka	Menilai	bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi.
2B-6b	(warga)	Ikhlas	untuk meraih kehidupan yang lebih baik.
NO	Senser	Proses: Mental	Phenomenon / Ket.
2B-30c	Saya	tidak akan pernah ikhlas	(jika tidak punya hak)
2C-11		diharapkan	dengan tausiyah ini maka nantinya korban lumpur Sidoarjo akan meraih kehidupannya lebih baik
2C-16b	(warga)	sebelumnya harus menanggung	beban akibat rumahnya terendam lumpur
2D-2	Warga yang berada dalam peta terdampak	berharap	pemerintah dapat menyelesaikan proses pembayaran lahan mereka
2D-5	Warga	berharap	pemerintah dapat menyelesaikan proses ganti rugi untuk mereka.
2D-8a	Kami	menginginkan	
2D-9a	Kami	inginkan	pemerintah memberikan fasilitasi kepada MLJ.
2E-12	Saya	nilai	(sisanya) semua berkas hingga 1,3M.

2E-13	Warga [yang belum mendapatkan pembayaran]	berharap	pembayaran jual beli segera selesai dilakukan tepat pada waktunya.
2F-4a	aksi ini, [aksi jalan kaki ini,]	dikhawatirkan	oleh mayoritas warga daerah terdampak lumpur.
2F-13b	(aksi jalan kaki)	perlu diragukan	orisinilitas kegiatan tersebut.
2F-16a	aksi jalan kaki	dikhawatirkan	
2G-34b	kita	tahu	semua itu adalah kamufase dan palsu.
2H-7a	keputusan dari MK ini	tidak mempertimbangkan	beberapa hal
2H-10a	Kita	melihat	
2H-11	Kita	lihat	positifnya seperti itu.
2H-12	Tapi banyak hal lain,	tidak dipertimbangkan.	
2I-2a	saya	kira	kita tidak pungkiri untuk setiap pernyataan kami itu sudah disampaikan
2I-5s	kita	bisa mengerti	kondisi dan keadaan kami.
2I-6a	saya	kira	Bapak Presiden pun bisa mengerti bahwa dari seluruh jumlah total yang kami harus selesaikan dan kami telah menjalankan itu sejumlah 3 trilyun lebih ..
2I-8	(Bukan berarti), kita	tidak ingin	menyelesaikan
2I-13a	Saya	Kira	Bapak Presiden,
2I-13b	(Bapak Presiden)	sangat mengerti	bagaimana kondisi yang dialami oleh Lapindo.
2I-15a	Beliau (bpk presiden)	sangat tahu	bahwa Lapindo tetap patuh dengan apa yang telah disampaikan di dalam Kepres 14 tahun 2007.

2I-17a	saya	Kira	jual beli [yang telah ditetapkan dalam Kepres 14 tahun 2007]
2I-19b	kami	sangat menyadari	itu
2I-22b	kami	Tahu	bahwa target yang kami ingin dapatkan dana, yang akan dipergunakan itu, ternyata tidak sesuai dengan harapan.
2I-29a	saya	tidak mengerti	
2I-30a	saya	tidak mengerti	itu
2I-32b	(warga)	yang tidak inginkan	bentuk cicilan itu,
2I-			
2J-1	Keluarga Bakrie	Meyakini	pernyataan presiden Susilo Bambang Yudhoyono [terkait korban lumpur Sidoarjo tidak bermuatan politik.]
2J-11a	saya	Berharap	janganlah dilihat yang kurangnya
2J-16b	(pemerintah)	bisa memahami	kondisi keuangan perusahaan.

Pada teks tvOne, proses Mental berjumlah 16 (8%) dari total klausa. *Senser* pada proses Mental yang sering muncul adalah manusia (saya, kami, warga, kita, mereka), selain non manusia (keluarga Bakrie). Sedangkan proses mental yang muncul adalah “ikhlas”, “berharap”, “menginginkan”, “memahami”, serta “mengerti”. Sedangkan *phenomenon* yang ada berupa “pembayaran”, “jual beli”.

Jadi, *senser* dalam proses mental ini menunjukkan bagaimana teks tvOne memiliki persepsi bahwa warga ikhlas dalam menghadapi bencana, warga menilai keluarga Bakrie sangat mengerti dan memahami semua keinginan warga, dan sudah berbuat yang terbaik menyelesaikan proses jual beli (bukan istilah ganti rugi yang biasa dipakai pihak lain) dengan baik.

(4) Proses Verbal

Proses Verbal adalah proses untuk memberi tahu sesuatu.

Partisipan yang ada dalam proses ini adalah *sayer* (orang atau benda yang memberitahu) dan *Verbiage* (berita yang diberitahu).

Tabel 44 Proses Verbal pada Teks Berita tvOne

NO	<i>Sayer</i>	Proses: Verbal	<i>Verbiage</i>
2B-5	Beliau	mengatakan	bahwa saat ini korban lumpur Sidoarjo tidak perlu lagi resah.
2B-15a	Saya	sampaikan	ini
2B-23	Saya	sampaikan	kepada bapak Nirwan Bakrie bahwa apakah ada keinginan untuk bertemu dengan Cak Nun.
2B-24a	Pak Nirwan	mengatakan	"Baik kita sama-sama bertemu"
2B-29	Cak Nun	mengatakan	bagaimana pandangan saudara Nirwan terhadap kasus lumpur ini.
2B-30a	Pak Nirwan	sampaikan	bahwa kalau yang punya hak, saya akan bayar, tetapi kalau tidak punya hak, saya tidak akan pernah ikhlas.
2B-32	Cak Nun	mengatakan	masih terjadi perdebatan luasan tanah.
2B-34a	Pak Nirwan	sampaikan	kalau Cak Nun yang menyumpah maka saya akan ia kan.
2G-42a	Hari Suwandi	mengatakan	berjuang untuk korban lumpur,
2G-45	Kita	ngomong	sama warga Porong, gimana jalan keluar yang terbaik untuk kesana.
2J-23a	Kami	katakan	bahwa kami kesulitan di dalam pendanaan.

Pada teks tvOne, proses Verbal berjumlah 11 (3%) dari total klausa. Partisipan yang hadir adalah manusia (saya, kita, kami, beliau, cak Nun, pak nirwan, Hari Suwandi). Teks tvOne memberi tahu bahwa pihak Lapindo ingin menyampaikan proses penyelesaian penanganan lumpur yang berasal dari fakta-fakta dari sumber yang terpercaya (Cak Nun dan Pak Nirwan Bakrie) bahwa mereka sudah bekerja keras dan maksimal mencari solusi yang terbaik.

(5) Proses Perilaku

Proses perilaku menunjukkan perilaku. Proses ini terdiri dari proses perilaku Mental dan perilaku Verbal. Proses perilaku mental menunjukkan perilaku psikologis. Pada proses perilaku verbal terdapat partisipan pemerilaku (*behaber*) dan fenomena (*phenomenon*).

Tabel 45 Proses Perilaku Mental pada Teks Berita tvOne

NO	<i>Behaver</i>	Proses: Perilaku Mental	<i>Phenomenon</i>
2B-4	Kita	mendengarkan	muhasabah [yang dipimpin langsung oleh MH Ainun Najib]
2I-3a	Saya	mendengar	pernyataan Bapak Presiden
2I-15b	Lapindo	tetap patuh	dengan apa yang telah disampaikan di dalam Kepres 14 tahun 2007.
2J-11b	(kepala negara)	lihat dan apresiasi juga	apa yang telah dilakukan oleh keluarga Bakrie.
2J-13a	(kalau) kita	hanya ingin ingkar	800 milyar

Pada teks tvOne, proses Proses perilaku berjumlah 53 klausa (16%) dari keseluruhan klausa. Dari jumlah tersebut 5 (9%) dari total proses perilaku adalah proses perilaku mental.

Partisipan pada proses perilaku mental teks berita tvOne antaralain:kita,saya,Lapindo.Proses ini menunjukkan bahwa Pihak Lapindo mendengar dan memahami betul serta akan mengikuti apa yang menjadi arahan presiden mengenai penanganan luapan lumpur, Lapindo taat kepada aturan pemerintah dan akan memegang komitmen pembayaran kepada warga.

Proses perilaku verbal menunjukkan perilaku fisik. Pada proses perilaku verbal terdapat partisipan pemerilaku (*behaber*) dan sasaran (*verbiage*).

Tabel 46 Proses Perilaku Verbal pada Teks Berita tvOne

NO	Behaver	Proses: Perilaku Verbal	Verbiage
2A-5	Mereka	mengucapkan terima kasih	kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik.
NO	Behaver	Proses: Perilaku Verbal	Verbiage
2A-6	Mereka	juga menyatakan	bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo [yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya.]
2B-6a	Korban lumpur Sidoarjo ini	wajib bersyukur	supaya masyarakat tahu, supaya juga bangsa Indonesia seluruhnya tahu, supaya siapapun mengetahui
2B-8a	(proses negosiasi)	tolong diceritakan	
2B-11	saya	akan ceritakan	satu kisah [yang menjadi awalnya bagaimana proses ini bisa berjalan]
2B-20	saya	jelaskan	kepada Cak Nun bagaimana proses ini.
2B-21	saya	jelaskan	kepada Cak Nun bagaimana pendirian keluarga.

2B-22	saya	berjanji	untuk bertemu kembali dengan Cak Nun.
2B-34b	Cak nun	yang menyumpah	
2B-34c	saya	akan ia kan.	
2B-			
2C-12a	tema	yang diangkat ini	sangat cocok dengan kehidupan Ibu Maryani,
2E-6	(yang di atas 500 jt) kita	kommunikasikan	dengan kelompok-kelompok yang ada di warga yang ada di BAT 22 Maret 2007
2F-2	Lelaki [asal Kediri Jawa Timur itu]	Bermaksud menyuarakan	berbagai tuntutan kepada pemerintah pusat.
2F-9a	Sang istri sendiri	diakui	Suwandi
2F-11	sejumlah warga terdampak lumpur Sidoarjo	mempertanyakan	tujuan aksi jalan kaki ke Jakarta.
2G-2	Hari Suwandi	menuntut	agar penyelesaian kasus lumpur Sidoarjo segera dituntaskan.
2G-5a	Hari	juga menyatakan	belum tuntasnya kasus ini
2G-6	Hari Suwandi	menolak	kehadiran wartawan dari TV One
2G-8	saya	ga akan wawancara	dengan TV One
2G-34a	ada yang di Jakarta atau di luar lain	mengatasnamakan	korban lumpur,
2G-37	alasan memperjuangkan nasib korban lumpur	ditepis	kawan-kawan sesama korban.
2G-42b	saya	mau tanya	kepada mas Hari Suwandi
2G-55	kita	dituntut	untuk pembayaran.
2G-57a	itu	sudah dikommunikasikan	dengan warga,

2H-2a	Mahkamah Konstitusi yang dipimpin langsung oleh ketua umum MK, yaitu Mahfud MD,	menyatakan	bahwa MK memutuskan untuk menolak seluruhnya permohonan dari para Pemohon.
2H-2b	MK	memutuskan untuk menolak	seluruhnya permohonan dari para Pemohon.
2H-3a	Keputusan dari Mahkamah Konstitusi ini	menyatakan	bahwa penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007.
2H-4a	Menurut Mahkamah Konstitusi dalam pembacaannya, yang dibacakan langsung oleh Hakim Mahkamah Konsitusi,	menyatakan	bahwa PT. Lapindo Brantas tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pihak yang bertanggung jawab karena telah melakukan tanggungjawabnya dengan cara membeli lahan dan juga membeli rumah dari lahan dalam peta yang terdampak dari semburan lumpur yang terjadi di Sidoarjo.
2H-6	pengacara dari Pemohon, Taufik Budiman,	menyatakan	kecewa dengan keputusan dari MK ini.
2H-8a	Pasal dalam UUD penanggulangan bencana	menyatakan	bahwa pemerintah bisa terlibat karena bencana itu bisa bencana alam dan bencana non alam.

2H-14	ada pemohon yaitu Drs. Sukiadi dari Universitas Airlangga, Purn. Marinir Suharto, dan Ali Asta	mengajukan	uji materil terhadap pasal 18 UUD No 4 tahun 2012 tentang APBN-P tahun 2012.
2H-15a	Mereka	menyebutkan	bahwa seharusnya pemerintah tidak ikut campur dalam penanggulangan lumpur
2H-16a	putusan MK yang baru saja dilangsungkan	menyatakan	bahwa penanggulangan lumpur Sidoarjo ini ditanggulangi bersama-sama, baik dari pemerintah dan juga dari Lapindo Brantas.
2I-1	SBY	minta tolong diingatkan, disampaikan,	kepada PT. Minarak Lapindo Jaya terkait dengan katanya belum ada kewajiban belum diselesaikan kewajibannya sebesar 800M.
2I-10a		Sudah disampaikan	bahwa tahun 2013, kita akan mencoba menyelesaikan semuanya.
2I-22a	kami	sampaikan	pada bulan Desember,
2I-23b	(kami)	menjelaskan	kepada mereka situasi yang kami hadapi.
2I-24a	Kita	sampaikan	bahwa ada penundaan dari setor biaya bisa selesai pada tahun 2013 sekitar Mei ini.
2I-32c	Kita	juga tidak pungkiri	
2I-33a	kita	juga sampaikan	bahwa inilah kemampuan yang dimiliki oleh Minarak Lapindo Jaya dalam memberikan pembayaran kepada warganya dalam jual beli yang tertera dalam Kepres 14 tahun 2007.

NO	Behaver	Proses: Perilaku Verbal	Verbiage
2J-2	Keluarga Bakrie	menjamin	tetap memegang komitmen untuk menyelesaikan pembayaran kepada korban sesuai kesepakatan dengan pemerintah.
2J-4a	Kepala negara	meminta	
2J-6a	Wasekjen partai GOLKAR ini	juga menegaskan	bila keluarga Bakrie, selaku salah satu pemegang saham PT Minarak Lapindo Jaya, tetap memegang komitmen menyelesaikan pembayaran kepada korban lumpur Sidoarjo sesuai kesepakatan dengan pemerintah.
2J-15a	Lalu Mara	mengakui	kondisi keuangan PT Minarak Lapindo Jaya kini tengah menurun,
2J-16a	Direktur utama PT Minarak Lapindo, Andy Darussalam Tabussala,	mengatakan	pihaknya terus berkomunikasi dengan korban lumpur Sidoarjo
2J-21	Kitapun	sampaikan	kepada BPLS (masalah keuangan Lapindo)
2J-22b	Kami	jelaskan	tidak ada itikad yang tidak kita selesaikan.
2J-26	Keluarga Bakrie	menjamin	tidak akan mengingkari kesepakatan dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik.

Proses perilaku verbal berjumlah 48 (91%) dari total proses perilaku. Proses ini menunjukkan warga yang mengucapkan terima kasih kepada keluar Bakrie dan keluarga Bakrie yang menjamin akan adanya proses pembayaran kepada warga.

Kesimpulan dari penggunaan proses perilaku (perilaku mental dan verbal) menunjukkan *Behaver* diisi oleh PT Minarak Lapindo, keluarga Bakrie, dan warga. Proses ini menunjukkan Lapindo memahami serta taat kepada aturan untuk memegang komitmen pembayaran kepada warga dan warga berterima kasih kepada PT Lapindo atas pembayaran yang telah dilakukan. *Behaver* digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga.

(6) Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Partisipan pada proses ini disebut dengan eksisten.

Tabel 47 Proses Eksistensial pada Teks Berita tvOne

NO	Proses: Eksistensial	Eksisten
2A-33	Ada	wacana masalah sumpah.
2F-13a	Ada	diantara korban lumpur yang melakukan kegiatan hiperaktif,
2G-22	ada	10 (Rp 10Juta)
2G-32b	Tidak ada	Politisasi
2G-54	Ada	Pembayaran bertahap
2G-59	ada	yang janggal dari berkas milik Sripati.
2G-62b	Ada	KK, Kartu keluarga dan surat nikahnya.
2G-63a	ada	keanehan bahwa surat nikah disini tertanggal 22 Januari 2007,
2H-13b	Sudah ada	perjanjian sebelumnya.
2I-28b	Tidak ada	niatan untuk tidak membayar
2I-29b	Ada	isu-isu yang mengatakan bahwa kita tidak punya niatan untuk tidak membayar

2J-9a	Memang betul	laporan itu ke bapak presiden
2J-9b	Masih ada	kekurangan 800 miliar.
2J-17	Ga ada	itikad atau niatan bagi kami, keluarga, untuk tidak menyelesaikan masalah.

Teks berita tvOne yang mengandung proses eksistensial berjumlah 15 klausa (5%) dari total klausa. Tampak partisipan yang hadir dalam proses ini adalah pembayaran, itikad / niat membayar. tvOne ingin menunjukkan PT Lapindo memiliki itikad dan niat yang baik untuk menyelesaikan proses pembayaran kepada warga.

Temuan umum penelitian dari penggunaan transitivitas dalam teks berita tvOne adalah sebagai berikut:

1. Proses Material: Partisipan manusia dominan (warga); Warga puas dengan apa yang dilakukan oleh Lapindo; Topik yang diperhatikan: aksi positif warga, pembayaran dan penanganan lumpur baik, dan Teks tvOne lebih memilih menggunakan Frasa “Lumpur Sidoarjo”.
2. Proses Relasional: Proses relasional atributif mendeskripsikan siapa Suwandi sebenarnya, deskripsi penyelesaian pembayaran, dan kondisi PT Minarak. Proses relasional identifikatif mengidentifikasi beberapa hal, yaitu : bencana alam, bukan kesalahan manusia, ribuan warga mendapat pembayaran, serta kehidupan warga lebih baik. *Carrier* digunakan untuk memberi nilai yang positif tentang proses pembayaran, kemudian *Token* digunakan untuk memberi identitas bencana alam, jumlah dibayar dan sisa pembayaran, serta siapa korban lumpur.
3. Proses Mental: *Senser* dalam proses mental ini menunjukkan bagaimana teks tvOne memiliki persepsi bahwa warga ikhlas dalam menghadapi bencana, warga menilai keluarga Bakrie sangat mengerti dan memahami semua keinginan warga, dan sudah berbuat yang terbaik menyelesaikan proses jual beli (bukan istilah ganti rugi yang biasa dipakai pihak lain) dengan baik.

4. Proses Perilaku: Proses perilaku terdiri dari proses perilaku mental dan perilaku verbal. Proses perilaku mental menunjukkan Lapindo memahami dan akan melakukan penanganan luapan lumpur, Lapindo taat kepada aturan. Proses perilaku verbal menunjukkan warga yang mengucapkan terima kasih kepada keluar Bakrie dengan melakukan acara buka puasa, keluarga Bakrie menjamin pembayaran. *Behaver* digunakan untuk menilai ketaatan dan komitmen Lapindo melakukan pembayaran, serta ungkapan terima kasih warga.
5. Proses Verbal: Proses yang digunakan oleh tvOne menyampaikan proses penyelesaian penanganan lumpur; Lapindo sudah bekerja keras.
6. Proses Eksistensial: Proses ini menampilkan bahwa PT Lapindo memiliki itikad dan niat yang baik untuk menyelesaikan pembayaran.

Berdasarkan penggunaan jenis-jenis proses yang ada di dalam teks berita tvOne, dapat dikatakan tvOne fokus kepada pemberitaan mengenai PT Lapindo yang sudah bertanggungjawab dengan baik dan akan terus bertanggungjawab kepada para korban lumpur Sidoarjo dengan melakukan berbagai upaya penanganan lumpur dan dampaknya beserta pelaksanaan pembayaran ganti rugi.

2) Modalitas

Modalitas merupakan nilai yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur. Fairclough (1989) berkata: *“Modality is not just a matter of modal auxiliaries. The ideological interest in the authenticity claims which are evidenced by modality forms.”* Menurut Fairclough modalitas tidak hanya sekedar pelengkap kata kerja. Arah ideologi dan ideologi apa yang dianut dapat dibuktikan melalui penggunaan modalitas.

Modalitas menunjukkan sikap dan pendirian pembuat teks.

Modalitas meliputi modalisasi dan modulasi. Modalisasi berkaitan dengan derajat kemungkinan (*probability*) atau kebiasaan (*usuality*) sesuatu terjadi, sedangkan modulasi berkaitan dengan keharusan (*obligation*) dan kesediaan (*inclination*) untuk melakukan sesuatu.

Modalisasi terdiri dari modalisasi-kemungkinan dan modalisasi kebiasaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah. Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modalisasi di dalam teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

Tabel 48a: Modalitas Teks Berita tvOne

Derajat	MODALISASI	
	Kemungkinan (<i>probability</i>)	Kebiasaan (<i>usuality</i>)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah <u>bisa</u> terlibat. (2H-8) 2. Setor biaya <u>bisa</u> selesai pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini.(2I-25) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maaf acara ini bukan untuk TV One, karena berita TV One <u>selalu</u> melencengkan informasi (2G-7)
Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekian ribu orang dan <u>akan</u> makin banyak lagi memiliki rumah dan memiliki kehidupan yang baru. (2B-8) 2. Aksi jalan kaki ini, dikhawatirkan oleh mayoritas warga daerah terdampak lumpur justru <u>akan</u> mengaburkan tujuan utama mereka. (2F-4) 	
Rendah		<ol style="list-style-type: none"> 2. Masih sangat sulit antara MLJ dengan warga yang perwakilan-perwakilan dengan kita <u>tidak pernah</u> ketemu. (2F-12)

Tabel 48b: Modalitas Teks Berita tvOne

Derajat	MODULASI	
	Keharusan (Obligation)	Kesediaan (Inclination)
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban lumpur Sidoarjo ini wajib bersyukur dan ikhlas (2B-6) 2. Saya harus bertemu dengan seseorang. (2B-13) 3. Presiden harus melindungi warga dan rakyatnya. (2I-12) 	
Sedang		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ini akan dibangun rumah sangat banyak (2B-9) 2. Kalau yang punya hak, Saya akan bayar (2B-30) 3. Kalau tidak punya hak, saya tidak akan pernah ikhlas (2B-30) 4. Kalau Cak Nun yang menyumpah, maka saya akan ia kan (2B-34) 5. Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan. (2C-1) 6. 5000 korban lumpur Sidoarjo nanti akan hadir (2C-6) 7. Emha Ainun Nadjib akan memandu tausiyah. (2C-10) 8. Korban lumpur Sidoarjo akan meraih kehidupannya lebih baik. (2C-11) 9. 4.000 berkas warga akan dibayarkan secara bertahap hingga bulan Desember 2012 mendatang. (2E-4) 10. Ini akan menerima total pembayaran hingga 1,3 milyar. (2E-8) 11. Janji negosiasi sama pak Andi, anggota PT. Minarak Lapindo Jaya, yang 500 (juta) rencananya akan dicairkan dulu. (2E-10) 12. Saya ga akan wawancara dengan TV One. (2G-8) 13. Warga yang mana yang akan diperjuangkan mas Hari. (2G-38) 14. Bahwa akan diselesaikan di bulan

		<p>Desember 2012. (2G-57)</p> <ol style="list-style-type: none"> 15. Penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas (2H-3) 16. kekurangan kami berapa akan diselesaikan secara bertahap seperti yang disampaikan. (2I-2) 17. Insya Allah, kita akan selesaikan. (2I-9) 18. Kita akan mencoba menyelesaikan semuanya. (2I-10) 19. Kami akan tetap menjalankan apa yang telah menjadi tanggungjawab kami.(2I-16) 20. Kami tidak akan mengingkari kesepakatan dengan masyarakat. (2J-14) 21. Minarak akan membayar secara langsung kepada bank. (2J-25) 22. Keluarga Bakrie menjamin tidak akan mengingkari kesepakatan (2J-26) 23. dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik. (2J-26)
<p>Rendah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban lumpur Sidoarjo tidak perlu lagi resah. (2B-5) 2. Ini adalah fakta sejarah yang tidak akan pernah boleh dilupakan (2B-15) 3. Maka perlu diragukan orisinilitas kegiatan tersebut. (2F-13) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali. (2C-14). 2. Ibu dari 4 anak ini kini sudah bisa beraktivitas. (2C-16) 3. Maryani bersama keluarga bisa menempati salah satu rumah. (2C-17) 4. Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha (2C-19) 5. (usaha) bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga (2C-19) 6. Sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan. (2C-19) 7. Ini bisa saya tunjukkan sudah dibayar Rp 156 juta sekian. (2G-52) 8. Saya bisa tunjukkan bahwa ada KK, Kartu keluarga dan surat nikahnya. (2G-62) 9. Kita bisa mengerti kondisi dan keadaan kami. (2I-5) 10. Saya kira Bapak Presiden pun bisa mengerti bahwa dari seluruh jumlah total yang kami harus selesaikan (2I-6),

		<ol style="list-style-type: none"> 11. Kami <i>bisa</i> lakukan adalah dalam bentuk sebuah cicilan. (2I-18) 12. Sehingga <i>bisa</i> memahami kondisi keuangan perusahaan. (2J-16) 13. Kalau dia <i>ingin</i> berjuang untuk membantu semua korban lumpur, mereka datang kesini. (2G-44) 14. Bukan berarti kita <i>tidak ingin</i> menyelesaikannya. (2I-8) 15. Jika ada warga juga yang <i>tidak inginkan</i> bentuk cicilan itu, kita juga tidak pungkiri. (2I-33) 16. Kalau hanya <i>ingin</i> ingkar 800 miliar, buat apa keluar 8 triliun. (2J-13)
--	--	---

Tabel di atas menunjukkan temuan penelitian modalisasi pada teks berita tvOne adalah:

- a) 4 modalisasi-kemungkinan (*probability*) (2 berderajat tinggi dan 2 berderajat sedang)
- b) 2 modalisasi-kebiasaan (*usuality*) (1 berderajat tinggi dan 1 berderajat rendah).

Melalui modalisasi-kemungkinan yang memiliki derajat tinggi, teks di atas menunjukkan bahwa pemerintah bisa terlibat dalam penyelesaian dampak lumpur dan aksi yang dilakukan warga justru akan mengaburkan keinginan (mengganggu) warga mendapatkan pembayaran ganti rugi atas tanah dan rumah mereka. Melalui modalisasi-kebiasaan, tvOne menampilkan salah satu ungkapan dari korban lumpur yang melakukan unjuk rasa tunggal ke Jakarta. Dari sisi ini, tampak tvOne ingin menampilkan berita apa adanya dari sudut warga.

Modulasi terdiri dari modulasi-keharusan dan modulasi kesediaan dengan variasi tinggi, sedang, atau rendah.

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan modulasi di dalam teks berita tvOne yaitu:

- a) 6 modulasi-keharusan (*obligation*) (3 berderajat tinggi dan 3 berderajat rendah)
- b) 39 modulasi-kesediaan (*inclination*) (23 berderajat sedang dan 16 berderajat rendah).

Melalui modulasi-keharusan dengan derajat tinggi, teks tvOne menunjukkan bahwa warga korban lumpur harus menerima dengan tabah dan ikhlas atas bencana yang menimpa mereka. Sebaliknya, warga harus bersyukur atas solusi dan tanggung jawab yang sudah dijalankan dengan baik oleh Lapindo. Modulasi-keharusan derajat rendah mengungkap bahwa warga tidak perlu resah dan khawatir dengan upaya yang dilakukan oleh Lapindo, karena Lapindo tetap akan bertanggungjawab. Di samping itu, apabila ada pihak yang mengatasnamakan korban lumpur dan berunjuk rasa, maka perlu dipertanyakan keaslian orang dan tujuan orang tersebut.

Melalui modulasi-kesediaan derajat sedang, teks berita tvOne ingin menunjukkan komitmen dan janji PT Lapindo untuk menyelesaikan persoalan luapan lumpur dan dampaknya melalui pembayaran cicilan dan penanganan yang baik bagi korban bencana lumpur. Modulasi derajat rendah mengungkap bahwa Lapindo menyangkal tudingan berbagai pihak akan ketidakmampuan Lapindo membayar korban lumpur. tvOne menyodorkan keyakinan bahwa warga korban akan mampu bertahan dan keluar dari kesulitan hidup akibat bencana lumpur dengan cara pindah rumah dan menjalankan usaha. Teks tvOne juga mengungkap kemampuan Lapindo dalam menjalankan proses ganti rugi kepada warga korban bencana sekaligus kesanggupan untuk menyelesaikan kasus luapan lumpur.

Sebaran penggunaan Modalitas teks berita tvOne adalah: (a) 4 modalisasi-kemungkinan (*probability*) (2 berderajat tinggi dan 2 berderajat sedang) dan modalisasi-kebiasaan (*usuality*) (1 berderajat tinggi dan 1 berderajat rendah); (b) 6 modulasi-keharusan (*obligation*) (3 berderajat tinggi dan 3 berderajat rendah) dan 39 modulasi-kesediaan (*inclination*) (23 berderajat sedang dan 16 berderajat rendah).

Teks TV One dominan menggunakan Modulasi-Kesediaan (*inclination*) dengan derajat tinggi dan sedang melalui dominasi penggunaan polarisasi positif; hal tersebut menunjukkan bahwa PT Minarak Lapindo Jaya memiliki kemampuan/kesediaan untuk melakukan sesuatu / memenuhi tanggungjawab kepada pihak yang dirugikan.

Modalitas bersifat subjektif atau objektif (Halliday and Matthiessen, 2004). Modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi dua arah, yaitu: bersifat subjektif (*harus, akan, boleh, tidak bisa, tidak akan, tidak perlu*) dan bersifat Objektif (*tentunya, bisa saja, mungkin, tidak mungkin, belum tentu*). Modalitas yang memiliki makna “Keharusan” dengan orientasi juga dua arah, yaitu: bersifat Subjektif (*harus, seharusnya, bisa, tidak bisa, tidak seharusnya, tidak perlu*) dan bersifat Objektif (*diperlukan, diharapkan, diizinkan, tidak diperlukan, tidak diharapkan*).

Berdasarkan hal tersebut dijabarkan temuan penelitian mengenai penggunaan modalitas yang memiliki makna “kemungkinan” dengan orientasi yang bersifat subjektif, sebagai berikut.

a) **Modalitas membawa makna “akan atau tidak akan”**

Contoh dalam teks berita adalah:

- (127) Ini akan dibangun rumah sangat banyak. [2B-9]
- (128) Sisa dari total 4.000 berkas warga akan dibayarkan secara bertahap hingga bulan Desember 2012 mendatang. [2E-4]
- (129) Lebih jauh dari itu, aksi jalan kaki dikhawatirkan akan mengaburkan tujuan utama mayoritas warga di daerah terdampak lumpur Sidoarjo. [2F-16]
- (130) Sudah disampaikan, bahwa tahun 2013, kita akan mencoba menyelesaikan semuanya. [2I-10]
- (131) Kami tidak akan mengingkari kesepakatan dengan masyarakat. [2J-14]
- (132) Keluarga Bakrie menjamin tidak akan mengingkari kesepakatan dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik. [2J-26]

b) **Modalitas membawa makna “bisa atau tidak bisa”**

Contoh dalam teks berita adalah:

- (133) Kini selain kehidupannya sudah berangsur-angsur normal seperti sedia kala, Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali. [2C-14]
- (134) Ibu dari 4 anak ini kini sudah bisa beraktivitas

seperti sedia kala, setelah sebelumnya harus menanggung beban akibat rumahnya terendam lumpur. [2C-16]

(135) *Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan. [2C-19]*

(136) *Kita sampaikan bahwa ada penundaan dari setor biaya bisa selesai pada tahun 2013 sekitar bulan Mei ini. [2I-24]*

Temuan penelitian mengenai penggunaan modalitas yang memiliki makna “keharusan” dengan orientasi yang bersifat subjektif, sebagai berikut.

a) **Modalitas membawa makna “harus atau seharusnya”**

Contoh dalam teks berita adalah:

(137) *Seharusnya kalau dia pintar, kalau dia ingin berjuang untuk membantu semua korban lumpur, mereka datang ke sini. [2G-44]*

b) **Modalitas membawa makna “perlu atau tidak perlu”**

Contoh dalam teks berita adalah:

(138) *Beliau mengatakan bahwa saat ini korban lumpur Sidoarjo tidak perlu lagi resah. [2B-5]*

(139) *Apabila ada diantara korban lumpur yang melakukan kegiatan hiperaktif, maka perlu diragukan orisinalitas kegiatan tersebut. [2F-13]*

Teks berita tvOne lebih banyak menggunakan modalitas ‘akan’ yang memiliki makna komitmen; warga akan dibangun rumah, pembayaran ganti rugi akan segera dibayarkan dan diselesaikan semua. Teks berita tvOne mengandung makna ‘janji: Percayalah, Lapindo tidak akan mengingkari kesepakatan dengan masyarakat, Keluarga Bakrie menjamin tidak akan mengingkari kesepakatan dan akan menyelesaikan masalah korban lumpur Sidoarjo dengan baik. Selain modalitas ‘akan’, tvOne juga banyak menggunakan modalitas ‘bisa’ yang memiliki makna ‘harapan’, yaitu: Kehidupan korban luapan lumpur berangsur-angsur normal,

warga bisa merintis usaha kembali, warga bisa beraktivitas seperti sedia kala, dan warga juga bisa bangkit dari keterpurukan. Penggunaan modal 'bisa' juga memiliki makna 'optimisme' bahwa kerugian warga akan segera teratasi semua secepatnya.

3. Kosakata Teks Berita tvOne

Temuan penelitian berkaitan dengan penggunaan kata dalam teks berita tvOne mengenai "Luapan lumpur di Sidoarjo" dijabarkan sebagai berikut.

1. Kata Eksperiensial dalam Teks Berita tvOne

Kata yang digunakan dalam teks berita tvOne dapat mempresentasikan pengalaman dan pengetahuan. Kata-kata yang memiliki nilai pengalaman dan pengetahuan dapat dilihat dari penggunaan kata isi (content isi) – kata yang acuannya dapat dilihat, diragakan, dan ditunjukkan (Rani, 2005). Temuan penelitian penggunaan kata bernilai pengalaman dan pengetahuan dijelaskan sebagai berikut.

a). Lumpur Sidoarjo dan Musibah

"Lumpur Sidoarjo" dan "Musibah" ditampilkan oleh tvOne untuk menyebut tragedi bencana luapan lumpur panas yang terjadi di Sidoarjo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks berita tvOne memberi label dan identifikasi luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo dengan frasa "Lumpur Sidoarjo". Frasa "Lumpur Sidoarjo" ada di Teks Berita tvOne 2A, 2B, 2C, 1D, 2E, 2F, 2G, 2H, 2I, 2J. Label "Lumpur Sidoarjo" muncul di semua teks berita. Prosentase Penggunaan Frasa "Lumpur Sidoarjo" terhadap sebaran teks berita berjumlah 3.64. Artinya ada lebih dari 3 kali, frasa tersebut digunakan pada setiap berita yang ditayangkan. Dengan frasa Lumpur Sidoarjo, tvOne juga memberi label kepada warga korban luapan dengan "korban Lumpur Sidoarjo" atau "korban lumpur di Sidoarjo". Berikut ini contoh penggunaan istilah "Lumpur Sidoarjo" dalam teks berita tvOne.

(140) *Puluhan warga korban lumpur Sidoarjo bertemu dengan Abu Rizal Bakrie hari ini di Jakarta. [2A-1]*

(141) *Apa yang terjadi di Sidoarjo selama 3 tahun ini*

terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya adalah sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo. [2A-10]

- (142) *Musibah ini menenggelamkan 6.000 hektar area lahan pemukiman dan sawah. [2G-18]*

Temuan di atas menunjukkan tvOne menegaskan luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo merupakan bencana alam musibah, fenomena alam, dan bencana alam. Luapan lumpur di Sidoarjo bukan “Lumpur Lapindo” dan tidak ada hubungannya dengan Lapindo (PT Lapindo Brantas).

b). Gempa Jogja

“Gempa bumi” ditampilkan untuk mengungkap penyebab terjadinya luapan lumpur di Sidoarjo oleh tvOne. Temuan penelitian mengenai penggunaan kata dalam teks berita tvOne yang membawa citra penyebab luapan lumpur dalam teks berita sbb:

- (143) *Gempa Yogyakarta, yang terjadi 2 hari sebelum semburan lumpur 2006 silam, telah mengaktifkan gunung lumpur yang telah terbentuk sejak 200.000 tahun lalu. [2K-18]*

Beberapa contoh penggunaan kata dalam teks berita di atas memberi penegasan bahwa penyebab luapan lumpur di Sidoarjo adalah gempa bumi Jogjakarta yang terjadi beberapa sebelum terjadi semburan lumpur Sidoarjo.

c). Perumahan Kahuripan, Bangkit, dan Usaha

“Perumahan Kahuripan”, “Bangkit”, dan “Usaha” memberi gambaran dampak lain yang ingin ditampilkan oleh tvOne. Dimana dampak luapan lumpur tidak sekedar mengubur harta benda, namun memberi harapan baru dengan cara pindah ke rumah baru dan memulai usaha supaya bisa bangkit dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Temuan penelitian berkaitan dengan citra dampak yang ditimbulkan oleh luapan lumpur di Sidoarjo ditampilkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut:

- (144) *Kini selain kehidupannya sudah berangsur-angsur normal seperti sedia kala, Maryani dan juga suaminya bisa merintis usaha kembali.* [2C-14]
- (145) *Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan.* [2C-19]

Teks berita yang ditayangkan oleh tvOne hendak menunjukkan bahwa luapan lumpur di Sidoarjo memang membawa merugikan akibat desa, lahan, rumah, sekolah dan yang lainnya tenggelam. Namun dengan kejadian tersebut, PT Lapindo melakukan tanggung jawab yang baik, sehingga warga mendapat properti atau rumah baru. Ribuan warga yang mendapat rumah baru mendapat kehidupan baru, warga bisa merintis usaha, dan warga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik.

d). Buka Bersama, Istighosah, dan Menggelar

“Buka Bersama”, “Istighosah”, dan “Menggelar” ditampilkan oleh tvOne untuk menunjukkan reaksi warga korban lumpur yang tidak dilakukan secara berlebihan apalagi destruktif. Warga korban lumpur digambarkan “menggelar” buka bersama dan istighosah. Kata “menggelar” lebih suka digunakan dari pada menggunakan istilah “mengadakan”. Temuan penelitian menunjukkan tvOne menampilkan reaksi warga korban luapan lumpur di Sidoarjo sebagai berikut:

- (146) *Warga juga mengundang pihak keluarga Bakrie untuk datang acara istighosah di Sidoarjo sebagai tanda terima kasih mereka kepada keluarga Bakrie.* [2A-9]
- (147) *Hari ini keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur menggelar buka bersama.* [2B-1]
- (148) *Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan.* [2C-1]

Temuan penelitian di atas menunjukkan teks berita tvOne memperlihatkan bahwa korban luapan lumpur melakukan beberapa hal berkaitan dengan reaksi warga, yaitu: warga melakukan acara doa bersama dan istighosah untuk memperingati tragedi luapan lumpur, warga menghargai dan mengapresiasi itikad baik dan tindakan yang telah dilakukan oleh keluarga Bakrie, dan warga berterima kasih kepada keluarga Bakrie atas tanggung jawab yang dilaksanakan.

e). Keputusan MA dan Keputusan MK

“Keputusan MA” dan “Keputusan MK” dijadikan landasan alasan untuk menunjukkan bahwa pemerintah ikut bertanggung jawab, tidak hanya PT Lapindo, menanggulangi luapan lumpur Sidoarjo. Temuan penelitian menunjukkan tvOne menampilkan siapa yang harus bertanggung jawab dalam kasus bencana luapan lumpur di Sidoarjo tercantum dalam kalimat sebagai berikut:

(149) *Keputusan dari Mahkamah Konstitusi ini menyatakan bahwa penanggulangan lumpur yang terjadi di Porong Sidoarjo ini akan ditanggulangi bersama-sama oleh pemerintah maupun dari PT. Lapindo Brantas sesuai dengan keputusan Mahkamah Agung yang diputuskan pada tanggal 19 Desember 2007 silam. [2H-5]*

Teks berita tvOne di atas sangat jelas menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap luapan lumpur di Sidoarjo adalah ditanggung bersama oleh pemerintah dan PT Lapindo Brantas. Dasarnya jelas yaitu payung hukum Keputusan MA dan Keputusan MK.

f) Relokasi dan Politisasi

“Relokasi” menjadi kata yang digunakan oleh tvOne untuk menampilkan proses penanganan korban lumpur Sidoarjo. Di bagian lain, tvOne juga menampilkan proses relokasi yang sudah berjalan baik ternyata digunakan oleh sebagian pihak lain untuk “mempolitisasi” kasus luapan lumpur ini untuk kepentingannya sendiri. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- (150) *Pertemuan terkait publikasi warga korban lumpur Sidoarjo yang sudah mendapat relokasi yang layak. [2A-2]*
- (151) *Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie mewakili 12.000 warga korban lumpur yang sudah mendapat relokasi layak. [2A-3]*
- (152) *Tak lain karena banyaknya pihak-pihak yang mempolitisasi korban lumpur [2G-16]*
- (153) *Menurut sekretaris gabungan korban lumpur Lapindo, Chairul Huda, politikasi korban lumpur memang menjadi keniscayaan. [2G-30]*

g) Jual Beli dan Win-win Solution

Berbeda dengan MetroTV yang menggunakan istilah “ganti rugi”, tvOne lebih senang menggunakan istilah “jual beli atau ganti untung” terhadap persoalan penggantian lahan dan properti warga korban luapan lumpur. Penggunaan istilah “jual beli” atau “ganti untung” jelas berbeda dengan “ganti rugi”. Jual beli artinya ada pihak penjual dan pembeli. Jual beli selalu menguntungkan. Sedangkan ganti untung artinya warga korban luapan lumpur mendapatkan keuntungan dari proses penggantian lahan dan properti warga yang hilang akibat luapan lumpur.

Istilah lain yang digunakan oleh tvOne adalah konsep “*Win-win solution*” untuk persoalan ganti lahan dan properti warga ini. Konsep yang ditawarkan oleh Lapindo adalah semua pihak untung dan tidak ada yang dirugikan. Konsep ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan konsep “ganti rugi”, karena dalam proses “ganti rugi” tentu ada pihak yang dirugikan. Temuan penelitian berkaitan dengan hal tersebut disajikan di bawah ini.

- (154) *Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya. [2A-6]*
- (155) *PT. Minarak Lapindo Jaya mencairkan 50 miliar*

rupiah dari total 918 miliar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak. [2E-1]

1) Kata *Attitudinal* dalam Teks Berita tvOne

Selain merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman, kata juga dapat memberikan penilaian pada suatu peristiwa, barang, atau hal. Kata yang digunakan untuk menyatakan nilai tersebut digolongkan pada kata ekspresi. Berdasarkan bentuknya, pada umumnya kata ekspresi berupa kata sifat (Rani, 2005). Berdasarkan maknanya, kata ekspresi menunjukkan hasil penilaian. Halliday dan Christian Matthiessen (2004) menulis kata ini sebagai “*Attitudinal Ephetet*”, yaitu: “*Expressing the speaker’s subjective attitude to the thing, or else; as a marker of the quality; an opinion of the speaker about something.*”

Temuan penelitian mengenai penggunaan kata yang bernilai ekspresif pada teks berita tvOne sekaligus memberi gambaran penilaian terhadap luapan lumpur yang terjadi di Sidoarjo dan menjadi ‘pandangan’ tvOne adalah sebagai berikut.

a) **Harga Pantas**

Teks tvOne menilai bahwa lahan warga dihargai dengan layak dan pantas. Contoh dalam kalimat:

(156) *Tapi sejak itu, pemerintah dan PT Minarak Lapindo Jaya berusaha membeli lahan yang terdampak dengan harga pantas. [2G-19]*

b) **Itikad Baik**

Teks tvOne menyatakan itikad baik dan proses penggantian lahan warga sudah berjalan dengan lancar. Contoh dalam kalimat:

(157) *Saat ini langkah-langkah yang telah ditempuh oleh keluarga Bakrie untuk memberikan relokasi, resettlement, kepada warga sekitar 12.000 warga adalah sesuatu itikad baik yang sudah berjalan dengan lancar. [2A-11]*

c) **Relokasi layak**

Teks tvOne menunjukkan relokasi sudah berjalan layak.

Contoh dalam kalimat:

- (158) *Pertemuan terkait publikasi warga korban lumpur Sidoarjo yang sudah mendapat relokasi yang layak. [2A-2]*
- (159) *Warga yang bertemu dengan Abu Rizal Bakrie mewakili 12.000 warga korban lumpur yang sudah mendapat relokasi layak. [2A-3]*

d) **Pilihan Terbaik**

Teks tvOne menilai bahwa relokasi yang disiapkan oleh PT Lapindo adalah pilihan terbaik bagi warga korban lumpur untuk memulai hidup baru dan harapan yang baru. Contoh dalam kalimat:

- (160) *Menurutnya, apa yang dilakukan sekarang merupakan pilihan terbaik. [2C-18]*

e) **Kehidupan lebih Baik**

Teks tvOne menilai bahwa meski terkena musibah, tapi kehidupan warga korban luapan lumpur lebih baik. Contoh dalam kalimat:

- (161) *Tolong diceritakan supaya masyarakat tahu, supaya juga bangsa Indonesia seluruhnya tahu, supaya siapapun mengetahui bahwa sekian ribu orang dan akan makin banyak lagi memiliki rumah dan memiliki kehidupan yang baru. [2B-8]*
- (162) *Diharapkan dengan tausiyah ini maka nantinya korban lumpur Sidoarjo akan meraih kehidupannya lebih baik. [2C-11]*
- (163) *Selain sudah bisa merasakan kehidupan yang lebih baik di perumahan Kahuripan Nirwana Village ini, Maryani bersama suami juga bisa merintis usaha yang bisa menjadi tambahan penghasilan keluarga, sehingga sedikit-sedikit bisa bangkit dari keterpurukan. [2C-19]*

f) **Publikasi Negatif**

tvOne menilai kasus luapan lumpur di Sidoarjo sudah menjadi komunitas politik bagi pihak lain untuk mendapatkan

keuntungan dari kasus ini. Contoh dalam kalimat:

- (164) Mereka juga menyatakan bahwa beberapa dari publikasi negatif yang ada di media selama ini yang memojokkan keluarga Bakrie adalah ulah dari segelintir oknum atau segelintir warga dari korban luapan lumpur di Sidoarjo yang tidak menerima relokasi atau win-win solution atau penawaran sama-sama menang dari pihak keluarga Bakrie dan PT. Minarak Lapindo Jaya. [2A-6]

h) Bahan Eksploitasi

tvOne menilai kasus luapan lumpur di Sidoarjo dijadikan bahan eksploitasi untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Contoh dalam kalimat:

- (165) Korban lumpur hanya dijadikan sebagai bahan eksploitasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu [2F-15]

2) Metafora dalam Teks Berita tvOne

Temuan penelitian mengenai penggunaan metafora dalam teks berita tvOne ditemukan dalam teks sebagai berikut:

- (166) Acara ini diselenggarakan oleh korban lumpur Sidoarjo sebagai tanda terima kasih kepada keluarga Bakrie atas semuanya yang telah dilakukan. [2C-7]
- (167) Kabarnya menghabiskan 8 sandal. [2F-3]
- (168) Lebih jauh dari itu, aksijalan kaki dikhawatirkan akan mengaburkan tujuan utama mayoritas warga di daerah terdampak lumpur Sidoarjo. [2F-16]
- (169) Tapi meski penyelesaian terus digenjot, tetap saja banyak pihak yang mencuri keuntungan dari kasus ini baik secara politis maupun ekonomis. [2G-28]
- (170) Kalau ada yang di Jakarta atau di luar lain mengatasnamakan korban lumpur, kita tahu semua itu adalah kamuflase dan palsu. [2G-34]

Melalui penggunaan metafora, tvOne ingin menyampaikan bahwa: Korban lumpur puas dan senang dengan tanggung jawab

yang baik oleh Lapindo, pemerintah ikut bertanggung jawab dalam penanganan luapan lumpur, bencana luapan dipolitisasi beberapa pihak, usaha oknum yang sangat keras menuntut ‘keadilan’ dalam penanganan luapan lumpur yang malah menguntungkan pihak lain.

B. Interpretasi

Interpretasi merupakan analisis praktik wacana, yaitu analisis hubungan antara teks dan praktik wacana – dengan melihat teks sebagai sebuah proses produksi. Interpretasi dilakukan dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan hasil analisis teks dengan hasil wawancara dengan produsen dan konsumen tvOne.

a. tvOne dan Aburizal Bakrie

tvOne pertama kali mengudara pada tanggal 14 Februari 2008. Peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono dan tvOne menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan secara langsung dari Istana Presiden Republik Indonesia.

tvOne ingin menginspirasi masyarakat Indonesia agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program informasi, olahraga, dan hiburan (*information, sports dan entertainment*) yang dimilikinya. Dengan motto “**tvOne Memang Beda**”, tvOne ingin benar-benar beda, dalam artian yang positif, dengan stasiun televisi yang lain.

Visi tvOne adalah untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa. Sedangkan **Misi** tvOne adalah

- Menjadi stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu.
- Menayangkan program News dan Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas.
- Memilih program News dan Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

tvOne ingin membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format

yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program. tvOne mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*. Rincian program yang disiarkan oleh tvOne terdiri dari: 1) *NewsOne*: Kabar Pagi, Kabar Siang, Kabar Petang, Kabar Malam, Kabar Terkini, Kabar Pasar Pagi, Kabar Pemilu, Kabar Pasar Sore, Breaking News, Kabar Haji, dan Pemilu. 2) *Advertorial*: Advertorial. 3) *TalkshowOne*: Apa Kabar Indonesia, Apa Kabar Indonesia Malam, Debat, Indonesia Lawyers Club, Satu Jam Lebih Dekat, Kabar Utama, Radio Show, dan Radio Show Sahur. 4) *InfoOne*: Telusur, Bang One Show, Fakta dan Data, Jendela Usaha, Kabar Ramadan, dan Kabar Mudik. 5) *RealityOne*: Menyingkap Tabir, Zona Merah, dan Tokoh. 6) *BangOne*: Kabar Bang One. 7) *SportOne*: Kabar Arena dan Prediksi. 8) *Documentary*: Bumi dan Manusia. Program tvOne yang menjadi unggulan adalah:

1. Kabar Malam, yaitu program berita merangkum laporan lengkap atas peristiwa yang terjadi sepanjang hari dalam sajian Berita Cepat. Dua presenter menyuguhkan Kabar Malam setiap hari mulai pukul 21.00 - 22.00 WIB untuk memperbaharui informasi pemirsa di penghujung hari.
2. Kabar Arena, yaitu program yang memberi informasi kompetisi olahraga dunia, setiap hari Senin - Jumat 22.00 WIB.
3. Kabar Petang, yaitu program berita yang menyapa pemirsa tvOne setiap hari mulai pukul 16.00 - 19.30 untuk weekdays dan 16.30 - 19.00 WIB di akhir pekan. Dua presenter akan memandu dialog topik-topik *hardnews* aktual terhangat berupa Politik, Hukum, Kriminalitas, Kejahatan Keras Putih, Humaniora dan Metropolitan. Segmen khas Kabar Pilihan dan Sport File melengkapi sajian berita aktual hari ini.
4. Apa Kabar Indonesia, yaitu program berita yang berisi perbincangan topik mengupas fakta terkini, dengan narasumber kompeten dan pendapat masyarakat secara langsung setiap hari pukul 06:30 WIB.
5. Indonesia Lawyers Club, program unggulan tvOne saat ini, yaitu sebuah program *talk-show* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya.

Dewan Direksi tvOne dikomandani oleh Ardiansyah Bakrie, yang bertindak sebagai CEO, salah satu putra dari Aburizal Bakrie. Sedangkan Pemimpin Redaksi dijabat oleh Karni Ilyas. Karni Ilyas, yang dikenal luas sebagai pembawa acara dalam program *talk-show* ILC, adalah wartawan senior yang memiliki latar belakang sebagai sarjana hukum yang sangat piawai dalam membawakan program ILC, sehingga program ini menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia.

Aburizal Bakrie, pemilik tvOne, adalah Ketua Umum Partai GOLKAR yang mengalahkan Surya Paloh, Pemilik MetroTV, dalam MUNAS partai GOLKAR Oktober 2009 yang berlangsung di Riau yang menjadikan Aburizal Bakrie sebagai Ketua Umum Partai GOLKAR periode 2009-2015. Tujuan Aburizal adalah ingin meraih kekuasaan tertinggi di Indonesia melalui kendaraan politik GOLKAR dan secara resmi sudah menjadi calon presiden Republik Indonesia dari partai GOLKAR.

b. Bencana Luapan Lumpur Sidoarjo

Pada tanggal 29 Mei 2006, lumpur keluar dari perut bumi di lokasi pengeboran gas milik PT Lapindo Brantas, salah satu dari perusahaan keluarga Bakrie. Banyak pihak meyakini bahwa kecelakaan pengeboran tersebut diakibatkan oleh kelalaian perusahaan. Pihak Lapindo sebagai operator pengeboran menyatakan bahwa bocoran lumpur panas terjadi karena adanya faktor alam yaitu Gempa Bumi Yogyakarta yang terjadi dua hari sebelumnya, yaitu pada 27 Mei 2006.

Argumentasi Lapindo didukung oleh temuan penelitian oleh Tim Rusia yang menyatakan bahwa lumpur Sidoarjo terjadi bukan karena pengeboran, melainkan akibat kegiatan seismik. Ada kaitan erat antara kejadian gempa dengan *Lost circulation* di sumur pengeboran PT Lapindo Brantas. Saat gempa Jogja terjadi jam 5 pagi tanggal 27 Mei, kemudian terjadi semburan lumpur. Jadi kemungkinan ada semacam retakan yang terjadi. Bencana semburan lumpur di Sidoarjo tidak bisa ditutup sehingga menenggelamkan ribuan rumah, sekolah, tempat ibadah dan lahan pertanian seluas lebih dari tujuh kilometer persegi.

Sejak keluar Perpres 14 Tahun 2007 tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo atau BPLS, penanggulangan dampak semburan lumpur Lapindo di luar peta yang ditetapkan dialihkan menjadi tanggung jawab APBN. Maka, sejak itulah dana APBN digelontorkan tiap tahun untuk penanganan bencana luapan lumpur di Sidoarjo. Pada APBN 2007 negara mengeluarkan uang Rp505 miliar untuk BPLS. Pada 2008 sebesar Rp1,1 triliun digelontorkan dari APBN. Pada 2009, anggaran naik lagi menjadi Rp1,147 triliun. Pada 2010, APBN untuk lumpur Lapindo menjadi Rp1,216 triliun. Pada 2011 dianggarkan Rp1,3 triliun. Pada APBN Perubahan 2012 dinaikkan lagi menjadi Rp1,6 triliun. Total jenderal uang yang dikuras dari APBN sudah lebih dari Rp6 triliun. Angka itu jauh di atas beban pihak Lapindo yang hanya Rp3,8 triliun. Audit yang dilakukan BPK, pada Juni 2007, menyebut kerugian langsung akibat lumpur Lapindo sampai dengan tahun 2015 diperkirakan mencapai hampir Rp20 triliun.

c. Korban Luapan Lumpur

Peneliti melakukan wawancara dengan korban luapan lumpur di Sidoarjo, dan pihak-pihak yang diwawancarai adalah pihak yang mendukung dan menentang langkah yang diambil oleh PT Minarak Lapindo.

Wawancara 1 dilaksanakan dengan mewawancarai pak Mujadi dan ibu Nani pada tanggal 28 Maret 2014 di areal semburan lumpur Sidoarjo, sedangkan wawancara 2 dilakukan dengan mewawancarai bapak Rahmad pada tanggal 29 Maret 2014 di Perumahan Kahuripan Nirwana.

Hasil wawancara peneliti dengan korban luapan lumpur menunjukkan adanya kegagalan sekaligus keberhasilan penanganan luapan lumpur sebagai berikut:

Pertama, Korban lumpur yang puas dengan kinerja Bakrie. Wawancara diwakili oleh pak Rahmad. Korban luapan lumpur merasa bahwa apa yang dilakukan Bakrie dan Lapindo dengan mengganti tanah dan rumah para korban sudah tepat. Mereka mendapat rumah baru di perumahan Kahuripan Nirwana Sidoarjo. Perumahan ini terletak di tengah kota yang menjadikan akses ke

perumahan menjadi mudah dan strategis untuk mencari atau membuka pekerjaan baru. Ini menjadi alasan orang-orang ini, meskipun jumlahnya minoritas, menjadi masuk akal.

Kedua, Korban lumpur yang tidak puas dengan kinerja Bakrie. Wawancara diwakili oleh pak Mujadi dan ibu Nani. Mereka berpendapat bahwa Bakrie tidak bertanggung jawab. Mereka mendapat ganti rugi yang cuma 20%. Mereka cuma diberi Rp 5 juta per tahun, padahal janji Bakrie dan Lapindo adalah Rp 5 juta per bulan. Menurut mereka janji mencicil oleh Bakrie hanya janji-janji yang tidak ditempati. Mereka kehilangan rumah, tanah, dan pekerjaan. Banyak dari korban lumpur yang akhirnya tidak punya pekerjaan dan terpaksa bekerja apa saja untuk kebutuhan hidup sehari-hari; ada yang berjualan VCD; menjadi tukang ojek; atau penjual rokok. Banyak dari mereka yang hanya mendapatkan Rp 20 ribu sehari. Mereka juga harus tinggal di rumah kontrakan.

Ketiga, Tokoh masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat, pak Yadi (wakil RW), yang tinggal di perum Kahuripan Nirwana Blok AC IX Sidoarjo memiliki pendapat yang lebih bijaksana dengan mengatakan bahwa ganti rugi di luar peta terdampak sudah beres, karena menjadi tanggung jawab pemerintah. Sedangkan ganti rugi di dalam areal terdampak, masih belum beres. Hampir semua korban lumpur hanya mendapatkan ganti rugi 20 - 30%. Sisanya masih dijanjikan. Untuk warga yang memilih rumah di Kahuripan, harga rumah Rp 85 juta dan diambilkan dari ganti rugi yang 20%. Warga cukup senang namun sekaligus sedih; senang karena mendapatkan perumahan di tengah kota dengan akses yang baik, namun secara psikologi menderita. Ini karena harus kehilangan rumah, tanah, pekerjaan, kampung, dan kenangan masa lalu. Mereka harus mencari pekerjaan baru yang seringkali banyak warga yang kesulitan untuk hidup baru dengan pekerjaan baru. Tapi sayang dari 2.200 unit rumah untuk korban lumpur Sidoarjo, baru 400 an rumah saja yang sudah mendapatkan sertifikat rumah, sisanya dijanjikan akan diberikan segera.

Hasil wawancara dengan warga korban lumpur menunjukkan bahwa mayoritas warga korban lumpur kecewa, marah, benci kepada Bakrie atas tragedi lumpur dan segala

dampaknya. Namun ada sebagian kecil warga yang bisa menerima dengan lapang dada kemudian mencoba bangkit dan menatap masa depan.

d. Intertekstualitas

Fairclough (1992) mengatakan intertekstualitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan teks untuk merujuk kepada teks lain, lalu menggunakannya untuk membentuk teks-teks lain. Fairclough juga mengembangkan kerangka analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), yang berpijak pada konsep intertekstualitas (intertextuality), yaitu selalu ada hubungan antara teks ‘sebelum’ dan ‘sesudahnya’.

Wodak dan Weiss (2005) mengatakan secara jelas mengenai intertekstualitas, “Texts and discourses are not isolated in space. It is rather the case that individual texts always relate to past or even present texts. Wodak dan Weiss berargumen bahwa teks dan wacana itu tidak terisolasi dalam ruang. Teks satu selalu berhubungan dengan teks sebelumnya atau bahkan teks yang akan datang.

Temuan penelitian mengenai praktik intertekstualitas yang ada di dalam teks-teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

1) Penghargaan dan Apresiasi oleh Warga

Contoh dalam teks berita:

(172) *Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggung jawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik.* [2A-5]

(173) *Mereka menilai bahwa itikad baik dari keluarga Bakrie ini memang patut untuk diapresiasi.* [2A-8]

(174) *Petang nanti korban lumpur Sidoarjo, Jawa Timur, akan mengadakan buka bersama guna menyampaikan rasa syukur atas rumah yang telah mereka dapatkan.* [2C-1]

2) Pertanggungjawaban yang Baik oleh Bakrie

Contoh dalam teks berita:

- (175) Pertemuan kali ini mereka mengucapkan terima kasih kepada keluarga Bakrie yang telah menjalankan relokasi atau resettlement sebagai bentuk pertanggungjawaban keluarga Bakrie atas korban luapan lumpur di Sidoarjo dengan baik. [2A-5]
- (176) PT. Minarak Lapindo Jaya mencairkan 50 milyar rupiah dari total 918 miliar rupiah sebagai pembayaran jual beli lahan dan bangunan warga korban lumpur Sidoarjo yang termasuk dalam peta area terdampak. [2E-1]
- (177) Hingga kini, sudah 9.000 berkas korban yang sudah dibayar lunas, tinggal 4.000 berkas lagi. [2G-27]
- (178) Tapi secara pasti, dari 14.237 berkas itu kami tinggal menyelesaikan sekitar 3.000 berkas lagi. [2I-20]
- (179) Kami sudah mengeluarkan uang dari, bukan dari perusahaan, dari keuangan keluarga itu lebih dari 8 triliun. [2J-7]

3) Luapan Lapindo bencana alam

Contoh dalam teks berita:

- (180) Apa yang terjadi di Sidoarjo selama 3 tahun ini terkait luapan lumpur dari PT Minarak Lapindo Jaya adalah sesuatu hal yang bukan kesengajaan dari keluarga Bakrie, mengingat keluarga Bakrie juga dinyatakan tidak bersalah sebagai penyebab dari luapan lumpur di Sidoarjo. [2A-10]

4) Reaksi Positif Warga

Contoh dalam teks berita:

- (181) Hari ini keluarga korban lumpur di Sidoarjo Jawa Timur menggelar buka bersama. [2B-1]
- (182) Ribuan warga, di wilayah terdampak lumpur Sidoarjo, melakukan do'a bersama dan istighosah di titik 25 tanggul utama pusat semburan. [2D-1]
- (183) Kami inginkan pemerintah memberikan fasilitas kepada MLJ. [2D-9]

5) Unjuk Rasa Damai

Contoh dalam teks berita:

- (184) Mereka melakukan pengajian serta do'a bersama sebagai acara peringatan 6 tahun lumpur Sidoarjo. [2D-4]

Temuan penelitian ini menunjukkan hampir semua teks berita mengenai topik “Luapan lumpur di Sidoarjo” yang ditayangkan oleh tvOne bernuansa positif. Ada 16 teks berita yang dianalisis dalam penelitian ini. Teks-teks berita tersebut mengangkat tema utama yang sama dan menampilkan beberapa sub tema yang berbeda namun saling berkaitan. Tema utama yang diangkat oleh teks berita tvOne pada teks berita 2A - 2J adalah “Luapan lumpur Lapindo”. Sub tema antar lain mengenai dampak luapan lumpur, reaksi warga, tanggung jawab Lapindo dalam penanganan luapan lumpur, dan unjuk rasa warga yang dilakukan dengan positif.

e. Hasil interpretasi:

Setelah merangkai hubungan antara teks dan konteks situasi dan konteks intertekstualitas, selanjutnya Fairclough (1989) mengatakan penafsir teks sampai kepada kesimpulan untuk menafsirkan (interpretasi) wacana yang dibangun oleh teks tersebut. Penafsiran yang dilakukan meliputi empat dimensi, yaitu apa yang terjadi (*what's going on*), siapa yang terlibat (*who's involved*), hubungan apa dengan isu yang diangkat (*what relationships are at issue*), dan apa peran dari bahasa (*what's the role of language*). Hasil interpretasi teks berita tvOne disajikan sebagai berikut.

1. *What's going on*. Luapan lumpur Sidoarjo adalah isu yang sangat sensitif dan menentukan citra Abu Rizal Bakrie. Politik pencitraan tentu sangat penting bagi Aburizal Bakrie, seorang calon presiden RI.
2. *Who' involved*. Aburizal Bakrie, pemberi informasi dan pemilik tvOne sekaligus produsen teks berita tvOne, sangat berkepentingan dengan berita luapan lumpur di Sidoarjo dan ingin meningkatkan citra positif di tengah masyarakat Indonesia. Pemirsa tvOne adalah penerima berita dan konsumen teks berita televisi yang menyerap segala informasi yang diberikan. Korban luapan lumpur dan pemerintah menjadi pihak lain yang terlibat dalam

- pemberitaan mengenai luapan lumpur Sidoarjo.
3. *What relationship are at issue.* Televisi, sebagai salah satu media, mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia, dari pelosok hingga perkotaan, dan dari usia anak-anak hingga dewasa selama 24 jam setiap hari. Masyarakat akan menerima dan mengkonsumsi informasi (atau hiburan) apa saja yang diberikan televisi setiap hari. Sebagai pemilik tvOne, tentu saja tvOne akan sangat hati-hati dalam mengangkat berita mengenai 'Bakrie'. tvOne berusaha mengurangi citra negatif mengenai luapan lumpur dan mengangkat citra positif keluarga Bakrie. Aburizal Bakrie pasti menggunakan tvOne untuk kepentingannya sendiri.
 4. *What's the role of language.* Penggunaan dan pemilihan bahasa dalam penayangan teks berita televisi sangat menentukan sikap dan opini para pemirsanya. Apabila seseorang diberikan secara negatif (berulang-ulang) setiap dari waktu ke waktu, maka para pemirsanya akan meyakini dan ikut memandang negatif terhadap orang itu. Begitu pula sebaliknya, apabila sesuatu diberitakan secara positif, terus menerus dan berulang-ulang, maka hal itu akan menjadi positif pula di tengah pandangan masyarakat pemirsanya. Inilah kuasa bahasa yang disalurkan lewat media televisi. Bakrie, sebagai pemilik tvOne, akan menghindari berita yang negatif tentang dirinya, dan sebaliknya akan menayangkan berita yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Penggunaan bahasa oleh tvOne memiliki kuasa penuh untuk mengarahkan dan mengatur sikap dan opini publik.

E. Eksplanasi

Eksplanasi (analisis praktik sosiokultural) yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. *Eksplanasi* bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap deskripsi dan tahap interpretasi. Pada level ini, peneliti menjelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses di dalam perubahan sosial.

Peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan, tvOne. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat yaitu kondisi perpolitikan di Indonesia.

Hasil Eksplanasi:

a. Proses perubahan situasi.

Mulai Januari 2009, tvOne (termasuk beberapa media lain yang dimiliki oleh Bakrie Group) mulai mengubah persepsi publik dengan mengubah istilah “Lumpur LAPINDO” menjadi “Lumpur SIDOARJO”. Penggunaan istilah “Lumpur Sidoarjo” oleh tvOne bukan kebetulan. Lapindo ‘dihilangkan’ oleh tvOne dari kasus luapan lumpur di Sidoarjo dengan tujuan masyarakat melupakan Lapindo dan tidak mengaitkan Lapindo dengan kasus luapan lumpur di Porong Sidoarjo.

b. Proses perubahan institusi.

tvOne memiliki konsep awal ‘terdepan mengabarkan’ kemudian menjadi ‘tvOne memang beda.’ dengan Visi untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa, dan misi: menjadi stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu; menayangkan program News dan Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif dan cerdas; serta memilih program News dan Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan. Penerapan konsep tersebut menjadi berbeda ketika mengangkat kasus luapan lumpur di Sidoarjo. Hal ini tentu bisa dimengerti dan dipahami bahwa tvOne tidak akan memberitakan hal yang negatif berkaitan dengan penguasa media tersebut.

c. Proses perubahan sosial.

Pemirsa televisi mulai bingung dan terombang-ambing.

Sebagian masyarakat mulai melupakan “Lapindo” dan dipaksa percaya dan meyakini bahwa luapan lumpur di Sidoarjo adalah bencana alam.

Berikut fakta yang berkaitan dengan hal tersebut.

- (185) *Ketua Umum Partai GOLKAR Aburizal Bakrie hakulyakin kasus semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur, tak mempengaruhi elektabilitasnya sebagai calon presiden. Aburizal mengklaim hasil survei menunjukkan namanya selalu di posisi atas. Menurut dia, kasus Lapindo berpengaruh lebih kecil ketimbang pembatasan tayangan sepak bola Indonesia Super League yang ditayangkan di ANTV dan TvOne, dua stasiun televisi miliknya. [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]*
- (186) *Lingkaran Survei Indonesia pada Maret lalu menyatakan Aburizal berada di posisi kedua dengan perolehan suara 20,3 persen. Urutan pertama ditempati Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri dengan perolehan 20,7 persen. Sedangkan Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto berada di posisi ketiga dengan 19,2 persen. [Koran Tempo Edisi 30 April 2013]*

tvOne menampilkan pesan bahwa luapan lumpur adalah bencana alam, namun meski demikian tetap bertanggung jawab dengan sangat baik sehingga warga korban luapan lumpur sangat puas dan berterima kasih kepada keluarga Bakrie. Di sisi lain, ada media televisi lain (MetroTV) yang terus mengingatkan publik akan tanggung jawab Lapindo sebagai penyebab melubernya lumpur panas di Porong Sidoarjo dan tidak bertanggung jawab.

Pemirsa televisi menjadi bimbang dalam menyikapi dan meyakini kasus luapan lumpur Sidoarjo, apakah harus mengikuti citra positif yang dibangun oleh tvOne dan menganggap luapan lumpur tersebut adalah bencana alam sehingga kita tidak boleh menyalahkan Lapindo, atau apakah kita ikut berbicara lantang bahwa Lapindo harus bertanggung jawab karena sudah merugikan masyarakat Sidoarjo secara khusus dan bangsa Indonesia yang

sudah mengeluarkan banyak dana padahal seharusnya negara tidak ikut bertanggung jawab. Faktanya sebagian warga Indonesia sudah terbelah; ada yang sudah mulai melupakan Lapindo sebagai penyebab meluapnya lumpur, namun sebagian yang lain masih memiliki persepsi yang negatif terhadap Aburizal Bakrie sebagai pihak yang harus bertanggung jawab dalam kasus luapan lumpur Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyekum, Kofi. 2008. *Lexical Expansion and Elaboration in Akan: Afisem and the Media*. In Gyasi Obeng and Hartford (Ed.) 2008. *Political Discourse Analysis*. New York: Nova Science Publishers
- Al-Jayrudy, Lubna. 2011. *Ideological Representations in English and Arabic News Reports: A Thematic Structure Analysis*. Disertasi Program Doktor di Heriot-Watt University
- Al-Sharoufi, Hussain. 2011. "Critical Discourse Analysis of Political Editorials in Some Arabic Newspapers" *Proceedings of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics* (2011)
- Ali, Novel. 1999. *Peradaban Komunikasi Politik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Anthonissen, Christine. 2003. *Interaction between Visual and Verbal Communication: Changing Patterns in the Printed Media*. In Weiss, G. and Wodak, R. (Ed.) *Critical Discourse Analysis. Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave Macmillan
- Ary, D., Jacobs, L.C. dan Razavieh, A. 1989. *Introduction to Research in Education*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana. Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Badran, Dany. 2002. *Ideology through Modality In Discourse Analysis*. Disertasi Program Doktor di University of Nottingham
- Bayram, Fatih. 2010. "Ideology and Political Discourse: A Critical Discourse Analysis of Erdogan's Political Speech." *ARECLS*, 2010, Vol.7, 23-40, P 23-40
- Bilal, H. A dan Akbar, H. S. 2012. "Critical Discourse Analysis of Political TV Talk Shows of Pakistani Media". *International*

- Journal of Linguistics*, Vol. 4, No. 3, P 375-384
- Blackledge, Adrian. 2005. *Discourse and Power in a Multilingual World*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Blommaert, Jan. 2005. *Discourse. A Critical Introduction*. UK: Cambridge University Press
- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education* (3rd Ed.). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Caldas-Coulthard, Carmen. 2003. Cross-Cultural Representation of 'Otherness' in Media Discourse. In Weiss, G. and Wodak, R. (Ed.) *Critical Discourse Analysis. Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave Macmillan
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chafe, W. 1992. Discourse: Overview. In W. Bright (ed.) (1992)/W. Frawley (ed.) (2003), *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford University Press
- Chambers, J.K., Trudgill, P., dan Schilling-Estes, N. 2002. *The Handbook of Language Variation*. Oxford: Blackwell.
- Charteris-Black, Jonathan. 2005. *Politicians and Rhetoric. The Persuasive Power of Metaphor*. New York: Palgrave Macmillan
- Coupland, Nikolas dan Jaworski, Adam. 1997. *Introduction to Sociolinguistics: a reader*. Nikolas Coupland and Adam Jaworski (eds), New York: St Martin's Press. 1-3.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Third edition. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Darma, Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- David Post, Michael. 2009. *Representations of Meaning Within Textual Personas: An Analysis of 2008 US Presidential Campaign Speeches*. Tesis Program Master. University of Birmingham

- de Beaugrande, R.A. dan Dressler, W.U. 1986. *Introduction to Text Linguistics*. Third Edition. Harlow-Essex: Longman Group Limited
- de Graaf, J. J. 2005. *Al-Jazeera English: the Opinion and the Other Opinion. A comparison between ideologies in CNN International and Al-Jazeera English concerning the withdrawal of the Jewish settlers from the Gaza Strip in August 2005*. Tesis Program Master. University of Utrecht
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Eresco.
- Djarmika. 2012. *Perilaku Bahasa Indonesia di dalam Teks Kontrak dari Kaca Mata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)
- Eagleton, Terry. 1991. *Ideology. An Introduction*. London: Verso
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. UK and USA: Polity Press.
- Fairclough, Norman. 1993. 'Critical discourse analysis and the marketization of public discourse: the universities', *Discourse and Society*, 4(2): 133-68.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Addison Wesley Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse*. London: Routledge
- Fairclough, Norman. 2005. Critical discourse analysis in transdisciplinary research. Dalam Wodak, R. and Chilton, P. 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing. Hal 53-70
- Fairclough, N., Mulderrig, J. dan Wodak, R. 2011. Critical Discourse Analysis. Dalam Van Dijk (ed.) *Discourse Studies. A multidisciplinary Introduction*. London: Sage, p. 357-378
- Fartousi, Hassan dan Dumanig, F.P. 2012. "A Rhetorical Analysis of

- an Editorial: "The Hoodies of NOW." *Journal of Advances in Asian Social Science (AASS)*, Vol. 1, No. 1, pp. 126-134, March 2012.
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. In Giglioli (1972).
- Fowler, Roger. 1981. *Literature as Social Discourse*, London: Batsford Academic and Educational.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press
- Gerot, Linda dan Wignell, Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler
- Ghannam, Nada. 2011. *Newspaper Ideology: A Critical Discourse Analysis of an Event Published in Six Lebanese Newspapers*. Tesis Program Master. University of the Witwatersrand, South Africa
- Giglioli, P. P. 1972. *Language and Social Context: Selected Readings*. Harmondsworth, England: Penguin Books.
- Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebooks* (ed. and trans. By Q. Hoare, G. Nowell-smith). Lawrence and Wishart
- Gumperz, J. J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Halliday, M.A.K dan Matthiessen, Christian. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold
- Hardman, Dean. 2008. *Political Ideologies and Identity In British Newspaper Discourse*. Disertasi Program Doktor di University of Nottingham
- Harrison, Jackie. 2005. *NEWS*. New York: Routledge
- Horvát, Juraj. 2009. "Critical Discourse Analysis of Obama's Political Discourse." *Language, Literature and Culture in a Changing Transatlantic World International conference proceedings* (April 22-23, 2009), P 45-56
- Jørgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publication.
- Kandil, Magdi. 2009. *The Israeli-Palestinian Conflict in American, Arab, and British Media: Corpus-Based Critical Discourse Analysis*. Disertasi Program Doktor di Georgia State University

- Kheirabadi, Reza dan Alavi Moghaddam, S.B. (2012). The Linguistic Representation of Iranian and Western Actors of Iran's Nuclear Program in International Media. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 10, pp. 2183-2188, October 2012. Academy Publisher: Finland. doi:10.4304/tpls.2.10.2183-2188
- Knowles, Murray dan Moon, Rosamund. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge
- Kövecses, Zoltán. 2002. *Metaphor. A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press
- Kövecses, Zoltán. 2005. *Metaphor in Culture. Universality and Variation*. UK : Oxford University Press
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, Yuwono, dan Lauder (ed.), 2009: *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lagonikos , I.T. 2005. *Ideology in Editorials: A Comparison of Selected Editorials in English-Medium Newspapers After September 11*. Tesis Program Master di Rhodes University.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago, IL: Chicago University Press
- Liao, Nozomi. 2012. *Ideology in Newspaper Reporting: A Cross-Cultural Analysis of Transitivity Choices*. Tesis Program Master. San Diego State University
- Liao, Sze-Wei. 2010. *Identity, Ideology, and Language Variation: A Sociolinguistic Study of Mandarin in Central Taiwan*. Disertasi Program Doktor di University of California
- Macdonald, Myra. 2003. *Exploring Media Discourse*. New York: Arnold Publisher
- Mann, W., Matthiessen, C., dan Thompson, S. (1989). *Rhetorical Structure Theory and Text Analysis*. University of Southern California
- Marczyk, G., DeMatteo, D., dan Festinger, D. 2005. *Essentials of Research Design and Methodology*. New Jersey: John Wiley dan Sons, Inc

- Matheson, Donald. 2005. *Media Discourses. Analysing Media Text*. UK: Open University Press
- McQuail, Denis. 1987. *Teori komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York: Routledge
- Mills, Sara. 2003. *Michel Foucault*. New York: Routledge
- Mujianto. 2011. Pertarungan Kekuasaan dalam Teks Media. Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos. Dimuat di *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol 1/2 November 2011. UPT Bahasa Politeknik Negeri Malang.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Olowe, J. H. O. 1993. *Language and Ideology in Nigerian Newspapers in the English Medium*. An Unpublished Ph.D. Thesis (Obafemi Awolowo University Ile-Ife. 1993)
- Pasha, Talaat. 2011. *Islamists in the Headlines: Critical Discourse Analysis of the Representation of the Muslim Brotherhood in Egyptian Newspapers*. Disertasi Program Doktor di University of Utah.
- Paul Gee, James. 2008. *Social Linguistics and Literacies*. New York: Routledge
- Punter, David. 2007. *Metaphor*. Canada: Routledge
- Purwanto, Sugeng. 2007. *A Critical Discourse Analysis of the Author's Rhetorical Strategies to reveal in the Struggle of Ideology in Richard Mann's Plots and Schemes that Brought down Soeharto*. Disertasi, Jurusan Pendidikan bahasa Inggris, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
- Rani, Abdul. 2005. *Penggunaan Bahasa Pada Wacana Iklan Televisi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasa Sarjana Universitas Negeri Malang
- Rashidi, N. dan Souzandehfar, M. 2010. "A Critical Discourse Analysis of the Debates between Republicans and Democrats over the Continuation of War in Iraq". *JoLIE*, Issued 3/2010. P 55-82

- Reisigl, M. dan Wodak, R. 2001. *Discourse and Discrimination*. London: Routledge
- Renkema. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. USA: John Benjamins
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press
- Santosa, Riyadi. 2011. *Logika Wacana. Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press
- Santosa, R., Djatmika, Primasita, F.A. 2006. Sastra Anak Sebagai Wahana Pengenalan Dan Pengasuhan Ideologi: Sebuah Kajian Wacana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Edisi Khusus, Juni 2006: 64-83.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis. Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Sidarta, G.M. 2002. *BERITA untuk MATA dan TELINGA. Pemahaman Praktis Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: MARA Pustaka.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideologi, and Point of View*. New York: Routledge
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Soebroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soebroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell.
- Stubbs, M. 1996. *Text and Corpus Analysis*. Oxford: Blackwell
- Subagyo, Ari. 2009. Melacak Pelibatan Konteks dalam Kajian Bahasa: Dari fungsionalisme Praha hingga analisis wacana kritis. Hal 98-100. Dari buku: *Peneroka Hakikat Bahasa*. Editor: Ari Subagyo dan Sudartomo Macaryus.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, et.al. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (cetakan

- ketiga). Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: BukuKATTA
- Tagliamonte, Sali A. 2006. *Analysing Sociolinguistic Variation*. UK: Cambridge University Press
- Taiwo, Rotimi. 2007. "Language, Ideology and Power Relations in Nigerian Newspaper Headlines". *Nebula*, March 2007, P 218-245
- Thompson, J.B. 1990. *Ideology and Modern Culture*. Cambridge: Polity Press
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., Vetter, 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. (Terjm.). London: Sage Publication
- Trudgill, Peter. 2000. *Sociolinguistics: an introduction to language in society*. London: Penguin
- Van Dijk, T.A. All Articles (1977-2012) in <http://www.discourses.org>, Accessed 2011 - 2012
- Van Dijk, T.A. 1977. *Text and Context. Explorations in the Semantics and Pragmatics Discourse*. London and New York: Longman
- Van Dijk, T.A. 1985. Structures of news in the press. In: van Dijk, (Ed.) *Discourse and Communication*. Berlin: De Gruyter, pp. 69-93.
- Van Dijk, T.A. 1988. *News Analysis. Case Studies of International and National News in the Press*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T.A. 1991. The interdisciplinary study of news as discourse. In: K. Bruhn-Jensen and N. Jankowksi (Eds.), *Handbook of Qualitative Methods in Mass Communication Research*. (pp. 108-120). London: Routledge.
- Van Dijk, T.A. 1993. Principles of critical discourse analysis. In *Discourse dan Society*, 4(2), 1993, 249-283.
- Van Dijk, T.A. 1995a. Discourse analysis as ideology analysis. In: C. Schäffner dan A. Wenden (Eds.), *Language and Peace*. (pp. 17-33). Aldershot: Dartmouth Publishing
- Van Dijk, T.A. 1995b. *Power and the News Media*. University of

- Amsterdam. Diakses dari www.discourses.org pada 1 Oktober 2013.
- Van Dijk, T A. 1997. (ed.) *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies as Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2. London: Sage Pub
- Van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications
- Van Dijk, T. A. 2000. *Ideology and Discourse. A Multidisciplinary Introduction*. Pompeu Fabra University, Barcelona
- Van Dijk, T. A. 2001a. Critical Discourse Analysis. In D. Tannen, D. Schiffrin and H. Hamilton (Eds.), *Handbook of Discourse Analysis*. (pp. 352-371). Oxford: Blackwell
- Van Dijk, T. A. 2001b. Discourse, ideology and context. In *Folia Linguistica*, XXX/1-2, 2001, 11-40.
- Van Dijk, T. A. 2006a. Politics, ideology and discourse. In Elsevier *Encyclopedia of Language and Linguistics*. Volume on Politics and Language (Ruth Wodak, Ed.), pp. 728-740
- Van Dijk, T. A. 2006b. Ideology and Discourse analysis. *Journal of Political Ideologies* (June 2006), 11(2), 115-140. Routledge. <http://dx.doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Van Dijk, T. A. 2007. Macro Contexts. Lecture First International Conference on Discourse and Intercultural Relations, University of Murcia, September 2004. In U. Dagmar Scheu Lottgen and José Saura Sánchez (Eds.), *Discourse and International Relations*. (pp. 3-26). Bern: Lang
- Van Dijk, T. A. 2008. *Discourse and Context. A Sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press
- Van Dijk, T. A. 2009. *Society and Discourse. How Social Contexts Influence Text and Talk*. UK: Cambridge University Press
- van Leeuwen, T. 1996. "The Representation of Social Actors", dalam Carmen Rosa Caldas-Coulthard and Malcolm Coulthard (Ed.), *Text and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis*, London, Routledge, p. 32-69
- van Leeuwen, T. 2005. *Introducing Social Semiotics*. New York: Routledge

- van Leeuwen, T. 2008. *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York. Oxford University Press
- Verhaar J.W.M. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wang, Junling. 2010. "A Critical Discourse Analysis of Barack Obama"s Speeches". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 3 May 2010, pp. 254-261
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: Blackwell
- Warsono. 2007. *A Critical Discourse Analysis to Unmask the Ideological Stance Behind "Al-Qaeda in the Asia Pacific: Origin, Capability, and Threat."* Disertasi. Pendidikan Bahasa, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang
- Weiss, G. dan Wodak, R. 2003. Theory, Interdisciplinarity and Critical Discourse Analysis. In Weiss, G. and Wodak, R. (Ed.) *Critical Discourse Analysis. Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave Macmillan
- Weiss, G. dan Wodak, R. (Ed.). 2003. *Critical Discourse Analysis. Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave Macmillan
- Wenden, Anita. 2005. "The Politics of Representation: A Critical Discourse Analysis of An Aljazeera Special Report." *International Journal of Peace Studies*, Volume 10, Number 2, 2005, P 89-112
- Widdowson, H G. 2004. *Text, Context, Pretext*. Australia: Blackwell Publishing
- Willis, Jim. 2007. *The Media Effect How the News Influences Politics and Government*. USA: Praeger Publishers
- Wodak, R. 2001. The Discourse-Historical Approach. In Wodak, R. and Meyer, M. (Eds.) *Methods of CDA*. London: Sage.
- Wodak, R. 2007. Pragmatics and Critical Discourse Analysis. In *Pragmatics and Cognition* 15:1 page 203-225. John Benjamins Publishing Company

- Wodak, R. dan Chilton, P. 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Wodak, R. dan Meyer, M. 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage
- Wodak, R. dan Meyer, M. 2008. *Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory, and Methodology*. Accessed from http://www.corwin.com/upm-data/24615_01_Wodak_Ch_01.pdf, diakses pada tgl 2 Agustus 2012
- Wodak, R. dan Weiss, G. 2005. Analyzing European Union discourses: Theories and applications. Dalam Wodak, R. and Chilton, P. 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing. Hal 121-136
- Wooffitt, Robin. 2005. *Conversation Analysis and Discourse Analysis. A Comparative and Critical Introduction*. London: SAGE Publications
- Yuwono, Untung. 2008. Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami. Dalam WACANA. Vol 10, April 2008.
- Yuwono, Untung. 2009. "Wacana". Dalam Kushartanti, Yuwono, dan Lauder (ed.), 2009: *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Zaher, Aziza. 2009. *A Critical Discourse Analysis of News Reports on the Israeli/Palestinian Conflict in Selected Arab and Western Newspapers*. Disertasi Program Doktor di Nottingham Trent University
- Zaimar, O.K.S dan Harahap, A.B. 2005. *Telaah Wacana. Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Komodo Books
- Zhao Chen-xi dan Yang Feng-jun. 2009. "The Critical Discourse Analysis of a Report on Barack Obama". *Sino-US English Teaching*. Volume 6, No.10 2009 (Serial No.70) P 49-55
- www.tvonenews.tv Diakses pada tanggal 15 Desember 2013
- www.metrotvnews.com Diakses pada tanggal 15 Desember 2013

